KEPEL press

Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global

Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu

Universitas Negeri Gorontalo

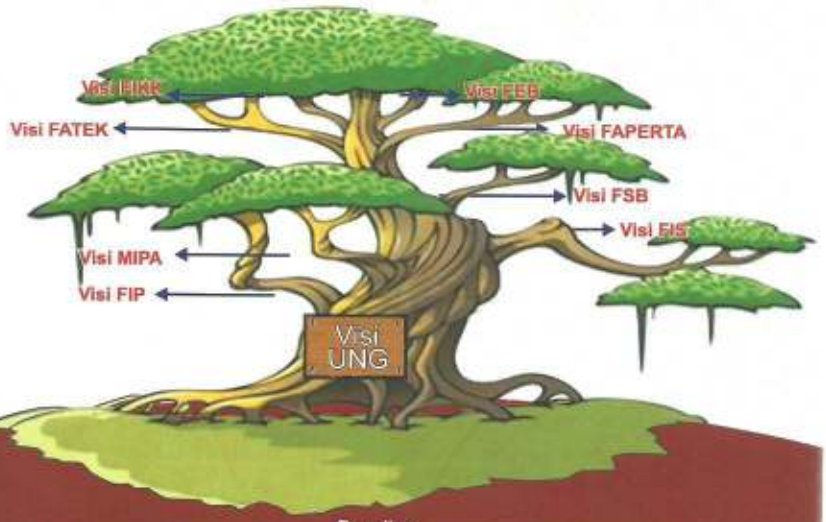

Penulis:
Ramli Utina, Fenty U. Puluhulawa, Asri Arbi, Udin Hamim, Risna Podungge, Sunarto Kadir, Rasuna Thalib, Herman Didipu, Tuti Wantu, Rustam I. Husain, Sardi Salim, Agus Lahinta, Lisna Ahmad, Ahmad Fadli, Syarwani Canon, Raflin Hinelo.

Editor:
H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman A.R Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman Dadi Katili, Basri Amin, Agil Bahsoan

Pusdikar LP3 UNG

Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu Universitas Negeri Gorontalo

Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu Universitas Negeri Gorontalo

Penulis:
Ramli Utina, Fenty U. Puluhulawa, Asri Arbi, Udin Hamim, Risna Podungge, Sunarto Kadir, Rasuna Thalib, Herman Didipu, Tuti Wantu, Rustam I. Husain, Sardi Salim, Agus Lahinta, Lisna Ahmad, Ahmad Fadli, Syarwani Canon, Raflin Hinelo

Editor:
H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman A.R Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman Dadi Katili, Basri Amin, Agil Bahsoan

Pusdikar LP3 UNG

Model Smart **Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu Universitas Negeri Gorontalo**

© Penulis

Penulis : Ramli Utina, Fenty U. Puluhulawa, Asri Arbi, Udin Hamim, Risna Podungge, Sunarto Kadir, Rasuna Thalib, Herman Didipu, Tuti Wantu, Rustam I. Husain, Sardi Salim, Agus Lahinta, Lisna Ahmad, Ahmad Fadli, Syarwani Canon, Raflin Hinelo

Editor : H. Mohamad Karmin Baruadi, Lukman A.R Laliyo, Joni Apriyanto, H. Lukman Dadi Katili, Basri Amin, Agil Bahsoan

Disain cover : Ferry Eka A.

Disain isi : EL. Widi Tyas P.

Cetakan pertama, Desember 2013

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6,
Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara,
Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-1228-13-5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Membangun manusia Indonesia yang berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia adalah sesuatu yang sangat mendesak untuk dilakukan saat ini oleh semua komponen bangsa terutama dalam institusi pendidikan. Mengingat begitu banyak persoalan-persoalan kebangsaan, baik yang bersifat moral, sosial, dan kultural yang merebak dikalangan pelajar dan mahasiswa yang dapat merusak peradaban suatu bangsa. Maka dipandang penting melakukan langkah-langkah konstruktif dan sistematik dalam mengembangkan pola pembinaan melalui kegiatan penguatan karakter di Perguruan Tinggi.

Salah satu upaya dalam mengantisipasi krisis multidimensi tersebut adalah dengan membangun karakter bangsa ini melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini peran pendidik di semua jenjang

pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi merupakan sesuatu yang penting dalam membina, mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik.

Sebagai perguruan tinggi, Universitas Negeri Gorontalo memiliki tanggung jawab dalam membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh dan peduli dengan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terintegrasi dalam olah pikir, olah hati, olah raga. dan olah rasa, karsa yang strategis dalam pengembangan *kultur akademik,* melalui berbagai kegiatan, baik kokurikuler, ekstrakurikuler dan pembelajaran.

Diterbitkannya buku ini, *Model SMART Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu* merupakan wujud tanggung jawab dalam mengembangkan karakter akademika bercirikan khas dan unik berdasarkan *core* keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing fakultas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo yang digali dari filosofi sejarah dan budaya ke-Gorontalo-an.

Untuk itu saya selaku Rektor Universitas Negeri Gorontalo menyampaikan terima kasih dan

penghargaannya kepada tim penulis dan editor, serta jajaran Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) yang telah berhasil mencetuskan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di Universitas Negeri Gorontalo dalam membentuk *nation and charcter building*.

Gorontalo, Januari 2014

Rektor,

Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd

PRAKATA

Model SMART Dimensi Regional, Nasional, dan Global Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu menjadi karya monumental Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter LP3 Universitas Negeri Gorontalo. Para penulis dengan latarbelakang keilmuannya telah berhasil membangun prespektif tentang pendidikan karakter berdasarkan core yang dimiliki oleh masing-masing fakultas di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo.

Produk akademik ini merupakan hasil pengembaraan intelektual yang digali dari nilai-nilai sejarah dan budaya *ke-Gorontalo-an* dan dikembangkan secara holistik dalam dimensi regional, nasional, dan global. Menjadi ciri khas yang unik, membedakan pengembangan pendidikan karakter di beberapa perguruan tinggi Indonesia.

Kekhasan pola pengembangan karakter berbasis disiplin ilmu inilah mengantarkan Pusdikar LP3 UNG memperoleh kepercayayaan dari Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemenang penerima Hibah Penguatan Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi tahun 2013.

Untuk itu melalui kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Supriadi Rustad, selaku Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Ditjendikti yang telah memberikan perhatiannya secara khusus melalui program penguatan karakter pendidikan tinggi. Bapak Prof. Dr. H. Udin Winataputera, MA, selaku pendamping dan Ketua Tim Pengembang Pendikar Ditjendikti, yang telah banyak memberikan masukan akademik yang berharga bagi pengembangan pendikar di Universitas Negeri Gorontalo.

Ucapan Terima kasih pula disampaikan kepada jajaran pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan dan Program Studi di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo atas kesediaanya memberikan

dukungan pemikiran akademiknya hingga buku ini dapat diekspose oleh Penerbit Kepel Press Yogyakarta, anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis dan editor yang telah mencurahkan cakrawala pikir akademiknya hingga rampungnya penulisan buku ini.

Semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan karakter akademika di kampus merah marun. Disadari sepenuhnya buku ini belumlah sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna penyempurnaan buku ini senantiasa kami harapkan.

Gorontalo, Januari 2014

Kapusdikar LP3 UNG,

Joni Apriyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

PRAKATA ix

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENGANTAR 1

- Latar Belakang 1
- Pendikar: Rekam Jejak Sejarah dan Budaya ke-Gorontalo-an. 5
- Sendi Adat dalam Nuansa ke-Gorontalo-an. 13
- Nilai Karakter dalam Konsep ke-Gorontalo-an. 19
- Implementasi Pendikar di Universitas Negeri Gorontalo..... 33
- Tiga Pilar Model Pengembangan Pendikar Berbasis Disiplin Ilmu .. 37
- Lima Prinsip Program Model Pengembangan Pendikar Berbasis Disiplin Ilmu 38

- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 40
- *SMART* Sebagai Model Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu di Universitas Negeri Gorontalo 44
- Tentang Buku ini 48

BAB II MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SOSIAL 51

- Pengantar 51
- Kondisi Pendidikan Moral Saat Ini. 53
- Tentang Model 57
- Landasan Konseptual 64
- Social Morality 70
- Deskripsi Model 73
- Kerangka Psikopedagogik. 80
- Langkah-langkah Pelaksanaan 83
- Daftar Pustaka 86

BAB III MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SASTRA DAN BUDAYA 89

- Pengantar 89
- Hakikat Kearifan Lokal *(local wisdom)* 91
- Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter 94

- Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya. 116
- Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Mahasiswa. 119
- Kegiatan Akademik (Perkuliahan) 123
- Nonakademik (Pengembangan Diri) 127
- Penutup 130
- Daftar Pustaka 131

BAB IV MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU PERTANIAN 135

- Pengantar 135
- Local Wisdom 141
- Model *Agropreneurship* 153
- Daftar Pustaka 167

BAB V MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU MIPA 169

- Pengantar 169
- Nilai yang dipromosikan 171
- Landasan Teoretik 172
- Deskripsi Model 175
- Prosedur dan Metode Pelaksanaan 178
- Langkah-Langkah Pembelajaran 181

- Sistem Asesmen 184
- Daftar Pustaka 186

BAB VI MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU TEKNIK 189

- Tujuan 189
- Prinsip karakter ber-etika profesi 190
- Memahami dan berempati pada kepribadian dan permasalahan orang lain 194
- Disiplin, komitmen dan konsisten terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. 196
- Fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. 198
- Bekerja dan berkontribusi efektif sesuai tujuan 199
- Toleran dan adaptif terhadap budaya kerja. 200
- Berperilaku positif dan mampu mengontrol emosi 202
- Selektif dalam memperhitungkan resiko 203
- Model Pembinaan Karakter Berbasis Keteknikan 204
- Pembinaan karakter pada kegiatan awal penerimaan mahasiswa baru. 205

- Pembinaan karakter pada kegiatan perkuliahan, kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari. 217
- Pembinaan karakter pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler. 225
- Pembinaan dan pembiasaan ber-karakter dalam pergaulan sehari-hari. 228
- Penutup 232
- Daftar Pustaka 232

BAB VII MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU KESEHATAN 235

- Pengantar 235
- Tujuan 238
- Internalisasi dan aktualisasi nilai 239
- Landasan Konseptual 241
- Religi 245
- Sadar akan hak dan kewajiban 248
- Patuh pada aturan-aturan sosial 249
- Menghargai Karya dan Prestasi Orang lain. 249
- Kesantunan 249
- Nasionalisme 249
- Menghargai Keberagaman 249
- Berjiwa Kepemimpinan 250

- Berorientasi pada tindakan. 250
- Berani mengambil resiko. 250
- Aktualisasi Nilai 250
- Penutup 254
- Daftar Pustaka 256

BAB VIII MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU PENDIDIKAN 259

- Pengantar 259
- Landasan Konseptual 261
- Nilai-Nilai Karakter 267
- Manusia dan Pendidikan 273
- Model Pendikar Ilmu Pendidikan 276
- Daftar Pustaka 280

BAB IX MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU EKONOMI 283

- Pengantar 283
- Ekonomi yang Berkeadilan 289
- Mekanisme Pelaksanaan 291
- Kelembagaan 293
- Kurikulum 294
- Output 296
- Penguatan Karakter Melalui Ekonomi Syari'ah 296
- Perilaku Ekonomi Konvensional verus Ekonomi Syari'ah 301

- Pola Pembinaan Penguatan Karakter 305
- Daftar Pustaka 307

BAB X PROGRAM PEMBINAAN DAN KEPELATIHAN 309

- Dosen dan Mahasiswa. 309
- Pendidikan dan Ketenagaan 312

BAB XI PENUTUP 315

DAFTAR PUSTAKA 321

LAMPIRAN 333

BAB I
PENGANTAR

Latar Belakang

Kebangsaan Indonesia merefleksikan suatu kesatuan dalam keragaman serta kebaruan dalam kesilaman yang diperlukan pengerahan kemauan dan kemampuan yang luar biasa untuk bisa menyatukan keluasan territorial dan kebhinekaan sosio-kultural Indonesia ke dalam kesatuan entitas negara-bangsa. Sebuah negeri *"untaian zamrud khatulistiwa"*, yang mengikat lebih dari lima ratus suku bangsa dan bahasa, ragam agama, sejarah dan budaya disepanjang rangkaian tanah air yang membentang dari 6" 08' LU hingga 11" 15' LS, dan dari 94" 45' BT hingga 141" 05' BT (Yudi Latif, 2013).

Indonesia sebagai pewaris dunia dalam dinamika sejarah dan kebudayaan menempuh jalan dan caranya sendiri dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisi yang baik. Dalam hubungannya ini diperlukan kerja-kerja edukasi yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa.

Di era kekinian, pendidikan karakter *(character education)* menjadi *issue* utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Penguatan karakter bangsa dipandang penting oleh banyak pihak terkait fakta bahwa masalah-masalah kebangsaan muncul dan penyimpangan

sosial terjadi akibat pengabaian terhadap nilai-nilai dan karakter yang telah menjadi jati diri bangsa. Sebagaimana proses pendidikan, pendidikan karakter tidak mengenal kata akhir *(never ending process)*. Karakter bukan hanya dibentuk oleh tindakan orang per orang, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dijalani individu, oleh karena itu pendidikan karakter harus dihampiri dari hakikat perkembangan manusia dan merupakan proses pendidikan yang utuh, sehingga setiap orang bukan hanya mengetahui norma-norma dan standar kebajikan, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk mempraktikannya.

Pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan diseluruh jenjang pendidikan, tidak kecuali di pendidikan tinggi. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil. Dalam pendidikan karakter di perguruan

tinggi semua komponen *(stakeholders)* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan institusi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga kampus.

Dalam konteks diatas, pendidikan karakter sesungguhnya telah lama 'mengeram', tumbuh dan berkembang dalam rekam jejak sejarah budaya *ke-Gorontalo-an* yang penting untuk dilestarikan, dinternalisasi, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Meskipun kita tidak menafikan bahwa beberapa hal pengaruh modernisasi mengalami *distorsi* dalam implementasi dalam kehidupan sehari-hari, namun disisi lain mengalami kejutan-kejutan positif yang patut diapresiasi dan diteruskan antargenerasi.

Berdasarkan hal itu maka dalam rangka penanaman pendidikan karakter di bumi *Hulontalo Lipu'u* maka perlulah ditelusuri rekam jejak secara historis landasan budaya ke-Gorontalo-an yang

mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo yang memegang teguh prinsip adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah yang dalam bahasa Gorontalo dikenal dengan semboyan *"adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani"*.

Pendikar: Rekam Jejak Sejarah dan Budaya ke-Gorontalo-an.

Jazirah Gorontalo berdasarkan sejarah terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Parepare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo, Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian Selatan) dan Laut Sulawesi (bagian Utara).

Sejarah telah memberikan pelajaran yang berharga, dimana hidup dalam perbedaan yang penuh toleran dan saling menghargai dapat menjadi sumber kemajuan. Sepanjang abad lamanya, masyarakat Gorontalo dikenal sebagai masyarakat yang menghargai kemajemukan. Secara faktual, awal abad ke-20 muncul kampung-kampung yang diperuntukkan bagi komunitas tertentu. Kampung tersebut antara lain, Kampung Bugis Makasar, Kampung Jawa, Minahasa, Kampung Bali, Bajo dan Sangihe bahkan terdapat pula kampung yang didiami oleh komunitas warga keturunan, seperti Kampung Cina Tionghoa, Arab dan Pakistan (Joni Apriyanto, 2011). Meskipun merupakan satu suku bangsa, orang Gorontalo mengakui bahwa mereka terdiri atas sembilan sub kelompok etnik, yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri-sendiri. Atas dasar geografis dan perbedaan bahasa dan dialek, maka kesembilan golongan itu diantaranya adalah, bahasa Atinggola Gorontalo sebelah Utara, bahasa Suwawa Gorontalo sebelah Timur, bahasa Jawa Tondano digunakan di Kampung Kaliyoso, Reksonegoro dan Yosonegoro.

Bahasa Sangihe digunakan di Kampung Karangetan di Paguat, bahasa Tombulu digunakan di Kampung Kararyuan di Paguat. Bahasa Bajo digunakan di pesisir pantai Tilamuta dan Popayato. Bahasa Bolaang Mongondow, Jawa, Madura dan Sunda digunakan oleh transmigran. Untuk bahasa Bugis dan Makasar yang digunakan oleh kelompok etnik ini untuk berkomunikasi antara sesamanya, sedangkan bahasa Arab dan Cina digunakan oleh orang Arab dan Cina ketika berkomunikasi antara sesama mereka. Secara geografis, wilayah pemakaian bahasa Gorontalo itu sendiri berbatasan dengan bahasa di Timur yakni bahasa Suwawa dan bahasa Bolaang Mongondow dan di Barat berbatasan dengan bahasa Buol Toli-Toli serta bahasa-bahasa Tomini (Joni Apriyanto, 2006).

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Gorontalo secara dominan adalah agama Islam. Sendi-sendi kehidupan agama Islam sangat menonjol terlihat pada setiap pelaksanaan upacara-upacara memperingati hari-hari besar Islam maupun dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Jauh

sebelum agama Islam masuk dengan segala pengaruh yang dibawanya ke Gorontalo, penduduk suku Gorontalo tidak jauh berbeda dengan suku-suku di Indonesia, yang bertebar di seluruh kepulauan Nusantara. Adapun yang menjadi daya tarik Islam adalah karena keunggulannya dalam konsep menyangkut nilai-nilai sosial yang lebih manusiawi dan demokratis serta rasional. Islam menempatkan individu pada penduduk dengan martabat yang sama. Raja menempati posisi yang sederajat terhadap rakyatnya. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya yang memandang raja sebagai keturunan dewa yang bersemayam di dunia atas dan dunia bawah. Oleh karena itu raja cenderung untuk berkuasa secara absolut. Kehadiran Islam telah memperbaiki kondisi sosial pada masa itu. Semasa pemerintahan Raja Eyato misalnya, pada tahun 1673 sampai 1679 terjadi perubahan yang cukup besar dalam bidang hukum adat yang berlaku di Kerajaan Gorontalo.

Berdasarkan kenyataan historis sebelum terdapat pengaruh agama Islam, sikap dan watak serta perbuatan penduduk di Gorontalo seperti juga terlihat pada

kebiasaan bangsa-bangsa lainnya. Masyarakat suku Gorontalo sangat menghormati unsur penguasa, pemuka adat, dan orang tua. Hal ini didasarkan kepada kepercayaan tradisional yang sangat mengagungkan dan menghormati orang tua dan pemimpin. Kenyataan itu terabadikan dalam kegiatan bersastra dan berbudaya yang terbukti atau terlihat dalam kegiatan molubo, menyapa dan lain-lain.

Berdasarkan benda-benda peninggalan adat tradisonal Gorontalo dan gelar-gelar pemimpin dapat dikatakan bahwa sebelum masuk pengaruh agama Islam, kepercayaan penduduk banyak yang bersifat animisme. Berkaitan dengan hal ini, kebiasaan-kebiasaan tradisional tersebut masih tampak terutama untuk upacara-upacara memanggil roh-roh halus dan sebutan pemimpin upacara ritual tersebut seperti *panggoba, wombua* dan *talenga,* sebutan yang diberikan kepada dukun atau dalang dalam upacara pemanggilan roh. Demikian pula masih terdapat adanya kepercayaan dan ketaatan mereka mematuhi apa yang tertuang dalam hasil sastra lisan sebagai pencerminan masyarakat lama. Contoh

yang nyata hingga dewasa ini ialah masih adanya kepercayaan akan tenaga gaib. Apakah ia sebagai pejabat atau bukan, ia masih memerlukan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan, seperti azimat penjaga badan, penangkal penyakit, atau penangkal pencuri supaya tidak masuk ke rumah, benda yang dipakai supaya kebal, dan memuja arwah nenek moyang.

Secara umum hingga saat ini tradisi yang terdapat di daerah Gorontalo tetap diberlakukan sama. Ada tradisi yang masih mengakar pada kebiasaan yang dulu, ada yang bersifat modifikasi dan ada yang telah mengalami perubahan sesuai dengan konsepsi Islam yang pada masa Sultan Amai telah diterima secara bulat. Tradisi tersebut terbagi atas beberapa jenis:

(1) Tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut upacara perkawinan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, pengguntingan rambut serta pembeatan;

(2) Tradisi yang berhubungan dengan kesenian yang menyangkut zikir

(*dikili*), burdah (*buruda*), dana-dana dan zamrah;

(3) Tradisi yang berhubungan dengan gerak atau olahraga, tarian seperti *langga, longgo*.

(4) Tradisi yang berhubungan dengan sastra. Tradisi sastra ini berdasarkan penelitian menemukan adanya lima belas ragam sastra lisan yang digunakan masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya. Tradisi sastra ini sangat erat hubungannya dengan adat dan kehidupan dalam masyarakat baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Implementasi pendidikan karakter bagi masyarakat Gorontalo menyatu dengan adat-istiadat yang semua masyarakat etnis Gorontalo wajib mematuhinya. Adat merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat berharga yang dimiliki oleh daerah di seluruh Indonesia. Adat Gorontalo mempunyai norma atau kaidah yang menjadi pegangan dan petunjuk dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari: (a) *Wu'udu* (peraturan kebiasaan) yang mempunyai sangsi tapi tidak diletakkan oleh

hukum. Contoh, *Wulea lo lipu* (camat), yang tidak memakai kopiah tidak boleh dihormati secara *tubo* (penghormatan secara adat) oleh *Tauda'a* (kepala desa). (b) *Aadati* (*wu'udu* yang mempunyai sangsi) yang dalam masyarakat adat Gorontalo disebut *hukum adat*. (c) *Tinepo* (peraturan kesopanan) yaitu pedoman untuk bertingkah laku dalam pergaulan sehari-hari guna penghormatan kepada sesama. Contoh, adat penyambutan terhadap pejabat tinggi negara yang tidak masuk dalam *pulanga* (jabatan dalam adat). (d) *Tombula'o* (peraturan kesusilaan) yang merupakan petunjuk bagi setiap orang untuk tidak saja mengetahui, tapi harus dapat membedakan apa yang baik dan yang buruk. Kaidah ini mencegah perbuatan sewenang-wenang dari pihak penguasa dan mencegah tindakan apatis dari yang dikuasai. (e) *Butoqo* (hukum) adalah hukum dari *Olongia* (raja), *Baate* (pemangku adat), yang merupakan petunjuk menyelesaikan sesuatu perkara yang terjadi dalam masyarakat.

Segala sesuatu yang menyangkut adat sudah teratur dan setiap warga masyarakat tinggal melaksanakan. Terkenal semboyan: *'aadati ma dilidilito*

lolomopo'alito, aadati mahunti-huntingo lolomopo dembingo, aadati ma dutu-dutu lolomopohutu'. Artinya adat sudah dipedakan tinggal menyambungkan, adat sudah digunting tinggal menempelkan, adat sudah siap tinggal melaksanakan.

Sendi Adat dalam Nuansa ke-Gorontalo-an.

Sebelum masuknya pengaruh Islam adat-istiadat dan budaya masyarakat Gorontalo dipengaruhi oleh filsafat naturalistik, dimana nilai-nilai dan norma-norma budaya bersumber dari fenomena alam semesta. Pada masa Eyato menjadi raja persatuan *u duluwo limo lo Pohalaqa* dan raja kesatuan Gorontalo-Limboto agama Islam resmi menjadi agama kerajaan. Adat sebagai wujud kebudayaan yang disebut juga sistem budaya adalah sama dengan prinsip adat Aceh dan Minangkabau yakni "adat bersendi syarak, dan syarak bersendi Kitabullah (Al-Quran)". Istilah ini dalam bahasa Gorontalo disebutkan *"Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani"*. Dalam kenyataan sejarah istilah ini tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi melalui suatu proses sejarah. Pada

masa Gorontalo diperintah oleh Sultan Amai (1523-1550) slogannya adalah *"sara'a topa-topango to adati"* atau syarak bertumpu pada adat (Nur, 1979:220). Raja Gorontalo yang pertama kali menerima tentang risalah Islam masuk ke kerajaan Gorontalo adalah Sultan Amai pada awal abad ke-16 atau tahun 1525 (Ibrahim, 2004). Pengembangan agama Islam di Gorontalo selalu didasarkan atas rumusan yang dikatakan penuh kearifan itu. Tokoh yang sangat berperan dengan pemikirannya yang religius Islami adalah isteri Amai sendiri yang bernama Owutango putri raja Palasa. Pada awalnya untuk bisa diperistri Sultan Amai ia mengajukan beberapa persyaratan Islami dalam pelaksanaan perkawinannya dengan Amai, yaitu (1) Sultan Amai dan rakyat Gorontalo harus diislamkan; (2) adat kebiasaan dalam masyarakat Gorontalo harus bersumber dari al-Qur'an (kitabullah). Dua syarat itu diterima oleh Amai dan beliau sanggup menjadikan masyarakat Gorontalo yang islami. Dalam rumusan Amai dan implementasinya tampak dua sifat yang arif yaitu (a) *one side thinking*, pemikiran sepihak yang bertitik tolak dari syarat

untuk memahami adat yang berlaku; (b) pemikiran yang menghasilkan versi Islam yang diadatkan dan versi inilah yang menjadi dasar pelaksanaan adat sehingga dirasakan oleh masyarakat yang merasakan bahwa tidak ada pertentangan antara adat dengan Islam, malah adat memperkuat dan membimbing pelaksanaannya.

Matolodula Kiki sebagai sultan kedua yang menggantikan ayahnya Amai pada tahun 1550 meneruskan konsep yang dicetuskan oleh ayahandanya. Dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam beliau menyempurnakan konsep Amai, dan menelorkan rumusan *'adati hula-hula'a to sara'a dan sara'a hula-hula'a to adati'* atau adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Dalam pelaksanaannya tampak dua sifat arif mengikuti ayahnya, yaitu (a) pemikiran yang bersifat *reciprocal thinking*, berpikir timbal balik, adat dengan syarak, syarak dengan adat; (b) melengkapi versi Islam yang diadatkan dengan versi adat yang diislamkan (Ibrahim, 2003). Versi adat yang diislamkan merupakan pemikiran Matolodula Kiki tentang budaya lokal yang berpengaruh terhadap budaya Islam atau adat yang diislamkan.

Konsepsi sendi-sendi keislaman berdasarkan slogan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah termanifestasi secara tetap dan dipakai sebagai pedoman hidup adalah pada masa pemerintahan Sultan Eyato, yang pada masa pemerintahannya persatuan *u duluwo limo lo Pohalaqa* (persekutuan kerajaan di bawah dua kerajaan Gorontalo dan Limboto) agama Islam resmi menjadi agama kerajaan. Rumusan ini mengadung dua sifat yaitu (a) pemikiran yang bersifat *linier thinking*, istiqomah, lurus, dari adat ke syarak langsung ke kitabullah sebagai landasan tauhid; (b) versi budaya dan peradaban Islam, langsung mengarah kepada versi Islam yang kaffah, menyeluruh sesuai surat al-Baqarah ayat 208: "Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh". Pada masa pemerintahannya sultan Eyato mengadakan beberapa perubahan Islami dalam sistem pemerintahanya yang didasarkan pada ilmu aqidah atau pokok-pokok keyakinan dalam ajaran Islam. Dalam ilmu aqidah tersebut diajarkan dua puluh sifat Allah SWT. Atas hasil penelusurannya Nur (1979:104)

menyebutkan bahwa Eyato dalam sistem pemerintahannya mewajibkan sifat-sifat itu menjadi sifat dan sikap semua aparat kerajaan mulai dari pejabat tertinggi sampai dengan dengan jabatan terendah. Beberapa di antara sifat dua puluh tersebut seperti dijelaskan oleh Nur (1979) adalah sebagai berikut.

a) Sifat *mukhaalafatun lilhawadis*, berlainan dengan makhluk. Sifat ini dibajukan kepada sultan sehingga ia berhak untuk memperoleh kehormatan dan wajib menjaga kehormatannya;

b) Sifat kalam, *mutakallimun*, dibajukan kepada Bantayo Poboide (Dewan Permusyawaratan) yang bertugas mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan rakyat dan kerajaan;

c) Sifat *baqaa*, kekal, dibajukan kepada kadhi, mufti dan imam yang melaksanakan hukum dengan sebagaimana mestinya;

d) Sifat *qiyaamuhu binafsihi*, berdiri di atas pendapat sendiri, dibajukan kepada tokoh adat *Baate* dan *Wu'u* yang diharapkan mereka memiliki pendapat sendiri;

e) Sifat sama dan basara, mendengar dan melihat, dibajukan kepada para kepala kampung (wala'apulu), sebagai penyambung lidah rakyat mendengar dan melihat dari rakyat dan diteruskan kepada pejabat di atasnya, demikian pula sebaliknya.

Konsepsi di atas jelas berbeda dengan versi kebudayaan Islam Aceh. Kebudayaan Aceh benar-benar menjadikan Al-Quran menjadi acuan adat (sistem budaya), sistem sosial dan sistem teknologi dan sistem pakaian dan bangunan. Kemudian pada kebudayaan Islam Minangkabau unsur-unsur budaya lama masih terlihat pada sistem sosial dan sistem teknologi, sedangkan pada masyarakat Uduluwo limo lo Pohala'a Gorontalo pola kebudayaan Islam tampil dengan profil yang berbeda. Bagi masyarakat *u duluwo limo lo Pohala'a Gorontalo* pada masa Eyato "syarak Kitabullah" dipahami dan diakui sebagai hukum dan aturan-aturan yang menjadi ajaran yang bersumber dari Kitab Suci Al-Quran dan hadits Rasulullah S.A.W. Penerapan adat (sistem budaya) Islam pada sikap dan perilaku pejabat/ petugas seperti yang telah dikemukakan sebelumnya telah mengawali

pemantapan karakteristik budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Eyato memang seorang ahli agama dan ahli pikir, sebelum menjadi raja Eyato merupakan seorang *hatibida'a* yang bergelar ulama pada masa itu.

Nilai Karakter dalam Konsep ke-Gorontalo-an.

Nilai-nilai Islami dalam budaya dan peradaban Gorontalo termasuk sastranya sudah menyatu dengan adat istiadat yang berlaku sampai detik ini. Nilai-nilai itu sudah melatari pengetahuan dan pola perilaku masyarakatnya. Adapun nilai-nilai yang penting untuk ditelusuri yang dapat diterima oleh masyarakat adalah (a) nilai kearifan; (b) nilai kejujuran; (c) nilai ketakwaaan; (d) nilai kesucian; dan (e) nilai moral.

Nilai Kearifan

Nilai kearifan ini merupakan sikap bijak dari Sultan Amai, Matolodula Kiki, dan Eyato dalam pengembangan budaya peradaban Islam di kerajaan Gorontalo. Melalui tiga sultan dengan sikap arif mereka diharapkan tentang pengembangan Islam di Gorontalo akan

berhasil baik. Maka sikap arif disertai kebaikan hati menurut Abu Hamid (2003:11) adalah cendekia mewujudkan cita-cita yang diabadikan pada orang lain. Nilai kearifan itu pada awalnya dimulai dari pemikiran religius calon isteri Sultan Amai di Palasa Tomini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa calon isteri puteri raja Palasa bernama Owutango akan menerima pinangan raja Amai dengan syarat utama, raja Amai dan rakyat Gorontalo bersedia untuk masuk Islam. Pada saat itu Amailah yang diislamkan pertama di Palasa. Inilah nilai kearifan seorang ibu (Owutango, isteri Amai) yang muslimat, yang menyebabkan Islam menjadi agama satu-satunya yang dianut oleh masyarakat Gorontalo. Setelah perkawinan dilaksanakan di Palasa, berangkatlah Amai bersama isterinya dikawal oleh delapan orang raja-raja kecil yang bertindak sebagai mubaligh dan guru ke kerajaan Gorontalo pada tahun 1525. Begitu tiba pekerjaan pertama rombongan ini melaksanakan sholat dzuhur di lapangan terbuka. Sasaran pelaksanaannya, memperkenalkan langsung Islam kepada masyarakat melalui

pandangan mata dan telinga dan akhirnya mereka berpikir (Ibrahim, 2004).

Adanya pengenalan Islam yang dipelopori oleh raja beserta pemaisuri, Amai mendekati adat yang menjadi kebiasaan masyarakat melalui rumusannya: *Batasa topa-topanga to adati* yang melahirkan versi islam yang diadatkan yang melahirkan 186 macam pola syareat (Lapoeto:1949). Pola syareat sebagai landasan adat Gorontalo dapat diklasifikasi atas 186 pola adat yang berdasarkan kedudukan dan rumpunya dapat digolongkan menurut 7 rumpun adat, terdiri dari: (a) pola adat ketika sang ibu mengandung jabang bayi dan saat bayi dilahirkan disebut Awal pertumbuhan; (b) pola adat ketika sang anak menjelang akil balik; (c) pola adat ketika dilangsung perkawinan menurut tradisi Gorontalo; (d) pola adat ketika seseorang menderita sakit sampai saat kematian menjelang; (e) pola adat penerimaan tamu; (f) pola adat menyelenggarakan atau membina kehidupan sosial kemasyarakatan dan agama; dan (g) pola adat membina silaturrahim dalam pergaulan antara masyarakat.

Meskipun kelihatan dari disain atau pola merupakan pola syareat islam akan tetapi pelaksanaannya dilakukan secara adat. Contoh meminang atau dalam bahasa Gorontalo disebut *motolobalango* adalah pola syareat dalam pelaksanaannya adalah adat. Mengakad nikah atau mengakaji sebagai aspek syareat pelaksanaannya adalah adat. Dalam penyampaiannya seorang pemimpin adat menggunakan bahasa-bahasa adat yang bernuansa islami seperti terlihat dalam lantunan puisi lisan Gorontalo seperti *tuja'i, palebohu, tinilo* dan *taleningo* seperti yang sudah diuraikan di atas. Disinilah kekuatan Islam sehingga bisa diterima secara baik dan mutlak oleh masyarakat Gorontalo.

Setelah 25 tahun berlangsung versi islam yang diadatkan di masa Sultan Amai, maka pada masa Matolodula Kiki kebijakan baru tiba, dengan penambahan satu versi lagi yaitu versi adat yang diislamkan, polanya adat pelaksanaannya syareat Islam. Dengan bertemunya dua versi yang arif ini, maka tahun 1563 di masa Matolodula Kiki resmilah Islam menjadi agama yang dianut seluruh rakyat Gorontalo. Sedangkan versi ketiga

melalui rumusannya adat bersendi syarak, syarak bersedikan kitabullah, tetap menghormati kebiasaan masyarakat yang mengawali pemikiran slogan ini dan melahirkan versi islam yang kaffah.

b. Nilai Kejujuran

Terlihat dalam versi Islam diadatkan antara lain tentang pelaksanaan akad perkawinan, ada ketentuan tentang bahasa ijab kabul, wali dan pengantin laki-laki. Menurut ibrahim (2004:11) antara lain wali dan pengantin laki-laki menggunakan bahasa adat dengan kata ganti engkau dan aku. Maksud bahasa adat ini adalah agar pelaksanaan akad itu tidak ada lagi yang bersifat rahasia, akad diucapkan oleh kedua belah pihak secara jujur dan bertanggung jawab, dan akad dengan ijab kabulnya mengandung amanah terhadap ucapan kabul pengantin laki-laki, agar terpelihara rumah tangganya yang islami.

Dalam versi adat yang diislamkan ada sanjak (puisi lisan) untuk para sahabat yang amanah dan jujur yang berbunyi:

Tauwa lo loiya Keutamaan kata-kata

Lo iya tauwa	Perkataan pemimpin

Pada versi Islam kaffah, pidato penobatan Eyato dari kalimat di atas (Haga, 1981:4) ditambahkan satu kalimat yang berbunyi:

Bo dila poluli hilawo lo ito eya	Tetapi tuanku, jangan menyalah-gunakannya

Selanjutnya dalam hal pakaian adat yang dikenakan oleh para *olongia* (raja), *wali-wali moali* (pejabat) menurut Tuloli (1984) bermakna sebagai berikut.

- Baju *taqowa* atau kimono yang berwarna hitam melambangkan bahwa pejabat itu memikul amanah dan tanggung jawab berat;
- Sarung berwarna kekuning-kuningan yang dililitkan di luar penutup saku celana dan setengahnya tertutup oleh baju taqowa, bermakna sifat kejujuran dan amanah;

- Kopiah hitam berbis kuning bermakna hukum atau aturan yang berlaku sebagai amanah, secara jujur dijunjung tinggi oleh pejabat;
- Bangunan adat pintu gerbang atau *alikusu*, salah satu bahan bangunannya adalah enam batang pohon pinang melambangkan kebenaran, kejujuran para *ta'uwa li lipu* (pembesar negeri/pejabat). Pada *alikusu* tersebut terdapat tiga susun pagar sebagai lambang:
  - pagar atas sebagai simbol agama, ditempatkan pada bagian atas sebagai pengayom;
  - pagar tengah melambangkan *tauwa lo lipu, olongia,* (raja, pejabat);
  - pagar bawah sebagai simbol *talenga da'a* (keamanan).

Di pintu masuk ke *yiladia* (istana kerajaan), dibuatkan tangga, *tolitihu* yang bahannya dianyam dari bambu. Bahan-bahannya: (i) dua pohon pinang yang masih muda, (ii) buluh bewarna kuning, (iii) daun kelapa yang masih muda. Tangga *tolitihu* bermakna rakyat selalu patuh kepada raja dan pejabat. Raja dan pejabat berjanji akan bertindak secara jujur dan mengayomi rakyat. Apabila melanggar

janji, akan diterkam oleh buaya seperti terlihat yang memagari tangga berbentuk moncong buaya yang terbuka yang dalam istilah adat disebut *ngango lo huayo* (mulut buaya) .

c. *Nilai Ketaqwaan*

Dalam versi islam yang diadatkan, ibadah sholat wajib menjadi petunjuk adanya ketaatan hamba Allah SWT, khalik penciptaNya, bernilai aqidah, dan media pelaksanaannya mesjid yang menunjukan perintah beramal sholeh, bernilai syariah. Versi adat yang diislamkan ada baju adat untuk *olongia*, raja atau pejabat yang di sebut *bo'o taqowa daqa*, artinya baju yang dipakai untuk bertahta kepada allah. Menurut versi ini para pejabat itu adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Menurut versi Islam yang kaffah para pejabat itu melaksanakan tugas kekuasaan berdasarkan kekuasaaan allah SWT, melalui kekuasaaan batiniah yang disinari oleh cahaya islam, sedang kekuasaan lahiriyah sebagai alat pelaksana kekausaan batiniah. Dan kekuasaan batiniah ditandai oleh sikap bijaksana, pintar, pendirian teguh, beragama dan

berakhlak mulia. Versi ini juga telah menunjukan bahwa setiap aparat kerajaan mulai dari sultan sampai ke aparat yang paling bawah harus menerapkan sifat dua puluh dari sifat allah sesuai bidangnya masing-masing. Jelas setiap aparat merasa dekat dengan allah SWT dan itulah manusia yang berdakwah.

d. *Nilai Kesucian*

Nilai kesucian kita ditemukan lewat versi adat yang diislamkan antara lain lewat adat pemakaman seperti:

1) Kelengkapan usungan bermakna bahwa jenazah tersebut banyak amal kebijakannya, yang suci, dan permohonan maghfirah kesucian kepada yang maha pengampun agar roh yang bersangkutan diampuni dan disucikanNya (Ibrahim dk, 1984:3).

2) *Mopodidi*, dari kata *didi* artinya hujan atau rahmat, kesucian. *Mopodidi* mengandung makna yang islami, yang dilambangkan oleh satu meter kain putih yang berfungsi sebagai destar yang dipakai oleh tamu laki-laki yang hadir di pemakaman itu. Karena sebagai perlambang kesucian bagi pemakai maka kondisi pemakainya

menurut petunjuk adat harus (segera) diam, tenang, ikut berduka, dan selanjutnya bermohan maghfirah kepada Allah atas segala dosa yang sempat dibuat oleh yang meninggal, dan semoga Allah mensucikan dia.

3) Siraman terakhir memandikan jenazah dengan air adat yang disebut *taluhu li duyo*. Air ini terdiri dari tiga gelas air dengan tiga warna, merah, kuning, dan putih. Cara menyiramnya oleh tokoh agama mulai dari kepala terus ke kaki dan berakhir di pusat dengan air merah, bermakna mensucikan perbuatan kotor yang bersumber dari kalbu. Gelas terakhir bewarna putih bermakna doa semoga Allah mengampuni dan mensucikan dirinya. Dalam hal ini seluruh aparat kerajaan mengutamakan kesucian batiniah sehingga tampak sikap bijaksana, beragama, berakhlaq tinggi dan tahu mengendalikan dan menggunakan kekusaan (Nur, 1979:108).

e. Nilai Moral

Aspek perkawinan sesuai dengan versi islam yang diadatkan berkaitan dengan nilai moral adalah seperti

terlihat dalam kegiatan peminangan sebagai aspek syareat. Para pelaksana peminangan bergerak sesuai dengan pola adat, pakaiannya, gerak-geriknya, bahasanya serta kelengkapan adat yang dibutuhkannya. Hal ini mengandung makna sumber dari nilai pernikahan kedua calon mempelai yang masih berstatus murni dan suci serta ketulusan moral dari kedua calon penganten tersebut. Ucapan-ucapan dalam peminangan menurut Pateda (1984:16) diawali dengan proses adat disebut (a) tahap *monga'ato dalalo*, proses meratakan jalan pembicaraan dilengkapi dengan simbol adat, sirih, pinang, tembakau, gembir dan kapur; dilanjutkan dengan (b) tahap *momuo ngango*, memulai pembicaraan, dilengkapi dengan simbol-simbol adat yang ada, ditambah dengan adat *tonggu* (sejumlah uang perak) pembayaran adat kepada orang tua pihak keluarga perempuan, sehingga pihak laki-laki sudah leluasa berbicara dengan pihak keluarga perempuan. Makna tahapan adat ini adalah bahwa adat meratakan jalan dan adat membuka suara pertama, menggambarkan apa yang dibicarakan itu masih berada pada kondisi kumuliaan

yang asli, dan kehormatan yang masih murni belum pernah terbuka rahasianya. Kondisi ini adalah milik kedua calon penganten yang dibicarakan dalam adat peminangan ini.

Pada malam hari perkawinan, menurut Kaluku (1965:42), di rumah penganten perempuan ada dua acara yang akan dilangsungkan yaitu khatam Al-quran dan *Motidi lo Polopalo*. Kedua acara ini dilaksanakan sendiri oleh calon penganten perempuan, setelah acara makan malam dia membacakan beberapa surah pada Juz yang ketiga puluh dari kitab suci Al-Quran. Sebelumnya dia sudah berpakaian adat dan berada di kamar adat. Dia akan dijemput oelh tokoh adat dengan penyampaian tuja'i antara lain sebagai berikut:

Mbui hulawa tuluto	Tuan putri yang mulia
Yinggato poliyodupo	Mohon melangkah
Layi'o pongoabupo	
... dst	Kembangkan sayapmu

Dari jemputan ini, penganten langsung dibimbing ke tempat adat pelaksanaan khatam Al-Quran yang di-

sebut *puade*. Di atas *puade* itulah penganten duduk membacakan ayat-ayat suci Al-Quran lebih kurang sejam lamanya. Makna pelaksanaan adat ini adalah gambaran manusia yang mulia karena moralnya dan makna khatam Al-Quran adalah bahwa setiap perempuan yang siap kawin sudah harus lancar membaca dan memahami isi Al-Quran sebagai pedoman hidup berumah tangga, dan paling utama bahwa dia telah memiliki dasar moral yang Islami. Penganten laiki-laki pun wajib mengkhatam Al-Quran yang menurut S.R. Nur (1965:25) pelaksanaannya pada pesta di siang hari, adat menyambutnya, *khatamu lo ta lolai*, khatam laki-laki.

Selanjutnya acara *tidi lo polopalo*, penganten dijemput lagi dengan sanjak tuja'i jemputan yang berbunyi:

Mbui lo hunggi-hunggia	Tuan putri yang mulia
Malo puduo botiya	Putri akan dipersilakan
Pintu malo huolo	Pintu akan diangkat
Wahu maponggetalo	Segera bergerak
Malo po potidiyolo,	

mbui	Silakan menari tuan putri

Tidi lo polopalo yang mengandung empat belas macam gerakan, intinya adalah tindakan moral dalam mengendalikan masalah rumah tangga. Misalnya pada gerakan ketiga yang bermakna: dalam menghadapi masalah-masalah yang baik dan menguntungkan, jangan segera ditindaki, harus didahului oleh pertimbangan moral, pikiran, perasaan dan kemauan (Ibrahim, 1968:32)

Selanjutnya nilai moral pada versi adat yang di islamkan yang berkaitan dengan komunikasi sosial antara lain tuja'i sebagai berikut.

Opiyohe lo dulelo	Jika perilaku baik
Openu dila motonelo	Tidak perlu membiayai
Opiyohe lo moiya	Jika baik tutur kata
Openu dila doiya	Tidaklah perlu dengan uang

Demikianlah nilai-nilai tradisional yang utama dalam sejarah Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah, yang menjadi ukuran sikap sese-

orang untuk di terima secara sosial di masyarakat.

Implementasi Pendikar di Universitas Negeri Gorontalo.

Universitas Negeri Gorontalo (UNG) yang terlahir sebagai Perguruan Tinggi berkiprah untuk menghantar selapis generasi intelektual ke pentas pengabdian di bidang kependidikan dan non kependidikan dengan mengusung sebagai Universitas pelopor peradaban mengandung motivasi yang kuat untuk melakukan perubahan dan perbaikan diri yang mengarah kepada terjadinya peningkatan mutu secara terus menerus (*continous quality improvement*) sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, UNG secara bertahap akan dapat menembus daftar universitas terbaik di tingkat regional, nasional, dan dunia.

Eksistensi dan kiprah Universitas Negeri Gorontalo dalam perspektif pendidikan karakter bangsa menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab berbagai persoalan kita dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jika dilihat melalui lensa visi sejarah hal itu memperlihatkan bahwa masyarakat kita

mengalami krisis "moral". Meskipun demikian, kita tidak usah heran karena moralitas memang harus selalu menjadi perhatian karena ubahan internal maupun eksternal sistem.

Di tengah perubahan sosial kultural selama setengah abad Universitas Negeri Gorontalo berdiri, kehadiran Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter sebagai salah satu pusat yang ada di Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran. Di era kekinian diharapkan akan menjadi sumber kekuatan *texture academic culture* Merah Maron dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan *academic atmosphere* yang tangguh dan unggul.

Tujuan

- Mengembangkan karakter akademik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

- Melakukan pengkajian model pendidikan karakter lintasdisiplin ilmu.
- Melakukan *reseach* pendidikan karakter lintas disiplin ilmu.
- Melakukan pengkajian kurikulum berbasis pendidikan karakter.
- Melaksanakan kerjasama dengan institusi terkait, baik dengan pemerintah maupun non pemerintah, dalam negeri dan luar negeri dalam bidang pengembangan pendidikan karakter.
- Melakukan pembinaan dan kepelatihan yang berkelanjutan dalam mewujudkan karakter yang berkebudayaan.
- Melaksanakan pembinaan dan kepelatihan karakter yang dapat menciptakan kader pemimpin di tingkat regional dan nasional.
- Membudayakan pengembangan *academic culture* dan *qolbu culture*.

Keluaran

- Terciptanya karakter akademik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkem-

bang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

- Tersusunnya buku pedoman model pendidikan karakter lintasdisiplin ilmu di Universitas Negeri Gorontalo.
- Terlaksananya *reseach* pendidikan karakter lintas disiplin ilmu yang berkelanjutan.
- Dirumuskannya kurikulum berbasis pendidikan karakter di Universitas Negeri Gorontalo.
- Terlaksananya kerjasama dengan institusi terkait, baik dengan pemerintah maupun non pemerintah, dalam negeri dan luar negeri dalam bidang pengembangan pendidikan karakter.
- Terlaksananya pembinaan dan kepelatihan yang berkelanjutan dalam mewujudkan karakter yang berkebudayaan di Universitas Negeri Gorontalo.
- Terlaksananya pembinaan dan kepelatihan karakter yang dapat menciptakan kader pemimpin di tingkat regional dan nasional.
- Sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan *academic culture* dan *qolbu culture*.

Tiga Pilar Model Pengembangan Pendikar Berbasis Disiplin Ilmu

1. *Moral Knowing*.

Merupakan kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), pengenalan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif.

2. *Moral Feeling*.

Merupakan penguatan aspek emosi akademika untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh akademika, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

- *Moral Action.*

Merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu, kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Lima Prinsip Program Model Pengembangan Pendikar Berbasis Disiplin Ilmu

- ***Berkelanjutan.***

Mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dari awal mahasiswa masuk sampai dengan selesai studi di perguruan tinggi.

- ***Melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya akademik.***

Mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata kuliah, kokurikuler dan

ekstrakurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata kuliah harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*).

- ***Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan.***

Value is neither cought nor taught, it is learned (Herman, 1972). Mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah tertentu.

- ***Proses pendidikan dilakukan mahasiswa secara aktif dan menyenangkan.***

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh mahasiswa bukan oleh dosen. Dosen menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang di-

tunjukkan mahasiswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

- *Multidisiplin Ilmu.*

Prinsip ini merupakan proses pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pendekatan multidisiplin ilmu sesuai karakteristik bidang keilmuannya.

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa

1. Bangsa yang berke-Tuhanan yang Maha Esa.

Berke-Tuhan-an yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan prilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter ini tercermin antara lain dalam sikap saling menghormati, saling menghormati, saling menghargai, dan saling bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu, tidak memaksakan agama

dan kepercayaannya itu kepada orang lain.

2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku saling menghormati antarwarga negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak, dan kewajiban, saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan saling menghargai antarsesama manusia.

3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi,

kelompok, dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama,

berlitikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berarti mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan nilai-nilai keadilan.

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.

Komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter keadilan sosial seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan, sikap adil, menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain.

SMART Sebagai Model Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu di Universitas Negeri Gorontalo

SMART menjadi ikon Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dalam membangun pendidikan karakternya. Dengan jumlah mahasiswa ± 18.000 orang, dengan 54 Program Studi dan 8 Fakultas, serta 635 dosen, sangat jelas bahwa Universitas Negeri Gorontalo adalah sebuah kampus besar di Kawasan Timur Indonesia. Tugas pokoknya dalam "mencerdaskan kehidupan bangsa" pada bidang pendidikan tinggi akan mengantarkan civitas akademika UNG menjadi para pembaharu di masyarakat dan menjadi pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Modal utamanya adalah ilmu pengetahuan dan karakter kepribadian yang utuh sebagai warga negara yang baik, cerdas, mandiri, kreatif, toleran dan berahlak mulia.

SMART adalah sebuah kombinasi antara cerdas akal-budi, luhur budi-pekerti dan gigih-bermartabat dalam berprestasi dan dalam menjalani kehidupan. SMART adalah juga sebuah *spirit* dan *jati-diri* dari visi Universitas Negeri Gorontalo dalam

mencapai reputasi kelembagaan dan lulusannya secara regional, nasional dan internasional.

SMART dijalankan dan dicapai pada beberapa tingkatan:

Bermula dari keGorontaloan itu sendiri. Sebagai universitas yang lahir di tengah-tengah masyarakat Gorontalo yang sejak awal sejarahnya yang kaya sudah bersentuhan dengan banyak masyarakat dan wilayah di sekitarnya di Indonesia Timur, Gorontalo sudah tertempa menjadi sebuah daerah yang berhasil menjaga identitas kulturalnya, yakni Gorontalo yang toleran, terbuka, cinta ilmu pengetahuan, kekeluargaan, beretos wirausaha, paternalistik, religius dan nasionalistik. Tegasnya, masyarakat Gorontalo sejak awal sejarahnya telah mewujudkan apa yang disebut dengan "kecerdasan teritorial" dan cukup berhasil membangun tradisi intelektual dan nasionalismenya. Selain sisi kesejarahan sosio-kultural tersebut, Gorontalo juga dikenal dengan kondisi wilayahnya yang terbuka dengan kekayaan sumber daya alamnya, mengingat posisinya yang berhadapan dengan Laut Sulawesi di bagian utara dan dengan Teluk

Tomini di bagian Selatan. Posisi seperti ini sangat potensial untuk inovasi ilmu pengetahuan, ekonomi dan penguatan kebudayaan.

Selanjutnya, karakter regional Gorontalo akan ditempatkan sebagai rujukan pengembangan pendidikan dan kapasitas keilmuan serta akan menjadi wadah penguatan nilai-nilai budaya untuk kehidupan kemasyarakatan dan tata-kelola pemerintahan. Untuk mencapai hal ini, dalam proses pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo, nilai-nilai sejarah dan budaya Gorontalo akan di-integrasikan dalam sistem pembinaan mahasiswa, pengembangan penelitian serta dalam pembahasan, penyusunan kurikulum dan praktik-prtaktik pembelajaran di setiap fakultas dan disiplin ilmu yang dikembangkan di UNG. Pada tingkat yang lebih makro, nilai-nilai budaya yang luhur itu akan di-konversi menjadi prinsip-prinsip dasar dalam pengambilan keputusan universitas, pendekatan kepemimpinan, pembelajaran dan pengembangan sains terapan, serta pembiasaan-pembiasaan lainnya dalam tata kehidupan keilmuan dan kehidupan keseharian warga Universitas Negeri Gorontalo.

Semua ini akan dijalani di ruang-ruang kuliah, di laboratorium dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

Pada setiap disiplin ilmu yang dipelajarkan dan dikembangkan di UNG, wawasan kesejarahan, kebudayaan dan kebangsaan akan menjadi bagian utamanya. Ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk yang "campur-aduk" secara praktis, melainkan sebagai *wawasan* atau *visi pembelajaran* yang sama-sama dipegang dan dipahami oleh setiap pengelola atau dosen di setiap disiplin ilmu atau Program Studi.

Dalam sistem pembelajaran di UNG, setiap kaidah keilmuan dan metodologinya akan berjalan universal untuk setiap disiplin ilmu dan itu semua dijalankan sesuai perencanaan dan target pembelajaran yang sudah dirancang sesuai standar kompetensi yang hendak dicapai. Dalam proses belajar dan dalam penyusunan materi pembelajaran, setiap dosen kemudian mengambil peran fungsionalnya dalam menanamkan atau menstimuli penguatan-penguatan karakter luhur dengan pendekatan kontekstual. Dalam rangka ini, kreativitas dan kapasitas dosen merupakan keniscayaan

karena membutuhkan upaya ekstra dalam menyiapkan materi pembelajaran dan media yang tepat, sekaligus sebuah sikap baru yang lebih interaktif dalam pembelajaran dan dalam relasi-relasi sosial di kampus dan di luar kampus.

Tentang Buku ini

Buku ini, jika dilihat di permukaan, yang tampak adalah sebuah penggambaran tentang keragaman disiplin ilmu di UNG yang hendak membangun sebuah model pendidikan karakter berdasarkan "karakter ilmu" masing-masing. Tapi, jika dilihat bagian dalamnya, akan sangat terasa bahwa ada proses-proses umum yang dilangsungkan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter. Ada proses transformasi nilai-nilai pada setiap disiplin ilmu yang melibatkan komitmen dan kreativitas setiap dosen atau pengelola Mata Kuliah, maupun oleh mereka-mereka yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Susunan setiap bagian pada buku ini tidak menunjukkan sebuah hirarki keilmuan, tapi semata-mata lebih menitikberatkan pada beberapa poros keilmuan yang kini dibina dan dikembangkan di

Universitas Negeri Gorontalo. Menurut Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd, Rektor Universitas Negeri Gorontalo, basis keilmuan di Universitas Negeri Gorontalo untuk sementara ini bisa dikelompokkan menjadi tiga gugus utama yaitu, *pertama*, sains dan terapan dengan poros utamanya MIPA, teknik, pertanian, dan kesehatan. *Kedua, educational studies* dan pembangunan (regional), dengan poros utamanya: FIP, FEB dan beberapa bagian di FSB. Ketiga, humaniora dan sosial, yang poros utamanya: FIS dan FSB.

Berdasarkan hal di atas, setiap disiplin ilmu yang ada di UNG akan terus melakukan usaha menggali, mengembangkan dan memberdayakan setiap komponen pendidikan karakter yang sifatnya prinsipil (nilainya) dan konseptual (penerapannya) di alam nyata.

BAB II

MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SOSIAL

SOCIAL MORALITY

Pengantar

Pancasila adalah dasar dan falsafah hidup Negara Indonesia, yang tercantum secara resmi dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pancasila adalah pandangan hidup dan jati diri bagi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, maka seyogyanya karakter warga Negara Indonesia, merupakan cerminan dari nilai-nilai jati diri yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Komitmen melaksanakan pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demikratis serta bertanggung jawab.

Dalam realita, membangun karakter suatu bangsa, kearah yang lebih baik melalui pendidikan karakter merupakan satu hal yang mudah diucapkan tapi membutuhkan upaya kerja keras serta komitmen bersama dalam melaksanakan hal tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena Indonesia memiliki keragaman suku, agama, budaya, adat istiadat yang berbeda antara satu sama lain. Perkembangan ilmu dan teknologi serta arus globalisasi yang begitu cepat turut menjadi penyebab memudarnya nilai-nilai karakter, bahkan hilangnya nilai karakter anak bangsa kearah yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa

Indonesia yang sebenarnya. Banyak contoh di sekitar kita, berbagai kasus yang sering ditayangkan pada media cetak dan elektronik. Kondisi ini menunjukkan perlunya membangun karakter anak bangsa agar sesuai dengan cita-cita Negara. Harapannya melalui pola ini perguruan tinggi selain bisa menghasilkan lusan yang cerdas, juga menghasilkan lusan yang berkarakter.

Peran dunia pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi kebutuhan anak pada tingkat pendidikan SD, SLTP maupun SLTA, akan tetapi pada tingkat perguruan tinggi, yakni selain menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu, akan tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter anak bangsa. Hal ini seyogyanya harus tercermin dalam wujud pelaksanaan aktivitas kampus yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai karakter sesuai jati diri bangsa Indonesia.

Kondisi Pendidikan Moral Saat Ini.

Problem yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah perhatian yang lebih pada Pendidikan Moral, problem

empiris membuktikan bahwa bangsa kita mengalami krisis moral yang berdampak pada pembentukan karakter bangsa yang tidak baik. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah strategis yang dapat mengoptimalkan penanaman nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan moral itu sendiri.

Masalah moral menjadi perhatian semua pihak baik Pemerintah, Perguruan Tinggi dan bahkan masyarakat pada setiap lapisan, baik masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun masyarakat yang memliki pendidikan tinggi terutama masyarakat yang berada di lembaga pendidikan Tinggi.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sangat mempengaruhi kerangka berfikir dan tindakan masyarakat dalam kehidupan berbangsa, bernegara maupun bermasyarakat. Kecenderungan perubahan pola pikir dan pola tindak masyarakat dapat menimbulkan hal positif dan juga hal negatif. Hal yang paling mendasar yaitu terjadi degradasi nilai- nilai moral, perubahan tersebut sangat mempengaruhi karakter bangsa. Hal tersebut dapat dilihat data secara empiris mendeskripsikan bahwa problem

yang terjadi saat ini sudah mengarahkan pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh masyarkat termasuk mahasiswa sangat memperihatinkan di tengah-tengah masyarakat. Kejadian yang sangat memilukan dan memprihatinkan ini berada pada lokus baik di tingkat episentrum (pusat) maupun lokal (daerah) yang sangat marak di mana-mana. Perkelahian mahasiswa seperti yang terjadi di beberapa universitas di Jakarta, Makasar dan di daerah lainnya di Indonesia hampir setiap saat kita saksikan diberbagai media dan dengan mata kepala sendiri dimana konflik itu secara *massive* dengan mobilisasi besar-besaran yang kadangkala diakhiri dengan pertumpahan darah di antara berbagai pihak yang melakukan kekerasan. Sesungguhnya warna kekerasan tadi bukan hanya sebagai pemandangan yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat biasa, para elit namun justru dilakukan oleh mahasiswa sekaligus sebagai calon kelas menengah masyarakat yang sedang dimatangkan oleh pendidikan melalui pengarahan dan pembinaan.

Kondisi yang diwarnai oleh kekerasan maupun konflik dikalangan mahasiswa

tersebut bila ditelusuri muncul dikalangan para generasi harapan bangsa mula dari bentuk demonstrasi, pemerkosaan, tawuran antar pelajar yang berakhir dengan tindakan anarkisme. Sikap, mental dan tindakan masyarakat khususnya generasi muda termasuk mahasiswa se bahagian tindakannya mengarah kepada hal-hal yang sebagaimana diuraikan di atas. Sikap dan tindakan tersebut juga terjadi didunia pendidikan dalam hal ini Perguruan Tinggi.

Berangkat dari problem sosial yang juga melibatkan para mahasiswa yang pada dasarnya sebagai generasi penerus bangsa sebagaimana diuraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan evaluasi tentang model pembinaan dan kurikulum, serta metode pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Dunia pendidikan terutama perguruan tinggi sebagai institusi yang dianggap paling bertanggungjawab dalam pengembangan pendidikan karakter, karena secara formal lembaga inilah diberi suatu kewenangan untuk menciptakan generasi intelektual bangsa yang sesungguhnya sebagai aktor utama yang dipersiapkan terwujudnya keberlangsungan suatu proses *nation and*

character building. Untuk itu diperlukan pendidikan Moral sebagai salah satu basis pendidikan nasional yang mempunyai peran sentral dalam pembentukan *nation and character building* di tengah-tengah mahasiswa. Meskipun menurut Puspoutardjo (dalam Wantu, 2013:3) bahwa peran perguruan tinggi melalui peran intelektual hasil didiknya dan proses pendidikannya hanya merupakan bagian dari proses mewujudkan *nation and character building* yang sangat luas cakupan elemen-elemennya dan sangat kompleks prosesnya.

Tentang Model.

Model belajar *praktik-empirik* yang berbasis pemecahan masalah ala *project citizen* menggunakan prinsip belajar yang dimulai dari minat mahasiswa. Ini terlihat dari langkah pertama pembelajaran adalah mengidentifikasi masalah yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri, berdasarkan minatnya masing-masing. Prinsip ini sesuai dengan asas utama *quantum teaching*, yakni: *bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka*. Asas itu mengingatkan kita akan pentingnya

memasuki dunia mahasiswa sebagai langkah pertama. Apa minat mereka dan dari sanalah pembelajaran dimulai. Jadi, untuk mempunyai *hak* mengajar, kita harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan mahasiswa. Sertifikat pendidik atau ijazah sarjana pendidikan atau dokumen lain hanya bermakna bahwa Anda memiliki *wewenang* untuk mengajar. Hal itu tidak berarti bahwa Anda mempunyai *hak* untuk mengajar. Mengajar adalah *hak* yang harus diraih dan diberikan oleh mahasiswa, bukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya dan persepsi masa datang. Dengan demikian, belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, *hak* untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh peserta didik dan diraih oleh pendidik (DePorter dkk, 2002). Jadi, masuki dulu dunia mereka, karena tindakan ini akan memberi Anda izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan

mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Bagaimana caranya? Dengan mengaitkan pelajaran dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari persoalan kehidupan sehari-hari (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan agama).

Berdasarkan teori *Multiple Intelligences* (Howard Gardner) dikenal adanya *Seven Intellegences*, yakni (1) *Linguistic Intellegence;* (2) *Logical- Mathematical Intellegence;* (3) *Spatial Intellegence;* (4) *Musical Intellegence;* (5) *Bodily-Kinesthetic Intellegence;* (6) *Interpersonal Intellegence;* dan (7) *Intrapersonal Intellegence*. Budimansyah et.al (2010: 17) secara rinci nilai-nilai yang dikembangkan pada setiap langkah pembelajaran Pendidikan Moral berbasis *Project Citizen menurut* Budimansyah et.al (2010: 17) sebagai berikut:

1. *Mengasah Kepekaan terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat.*

   Hal tersebut tumbuh berkat belajar berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Pada saat para mahasiswa diperkenalkan pada sejumlah persoalan yang terkait dengan bahan pelaja-

ran akan menyadarkan mereka bahwa belajar sesungguhnya harus sampai pada adanya upaya untuk menyelesaikan persoalan kehidupan, bukan menghafalkan seonggok fakta dan data.

2. *Meningkatkan rasa Keingintahuan (curiosity) pada diri sendiri.*

Hal tersebut dapat terjadi pada saat para mahasiswa mencari data dan informasi yang mendukung pentingnya masalah untuk dijadikan bahan kajian kelas. Mereka melakukan wawancara terhadap sejumlah nara sumber, mencari informasi dari berita dan artikel surat kabar, menyaksikan siaran radio, televisi, dan bahkan mencari informasi dari internet. Proses inilah yang mengasah rasa ingin tahu mereka untuk menegaskan bahwa masalah yang mereka ajukan itu penting berdasarkan fakta dan data lapangan, tidak atas dasar akal sehat (*common sense*) belaka.

3. *Membiasakan mahasiswa membuat keputusan secara nalar dan yakin.*

Pengalaman belajar demikian diperoleh setelah para mahasiswa di-

ajak untuk memutuskan pilihan berdasarkan pertimbangan yang sangat matang, penuh dengan pertimbangan dari berbagai segi. Misalnya, untuk memperoleh pilihan terbaik dari sepuluh alternatif pilihan yang tersedia pertama-tama dipilih terlebih dahulu tiga terbaik. Selanjutnya, dari tiga terbaik dipilih satu yang terbaik setelah memperhatikan penjelasan-penjelasan secara rasional. Cara berpikir demikian akan mengurangi risiko salah pilih karena dilakukan secara baik.

4. *Membiasakan melaksanakan keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab.*

Pengalaman belajar ini diperoleh ketika para mahasiswa secara sungguh-sungguh melaksanakan proses pemilihan yang menghasilkan satu keputusan. Walaupun pada awalnya persoalan yang dipilih untuk bahan kajian kelas tidak diusulkan melainkan diusulkan oleh orang lain, namun ketika kelas memutuskan bahwa masalah tersebut yang akan menjadi bahan kajian maka seluruh anggota kelas harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

5. *Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.*

Sebagian dari sumber-sumber informasi yang digunakan para mahasiswa untuk memecahkan masalah berupa nara sumber, baik perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, semakin intensif berhubungan dengan narasumber akan semakin pandailah mereka dalam erkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu *soft skill* yang penting sebagai faktor kesuksesan hidup kita. Patrick S. O'Brien dalam bukunya *making college count*, *soft skill* mengkategorikan tujuh area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics*. Kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan itu, disebut *soft skill*.

6. *Mengasah kemampuan bekerja dalam tim.*

Pengalaman belajar ini diperoleh pada saat para mahasiswa mengem-

bangkan portofolio kelas. Portofolio kelas harus dibuat oleh satu tim kerja yang solid yang dipimpin oleh ketua kelas dan dibantu oleh ketua kelompok masing-masing (empat bagian portofolio berarti empat ketua kelompok) dan juru penghubung. Juru penghubung bertugas menghubungkan jalan pikiran antarkelompok agar mempunyai benang merah yang jelas antara masalah yang diangkat oleh kelompok portofolio satu dengan kebijakan-kebijakan alternatif untuk menangani masalah yang dikerjakan kelompok portofolio dua dengan kabijakan publik kelas yang dikerjakan kelompok portofolio tiga dan dengan rencana kerja (*action plan*) yang disiapkan kelompok portofolio empat. Tanpa adanya kemampuan bekerja dalam tim, portofolio kelas tidak akan memiliki keutuhan dan keterpaduan. Kemampuan bekerja dalam tim ini juga merupakan suatu kecakapan yang diperlukan oleh warga negara yang berkarakter baik.

7. *Melatih kemampuan mengomunikasikan gagasan kepada orang lain dan belajar meyakinkan orang lain untuk menerima gagasan kita.*

Pengalaman belajar ini diperoleh para mahasiswa pada saat *showcase*, yakni menyajikan portofolio kelas di hadapan dewan juri. Kegiatan ini memerlukan kemampuan berkomunikasi tingkat tinggi karena bukan saja harus menguasai substansi secara komprehensif namun juga harus memahami psikologi massa, teknik-teknik persuasi, kemampuan marketing, dan lain-lain. Di samping itu, mahasiswa yang memiliki potensi kecerdasan linguistik, ajang *show case* ini merupakan pengalaman berharga untuk mengasah bakat dan kemampuannya.

Landasan Konseptual

Pendidikan karakter dapat dipahami dengan menelusuri berbagai teori yang terkait. Untuk mengulas teorisasi yang berkaitan dengan nation and character building, maka ada baiknya kita memahami kembali konsep akademi dari karakter (*character*) dari karya Lickona

yang mengadopsi istilah *good character* yang dikemukakan oleh oleh philosof besar besar Aristoteles yaitu *the life of right conduct, rigth conduct in relation to other and in relation to oneself* (dengan kata lain karakter dapat kita maknai sebagai kehidupan berprilaku baik/penuh kebajikan yakni berprilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Lebih lanjut menurut Lickona dalam (Wantu, 2013:7) yang mengemukakan bahwa kita cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self-control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generousity and compassion* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan. Dalam hasil studinya Lickona (1991) menunjukkan bahwa pendidikan karakter ternyata dialami oleh Amerika Serikat dalam memasuki abad ke 21 yang merasakan terjadinya krisis nilai/moral yang mencemaskan dengan beberapa hal yang mendasar berikut ini:

(a). *There is a clear and urgent need;* (b). *Transmitting values is and always has been the work of civilisation;* (c). *The school's role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives;* (d). *Their is a common ethical ground even in our values-conflicted society;* (e). *Democracies have a special need for moral education;* (f). *There is no such thing as values-free education;* (g). *Moral quetions are among the great quetion facing both the individuals and human race;* (h). *There is a broad-based, growing support for values education in the schools.* Didasari dari konseptual tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan suatu bangsa yang sedang mencari jati diri bangsa yang secara langsung dimaknai sebagai karakter, maka istilah karakter bangsa dalam asingnya adalah *nation character.* Argumentasi itu dihubungkan dengan kepribadian, maka menjadi bagian dari masalah psikologi yang dianggap sebagai istilah yang abstrak, artinya dalam konteks prilaku yang terkait oleh beberapa aspek budaya yang menjadi karakteristik khas masyarakat tertentu.

Secara teoritikal sebagaimana diuraikan di atas, pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif dan sistematik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan bangsa dan negara yang negaranya sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional dan global yang berkeadaban. Semuannya itu untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetettif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan konseptual yang dilahirkan oleh Kemko Kesra tersebut bahwa ada lima strategi pembangunan karakter bangsa yaitu (1). Sosialisasi, penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa, maka karena itu media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi; (2). Pendidikan yang terdiri dari formal (satuan pendidikan), non formal (kegiatan keagamaan, kursus, pramuka

dan sebagainya), informal (keluarga, masyarakat dan tempat kerja, forum pertemuan (kepemudaan); (3). Pemberdayaan, memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, satuan pendidikan, ormas dan sebagainya) agar dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter; (4). Pembudayaan, perilaku berkarakter perlu dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi budaya; (5). Kerjasama yaitu membangun kerjasama sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Lebih jauh Kemko Kesra berdasarkan pada lima strategisnya mengeluarkan arah, tahapan dan prioritas dalam pembangunan karakter bangsa yaitu arahnya sebagai bagian tak terpisahkan dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional (RPJP 2005-2025). Sementara tahap I (satu) 2010-2014 prioritasnya adalah (1). Reorientasi dan penyadaran pembangunan karakter bangsa; (2). Penyusunan perangkat kebijakan terpadu dan pemberdayaan pemangku kepentingan agar dapat melaksanakan pembangunan karakter bangsa secara efektif; (3). Pelaksanaan, pemantapan dan evaluasi pembangunan karakter

bangsa. Untuk tahap II (dua) 2014-2020 adalah pengukuhan nilai-nilai dalam karakter bangsa, dan pemantapan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa serta evaluasi pelaksanaannya. Sedangkan tahap III (tiga) 2020-2025 yakni pengembangan berkelanjutan. Winataputra dalam (Wantu, 2013:7)

Karakter seseorang dapat dilihat dari sikap dan tingkahlaku dalam kehidupan bermasyarakat sangat di pengaruhi oleh faktor psikologi masyarakat tertentu dalam suatu negara. Karena itu internalisasi karakter bangsa seharusnya tetap melekat hingga sekarang sebagai perwujudan nilai-nilai bangsa yang patut dijunjung tinggi. Meskipun beberapa kasus terjadi seperti masalah korupsi, konflik maupun kekerasa, pembunuhan dan tindakan amoral lainnya. Degradasi karakter yang ditunjukkan bangsa Indonesia ini semakin berujung pada melemahnya identitas bangsa sebagai bangsa yang bermartabat. Ginanjar dalam Sumodiningrat, 2005, h. Xi dan Fitiasari, (Wantu, 2013:10) mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara jati diri sesungguhnya yang merupakan sebuah input, kemudian ideologi sebagai proses

dan karakter bangsa sebagai output atau hasil. Untuk Perguruan Tinggi ideologi sangat penting sehingga karakter mahasiswa tidak keluar dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan pada uraian di atas dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan *social morality*, maka perlu dilakukan strategi yang dapat mewujudkan karakter mahasiswa melalui proeses belajar mengajar dikalangan mahasiswa khususnya di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo. Akhir dari penerapan model pendidikan karakter melalui penguatan *social morality* diharapkan mahasiswa sebagai warga negara yang terdidik mengembangkan jati dirinya menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang ditekuni dan memiliki kepribadian yang bermoral. Mahasiswa yang memiliki kepribadian yang bermoral dapat menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya.

Social Morality

Manusia sebagai mahluk sosial pada hakekatnya selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dimana setiap orang

Indonesia. Dalam mejalani kehidupan bermasyarkat maka diperlukan individu yang memeliki moral yang baik sehingga kehadiran individu tersebut bukan menjadi problem bagi masyarkat sekitar, akan tetapi diharapkan kehadirannya dapat menjadi rahmat bagi masyarkat yang ada dikomunitas tersebut. Langkah yang dibutuhkan adalah perlu adanya pendidikan karakter khususnya dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona (1992:53), bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberaktan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Karakter seperti ini yang sangat dibutuhkan untuk masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa.

Dalam hal membentuk karakter setiap manusia, Perguruan Tinggi merupakan salah satu instrument utama yang

memeliki tugas dan tanggungjawab dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai moral pada setiap mahasiswa. Pada dasarnya tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran perserta didik dengan penjelasan-penjelasan materi, namun untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para mahasiswa belajar mengenai nilai- nilai yang dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang bermoral. Setiap individu yang bermoral akan dapat menjalankan kehidupan sebagai mahluk social akan berjalan dengan baik karena mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di era globalisasi yang penuh dengan persaingan ini, maka pola pergaulan dalam lingkungan social sangat membutuhkan individu yang memiliki kemampuan di bidang ilmu yang ditekuni, dan karakter yang baik. Dengan demikian maka dapat mengikuti perkembangan pola hiduap social yang penuh dengan persaingan. Oleh karena itu dalam rangka pendidikan

karakter di Perguruan Tinggi perlu melakuka kegiatan dengan didasarkan pada disiplin ilmu masing-masing, sehingga lebih fokus dan membantu setiap mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan/kecerdasan intelektual. Dalam pelaksanaan harus memperhatikan tiga hal yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Model pendidikan karakter yang diasarkan pada tiga moral tersebut, dapat melahirkan mahsiswa memiliki moral yang menjadi modal dalam kehidupan bermasyarakat.

Deskripsi Model

Secara umum karakter bangsa adalah pengejawantahan ideologi Negara yakni Pancasila yang dilaksanakan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara, yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak setiap warga Negara Indonesia. Disinilah perguruan tinggi memiliki peran dan tanggung jawab yang begitu besar untuk mewujudkan hal tersebut. Perguruan tinggi seyogyanya harus menjadi pusat pendidikan karakter,

sehingga dapat mengahsilkan output sesuai yang diharapkan.

Pada Fakultas Ilmu Sosial, model pengembangan pendidikan karakter perlu untuk dikembangkan. Hal ini relevan dengan tujuan umum pembentukan Fakultas Ilmu Sosial yakni, mewujudkan sumber daya civitas akademika yang mampu mewujudkan tata nilai Universitas Negeri Gorontalo sebagai kampus peradaban dalam perilaku dan norma kehidupan kampus, sekaligus manifestasi dari tri dharma perguruan tinggi yang lebih mengarahkan Universitas Negeri Gorontalo sebagai *civilitation university*. Lebih lanjut dijabarkan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang efektif berorientasi pada kepentingan sosial dan pembangunan kemasyarakatan yang didukung oleh mental akademik yang paripurna, sistem akademik yang handal dan sinergitas yang berkelanjutan dalam mengukuhkan Fakultas Ilmu Sosial sebagai *fakulty that oriented for social interest and community development.*

2. Meningkatkan kualitas penelitian yang didukung oleh disiplin ilmu sosial yang berkolaborasi untuk melahirkan produk penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan civitas akademik dan masyarakat sebagai *stakeholder* pembangunan.
3. Meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat yang berbasis untuk kepentingan untuk kemajuan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas kemitraan internal kelembagaan dan eksternal dengan pemerintah dan swasta dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas kelembagaan Fakultas Ilmu Sosial.
5. Meningkatkan kualitas managemen pembinaan dan pengembangan sikap ilmiah mahasiswa berdasarkan keilmuan dan integritas kepribadian yang mendorong terciptanya budaya *iptek* dan *imtaq* dan *enterpreneurship* yang dilandasi dengan etika, moral dan akhlak mulia.

Jika ditelaah, eksistensi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) sebagai fakultas yang pro terhadap pembentukan karakter

tidak perlu diragukan lagi. Hal ini ter bukti dari tujuan pembentukan yang mengedepankan pembentukan nilai karakter, sebagai kampus yang me miliki peradaban, sebagaimana cita-cita Universitas Negeri Gorontalo. Oleh ka rena itu, maka sebagai implementasinya perlu dikembangkan model pendidikan karakter, yang tentunya berorientasi pada tujuan di atas. Pengembangan model pendidikan karakter pada FIS dapat dikembangkan pada kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi tuntutan bagi setiap mahasiswa yakni dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, salah satu model yang dapat dikembangkan adalah pola pembinaan moral yang mengarah kepada karakter yang baik *(good character)*. Pembinaan moral selayaknya ditanamkan secara sengaja kepada mahasiswa melalui pembinaan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yakni Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai moral tersebut selanjutnya dikembangkan pada mata kuliah lain dan praktik kehidupan sehari-hari di dalam kampus.

Selama ini pola pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, lebih mengedepankan pada aspek kognitif yakni peningkatan pengetahuan. Adapun pendidikan moral yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut [1]:

1. Nilai moral menghargai diri sendiri.
2. Nilai moral menghargai orang lain.
3. Nilai moral menghargai lingkungan dan keindahan, dan
4. Nilai moral menghargai kelompok dan komunitas.

Keempat nilai moral ini, merupakan prinsip hidup dari masyarakat Jepang yang kiranya dapat dijadikan model dalam upaya pembentukan karakter di perguruan tinggi. Nilai moral ini dapat dicoba untuk ditanamkan, sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku mahasiswa, serta menjadikan mahasiswa kearah karakter yang baik. Proses penerapannya dimulai sejak masuk di pendidikan tinggi, sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian setiap alumni yang dihasilkan, sebagai ciri khas untuk FIS. Demikian pula dalam bidang

1 http://maulanaj.blogspot.com, Prinsip dan Nilai Moral Orang Jepang, diakses 19 November 2013.

lain seperti penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

1. *Nilai moral menghargai diri sendiri*

   Nilai moral untuk selalu menghargai diri sendiri perlu ditanamkan pada setiap diri mahasiswa. Karakter tidak menghargai diri sendiri akan menimbulkan perilaku negatif, seperti perilaku tidak percaya diri sendiri, merasa diri serba kekurangan yang menyebabkan timbulnya rasa minder dalam diri. Bentuk-bentuk perilaku menghargai diri sendiri seperti menghindari melakukan perbuatan yang tercela, berlaku jujur terhadap diri sendiri, konsisten, dan tanggung jawab. Perilaku menghargai diri sendiri dapat menjadi kekuatan untuk terus maju dalam upaya mengembangkan diri, sehingga menjadi sebuah kekuatan untuk menuju pada kesuksesan.

2. *Nilai moral menghargai orang lain*

   Nilai moral menghargai orang lain sebenarnya merupakan pengejawantahan nilai yang terdapat dalam Pancasila yakni sila ke 2, Kemanusiaan

yang Adil dan Beradab. Sikap toleransi adalah salah satu wujud dari nilai moral untuk menghargai orang lain.

3. *Nilai moral menghargai lingkungan dan keindahan*

   Penghargaan terhadap lingkungan serta keindahan penting dilakukan, sebab lingkungan yang baik dan bersih sangat menentukan keberlanjutan kehidupan baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Selama ini, kesadaran untuk menghargai lingkungan serta keindahan, hanya karena adanya sanksi jika tindakan tersebut dilanggar. Nilai moral yang diharapkan adalah kesadaran yang tumbuh dari dalam diri setiap orang tanpa tekanan apapun untuk menghargai lingkungan serta keindahan.

4. *Nilai moral menghargai kelompok dan komunitas*

   Penghargaan terhadap nilai moral dan komunitas merupakan bagian dari sikap toleransi yang perlu untuk dikembangkan selanjutnya.

Kerangka Psikopedagogik.

Diperlukannya pendidikan yang menyentuh aspek pengembangan karakter tidak saja dirasakan bangsa Indonesia yang memang masih sedang berbenah diri menuju masyarakat berkeadaban. Namun, negara maju sekalipun seperti Amerika Serikat merasakan hal yang sama. Kebutuhan dimaksud lebih didorong oleh adanya kenyataan semakin menurunnya moralitas warga negara terutama sejak memasuki era global satu decade terakhir ini. Seperti yang dikemukan oleh Lickona (1992) di Amerika dirasakan telah terjadinya penurunan kualitas moralitas di kalangan pemuda termasuk pada kaum terdidik. Berdasarkan hasil berbagai survey dilaporkan sebagai berikut. Sekitar 41% mengendarai mobil dalam keadaan mabuk atau dalam pengaruh narkoba; 33% menipu teman baiknya mengenai hal yang penting; 38% berbohong dalam melaporkan pajak pendapatan; 45 % termasuk di dalamnya 49% suami dan 44 % istri berselingkuh.

Data tersebut melukiskan bahwa dalam masyarakat Barat, yang secara ekonomi termasuk masyarakat modern

industri, terdapat berbagai permoral yang dirasakan perlu mendapat perhatian pendidikan kewargasebagai *leading sector* pendidikan

lebih rinci masalah moralitas tampak dalam masyarakat Barat sebagai berikut.

- Vandalime (*vandalism*).
- Kekerasan (*violence*)
- Mencuri (*stealing*).
- Menyontek (*cheating*).
- Tidak hormat pada pejabat publik (*disrespect for authority*).
- Kekejaman terhadap teman sebaya (*peer cruelty*).
- Menyerang keyakinan orang lain yang berbeda (*bigotry*).
- Berbicara kasar/tidak pantas/tidak wajar (*bad language*).
- Perkosaan dan pelecehan seksual (*sexual precosity and abuse*).
- Bertambahnya orientasi pada diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warganegara (*increasing sel-centeredness and declining civic responsibility*).

- Perilaku merusak diri sendiri (*destructive behavior*).

Selanjutnya dari aspek substansi dan prosesnya, Lickona Budimansyah et al (2010: 33) mengatakan bahwa yang perlu dikembangkan dalam rangka pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah karakter yang baik (*good character*) yang di dalamnya mengandung tiga dimensi nilai moral sebagai berikut.

a. *Wawasan Moral (moral knowing) yang mencakup:*
   (1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
   (2) Wawasan nilai moral (*knowing moral values*)
   (3) Kemampuan mengambil pandangan orang lain (*perspective taking*)
   (4) Penalaran moral (*moral reasoning*)
   (5) Mengambil keputusan (*decision-making*)
   (6) Pemahaman diri sendiri (*self-knowledge*)

b. *Perasaan moral (moral feeling) yang mencakup:*
   (1) Kata hati atau nurani (*conscience*)
   (2) Harapan diri sendiri (*self-esteem*)
   (3) Merasakan diri orang lain (*empathy*)

(4) Cinta kebaikan (*loving the good*)
(5) Kontrol diri (*self-control*)
(6) Merasakan diri sendiri (*humility*)

c. *Perilaku moral (moral action) yang mencakup:*
   (1) Kompetensi (*competence*)
   (2) Kemauan (*will*)
   (3) Kebiasaan (*habit*)

Ketiga domain moralitas tersebut satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Artinya, wawasan, perasaan atau sikap, dan perilaku moral merupakan tiga hal yang secara psikologis bersinergi. Contohnya, seseorang yang mengambil keputusan untuk mengeluarkan zakat atau memberi infaq seyogyanya dilandasi oleh perasaan keikhlasan yang diwujudkan dalam kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah Pelaksanaan

Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi "*inquiry learning, discovery learning, problem solving learning, research-oriented learning* (belajar melalui penelitian, penyingkapan, pemecahan masalah)" yang dikemas dalam model

"Project" ala John Dewey. Dalam hal ini Budimansyah et.al (2010: 45) menetapkan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah 1, Mengidentifikasi masalah

Para mahasiswa pertama-tama diberi informasi mengenai bahan pelajaran yang akan dipelajari selama satu semester ke depan. Untuk keperluan latihan, penulis akan mengambil contoh dari topik-topik perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sebagai berikut.

Langkah 2, Memilih masalah untuk bahan kajian kelas

Kelas hendaknya mendiskusikan semua informasi yang telah didapat berkenaan dengan daftar masalah yang ditemukan dalam masyarakat. Jika para mahasiswa telah memiliki informasi yang cukup, gunakanlah itu untuk memilih masalah yang hendak dipilih sebagai bahan kajian kelas. Tujuan tahap ini adalah agar kelas dapat memilih satu masalah sebagai bahan kajian kelas. Dengan demikian kelas memiliki satu masalah yang merupakan pilihan bersama untuk dijadikan bahan kajian kelas.

Langkah 3, Mengumpulkan Informasi

Jika telah menentukan masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas, maka para mahasiswa harus memutuskan tempat-tempat atau sumber-sumber informasi untuk memperoleh data dan informasi. Dalam pencarian itu, nantinya para mahasiswa akan menemukan bahwa sumber informasi yang satu mungkin lebih baik dari yang lainnya.

Langkah 4, Mengembangkan portofolio kelas

Untuk memasuki tahap ini para mahasiswa harus sudah menyelesaikan penelitiannya. Dalam tahap ini mulailah mengembangkan portofolio kelas. Kelas akan dibagi dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelas. Bahan-bahan yang dimasukkan dalam portofolio hendaknya mencakup dokumentasi-dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam tahap penelitian. Dokumentasi ini harus mencakup bahan-bahan atau karya-karya seni yang dituiis asli oleh para mahasiswa.

Langkah 5, Merefleksi pengalaman belajar

Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar jangan sampai melakukan suatu kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah mahasiswa miliki.

Daftar Pustaka

Budimansyah et.al, 2010, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.

Sastro Wantu, 2013, *Peran Universitas Negeri Gorontalo Dalam mengatasi Fenomena konflik dan Kekerasan Di Lingkungan Mahasiswa Dalam Perspektif Nation And Character Building*. Gorontalo.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

http://maulanaj.blogspot.com, Prinsip dan Nilai Moral Orang Jepang, diakses 19 November 2013.

BAB III

MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU SASTRA DAN BUDAYA

Local Wisdom

Pengantar

Melalui media-media elektorik dan media cetak banyak kita saksikan berbagai masalah degradasi moral yang terjadi di negera kita ini. Yang lebih disayangkan lagi, masalah degradasi moral ini tidak hanya dilakukan oleh para pejabat, namun juga oleh rakyat biasa, bukan hanya orang dewasa, bahkan sampai para remaja dan anak-anak. Tengoklah sejenak kasus kekerasan/tauran, pencurian, pemerkosaan, geng motor, penyalahgunaan narkoba, bahkan pelecehan seksual di depan umum, yang

dilakukan justru oleh para pemuda pelajar, yang pada intinya generasi muda kita saat ini. Akan dikemanakan masa anak bangsa kita jika demikian?

Kita tidak perlu mencari kambing hitam atas berbagai realitas kehidupan generasi muda saat ini. Banyak faktor yang dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya degradasi moral generasi muda tersebut, salah satunya adalah semakin jauhnya nilai-nilai kearifan lokal di dalam diri generasi muda. Mudahnya akses informasi dan kemajuan teknologi menjadikan generasi muda gampang meniru dan terpengaruh dengan budaya-budaya luar yang justru semakin menjauhkan mereka dari budaya-budaya lokal. Akhirnya, generasi muda kita semakin jauh hanyut ke dalam keterpurukan moral. Dalam situasi seperti ini, generasi muda kita akan mudah diombang-ambing oleh gelombang kehancuran karena seperti kehilangan kemudi untuk mengendalikan diri. Untuk itu, sudah saatnya bangsa kita kembali ke jati diri yang sebenarnya yaitu jati diri bangsa yang berbudaya dan beradab. Langkah utama yang harus dilakukan adalah mengaktualisasikan kembali nilai-nilai karakter yang berakar

pada kearifan lokal bangsa kita sendiri. Dalam hal ini, kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional (Astri, 2012:337).

Sebagai tindak lanjut, sudah saatnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pilar pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pendidikan karakter dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. *Jika nilai-nilai kearifan lokal masyarakat telah dijadikan pilar pendidikan karakter bangsa Indonesia, maka sebenarnya bangsa Indonesia telah kembali kepada falsafah kehidupan yang mendasar, yaitu bangsa yang berbudaya dan beradab.*

Hakikat Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Istilah "kearifan lokal" dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris *local wisdom*. Secara leksikal, kata "kearifan" (*wisdom*) bersinonim dengan kata "kebijaksanaan", sedangkan kata "lokal" (*local*) bersinonim dengan kata "setempat" atau "daerah". Secara sederhana, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat

diartikan sebagai sifat yang arif dan bijaksana yang bersumber dari budaya daerah (lokal).

Dalam pengertian umum, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan dasar pemikiran suatu kelompok masyarakat tertentu yang berakar dari warisan nilai nilai luhur budaya untuk dijadikan tuntunan dan panduan dalam bertingkah laku. Sebagai contoh konkret di daerah Gorontalo, ketika ada keluarga yang hendak membangun rumah baru, maka masyarakat atau tetangga sekitar rumah tersebut berbondong-bondong datang membantu bekerja untuk mendirikan pondasi rumah tersebut. Budaya ini oleh masyarakat Gorontalo dikenal dengan istilah *moti'ayo*. Budaya *moti'ayo* seperti ini merupakan salah satu contoh konkret kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang tercermin melalui nilai budaya gotong royong dan kebersamaan. Kearifan lokal dari beberapa daerah lain, seperti dicontohkan oleh Kutha Ratna (2011:91). Di daerah Bali, misalnya *jengah* (tekad bulat untuk berbuat, di antaranya karena rasa malu), *eda ngaden awak bisa* (jangan menganggap diri pandai). Dalam budaya Jawa, misalnya *tepo saliro* (mawas diri),

handayani (memberikan arahan dari belakang). Budaya Minangkabau, misalnya *adat basandikan syarak, syarak basandikan kitabullah* (dasar keharmonisan antara adat dengan agama). Masyarakat Manado, misalnya mengenal istilah *sitou timou tou* yang berarti manusia hidup adalah untuk menghidupkan orang lain.

Definisi secara teoretis tentang kearifan lokal telah dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini. *Pertama*, Kutha Ratna (2011:476) mendefinisikan kearifan lokal sebagai berbagai kebijaksanaan yang telah dimiliki secara turun temurun yang berfungsi membantu keselarasan hubungan sosial. *Kedua*, Sibarani (2012:122) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. *Ketiga*, menurut Sudarmiani (2013: 33) bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat, yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, berniali baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar kearifan lokal suatu masyarakat dititikberatkan pada dua hal, yaitu pola pikir dan pola tingkah laku. *Pertama*, pola pikir berhubungan dengan nilai atau norma budaya sebagai warisan para leluhur yang menjadi pedoman kelompok masyarakat untuk bertingkah laku dalam keseharian. *Kedua*, pola tingkah laku berhubungan dengan cara bertindak atau cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat setempat. Pola pikir bersifat abstrak karena hanya hidup dalam alam pikiran suatu kelompok masyarakat tertentu, yang dapat tercermin secara konkret melalui pola tingkah laku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *kearifan lokal adalah pola pikir yang arif dan bijaksana yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya daerah (lokal) dan dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.*

Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Berbicara tentang kearifan lokal, tidak lepas dari konteks kebudayaan dalam arti yang lebih luas. Di tengah gerakan

pembangunan karakter anak bangsa [illegible] dunia pendidikan, kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Karena, usaha pendidikan karakter harus selalu disinergikan dengan asas kebudayaan nasional Indonesia yang berakar dari budaya-budaya daerah. Bahkan, secara tegas Tilaar (2002:vii) menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia, yang telah ada dan atau yang sedang kita bentuk, haruslah menjadi dasar pendidikan nasional kita. Penegasan Tilaar ini mengisyaratkan kepada kita bahwa esensi dan substansi pendidikan nasional harus berdasarkan substansi kebudayaan nasional. Substansi kebudayaan nasional itu sendiri tidak lain berakar dari substansi kebudayaan daerah yang tersebar luas di seluruh penjuru tanah air. Substansi kebudayaan daerah inilah yang disebut kearifan lokal. Jadi, jika kita menarik benang merahnya, maka implementasi pendidikan karakter harus berakar dari nilai kearifan lokal masyarakat sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi, baik dalam proses

pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komponen pendidikan di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara memasukkan muatan-muatan nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, bahkan dalam setiap materi atau kompetensi dasar (KD) yang diajarkan. Hal ini penting karena hakikat pendidikan, termasuk proses pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari usaha untuk membentuk pribadi-pribadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komponen pendidikan di sekolah, seperti interaksi guru dan siswa, maupun masyarakat di luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat umum, menjadi sangat penting. Apalah arti konsep pengetahuan yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran, jika dalam realitas kehidupan anak tidak menemukan hal tersebut. Sebagai contoh konkret, dalam pembelajaran guru mengajarkan peserta didik untuk selalu jujur dan sopan. Namun, ketika di luar kelas peserta didik

banyak menemukan ketidakjujuran dan ketidaksopanan yang justru dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, dibutuhkan keteladanan. Keteladanan menjadi kata kunci dalam pembentukan karakter. Oleh sebab itu, untuk membumikan pendidikan karakter di negara kita, dua hal utama yang harus dilakukan, yaitu integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan keteladanan.

Dalam rangka lebih memperkuat implementasi pendidikan karakter, Pemerintah melalui Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemdiknas, 2011:8).

Kedelapanbelas nilai-nilai karakter di atas sangat relevan dengan nilai-nilai budaya daerah di Indonesia yang me-

rupakan wujud kearifan lokal masyarakatnya. Bahkan, jika dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap berbagai nilai yang terkandung dalam kebudayaan kebudayaan daerah, maka lebih banyak lagi nilai karakter yang ternyata sejak dahulu sudah diwariskan oleh nenek moyang kita untuk dijadikan pedoman bagi manusia masa kini. Sebagai contoh konkret, kajian atau penelitian yang pernah kami lakukan terhadap salah satu ragam kebudayaaan Gorontalo yaitu puisi adat *tuja'i*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi adat *tuja'i*, ditemukan sembilan nilai budaya yang merupakan wujud konkret kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kesembilan nilai budaya tersebut ternyata sangat relevan dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia.

1) *Budaya ramah.*

Nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo dapat dilihat dari penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta Pulu Lo	Tuanku
Hunggia	bangsawan negeri
Malo to Dulahe botia	Pada hari ini juga

[illegible] ma toduwolo	Tuanku
	dipersilakan
[illegible] moitihulo'olo	dan diundang
	duduk
[illegible] wajalolo	pada kedudukan
	yang mulia
[illegible]	Tuanku

Kata *ma toduwolo* 'dipersilakan' pada penggalan *tuja'i* di atas mengandung makna nilai budaya ramah masyarakat Gorontalo kepada orang yang datang ke Gorontalo. Bahkan, nilai budaya ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo. Budaya ramah merupakan warisan budaya masyarakat Gorontalo dahulu yang terus dipelihara, dijaga dan direfleksikan oleh masyarakat Gorontalo masa kini dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika setiap orang yang datang, baik berkunjung atau menetap di Gorontalo pada umumnya menilai masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang ramah.

2) *Budaya disiplin.*

Budaya disiplin pada masyarakat Gorontalo terefleksi dari tahapan pengucapan puisi lisan *tuja'i*, khususnya pada upacara adat penyambutan tamu. *Tuja'i*

hanya dapat dilafalkan oleh pemangku adat yang disebut *baate* jika sudah mendengar ketukan *handaala* (sejenis genderang). Selama genderang belum diketuk, selama itu pula *tuja'i* belum bisa dilafalkan. Jika diperhatikan dengan saksama, budaya ini merupakan refleksi budaya disiplin yang ingin dan telah ditanamkan oleh para pendahulu kita untuk generasi masa kini.

3) *Budaya kebersamaan*

Budaya kebersamaan ternyata telah dimiliki oleh masyarakat Gorontalo sejak dahulu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta tupalo lomayi	Tuanku masuklah
Tupalayi to dutula	Masuklah ke negeri
Taluhu huwa buluwa	Laksana air dalam tabung
Malo lo liyatua	Telah bersatu padu

Dua baris terakhir di atas merupakan ungkapan kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kebersamaan yang dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Gorontalo bukan hanya dikhususkan kepada masyarakat Gorontalo, namun turut dirasakan oleh masyarakat luar yang datang ke

Gorontalo. Bagi masyarakat Gorontalo, tidak saja yang datang sudah dianggap sebagai bagian dari masyarakat Gorontalo, tetapi terbaur menjadi satu laksana air dalam satu wadah seperti tabung. Kebersamaan inilah yang menjadikan pembangunan di Gorontalo mengalami kemajuan yang pesat.

4) *Budaya saling menyayangi*

Budaya saling menyayangi dalam *tuja'i* terdapat pada bait berikut.

Banta tupalayi	Tuanku masuklah
Tupalayi to dutula	Masuklah ke negeri
Taluhu huwa buluwa	Seperti air dalam tabung
Malo liyatuwa	Telah bersatu padu
Lo tutayi lo popalo	Silakan masuk
To delomo Lintalo	di dalam negeri

Kata *banda* dalam bahasa asli Gorontalo berarti 'anak'. Bagi masyarakat Gorontalo, setiap tamu yang datang telah dianggap seperti anak sendiri yang harus disayangi. Rasa sayang tersebut diwujudkan dalam bentuk penjagaan dan perlindungan sehingga tamu tersebut merasa aman dan nyaman selama ber-

ada di Gorontalo. Sebagai warisan nilai nilai luhur kebudayaan, rasa saling menyayangi terus dipelihara dan terjaga di antara sesama masyarakat Gorontalo. Orang tua menyayangi generasi muda sedangkan generasi muda sayang dan hormat kepada yang tua.

5) Budaya sopan santun

Nilai budaya sopan santun tercermin pada *tuja'i* berikut ini.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu	Tuanku, Tuanku, Tuanku
Maa yilo limomotama'o	Sudah sempurnalah
Aadati pilololimo lo Ito Eya	Adat Penyambutan kepada Tuanku
Maa motitingole wau momulangatopo	Beristirahat dan bersiramlah
Ito Eyanggu	Tuanku

Sapaan *eyanggu* 'tuanku' merupakan sapaan yang sangat sopan bagi masyarakat Gorontalo. Orang yang dihormati atau yang ditinggikan derajatnya secara adat disapa dengan *eyanggu*. Sapaan tersebut lebih diperkuat lagi dengan pronomina *ito* yang dapat dipadankan dengan kata

Anda', namun dengan konotasi yang sangat halus. Penggunaan sapaan *eyanggu* dan pronomina *ito* dalam *tuja'i* di atas mencerminkan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang sangat sopan dan santun. Jika ada di antara masyarakat Gorontalo yang tidak memiliki sifat sopan santun kepada orang lain, sering dikata-katai dengan ungkapan *Yi'oti ja o aadabu* 'Kau ini tidak beradab'. Ungkapan seperti ini dimaksudkan agar orang yang dimaksud segera mengubah kelakuannya yang buruk dan segera menyesuaikannya dengan pola peradatan atau budaya Gorontalo yaitu sopan santun.

6) Budaya menghormati dan menghargai tamu

Kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang diwujudkan dalam budaya menghormati dan menghargai tamu dapat dilihat pada penggalan *tuja'i* berikut ini.

Banta tupalayi Taluhu huwa buluwa	Tuanku masuklah Seperti air dalam tabung
Malo liyatuwa	Telah bersatu padu
Lo tulayi lo popalo	Silahkan masuk

To delomo lintalo	Di dalam negeri
Bo'odelo tima ipitalo	Laksana timah dibersihkan
Bo'odelo pini bubo'alo	Laksana kapas dicuci
Bo'odelo tomula popalo	Laksana bambu menguning
Bo'odelo hulawa putalo	Laksana emas murni

Penggunaan simile/asosiasi pada bagian yang ditebalkan di atas merupakan simbol penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi oleh masyarakat Gorontalo kepada tamu yang datang. Timah yang dibersihkan, kapas yang dicuci, bambu yang menguning, maupun emas murni merupakan benda-benda yang mempunyai nilai tinggi dan berharga bagi masyarakat Gorontalo, bahkan masyarakat luas. Dari ungkapan-ungkapan tadi, jelaslah bahwa masyarakat Gorontalo selalu menjunjung tinggi budaya hormat dan menghargai tamu. Budaya ini terus dijaga, dan bahkan telah menjadi identitas jati diri masyarakat Gorontalo yang suka menghormati dan menghargai tamu.

Budaya suka memuliakan tamu

Perhatikan penggalan *tuja'i* berikut ini!

Tuanta Pulu Lo Hunggia	Tuanku bangsawan negeri
Alalo to Dulahe botia	Pada hari ini juga
Tuanta ma toduwolo	Tuanku dipersilakan
Tawu motitihulo'olo	dan diundang duduk
To Pu'ade wajalolo	pada kedudukan yang mulia
Tuanggu	Tuanku

Pu'ade merupakan tempat duduk adat pengantin saat menikah atau orang-orang yang dimuliakan, seperti raja. Selanjutnya diikuti kata *wajalolo* yang lebih memperkuat kemuliaan dari kata *pu'ade* tadi. Frasa *pu'ade wajalolo* atau 'kedudukan yang mulia' merupakan bukti konkret bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang suka memuliakan setiap tamu yang datang ke Gorontalo. Sebagai contoh, apabila ada tamu yang datang di sebuah rumah masyarakat, sedangkan rumah itu tergolong rumah kumuh

yang perlatan rumah sangat
kualitasnya, maka tuan rumah
senantiasa memberikan yang terbaik
apa yang dimilikinya. Apa bila
kursi adalah kursi berkualitas
maka tuan rumah tersebut akan
untuk memberikan kursi yang
dari yang terburuk di rumahnya.

8) Budaya tata krama

Nilai budaya tata krama sangat
pak pada penggunaan kata-kata
arif untuk menyapa tamu yang
seperti tampak pada bait berikut.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu	Tuanku, Tuanku, Tuanku
Maa yilo limomotama'o	Sudah sempurnalah
Aadati pilololimo lo Ito Eya	Adat Penyambutan kepada Tuanku
Maa motitingole wau momulangatopo	Beristirahat dan bersiramlah
Ito Eyanggu	Tuanku

Tata krama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Tata krama masyarakat Gorontalo sangat menonjol pada saat bertutur sapa. Seorang

harus menggunakan kata mu-
uatia 'saya', *amiatiya* 'kami
hormat)' saat berbicara dengan
yang lebih tua atau siapa saja yang
mendapatkan penghormatan, dan
menyapa orang yang lebih
kata *ito* 'Anda (penuh hormat)".
pula tua yang menyapa orang
lebih muda dengan penuh kasih
misalnya menyapa *uti* 'sapaan
untuk anak laki-laki' atau *no'u*
sayang untuk anak perempuan'.
hanyalah sedikit contoh wujud tata
masayarakat Gorontalo kepada
yang telah dibudayakan sampai
kepada tamu yang datang ke Gorontalo.

9) Budaya Religius

Budaya religius sudah merupakan
ciri pola hidup masyarakat Gorontalo.
Adat yang mengatur segala kelakuan dan
sikap keseharian maupun dalam segala
kegiatan peradatan disesuaikan dengan
ajaran dan tuntunan agama khususnya
agama Islam. Hal ini sesuai dengan
falsafah hidup masyarakat Gorontalo,
Aadati topatopango to sare'ati, sare'ati topa-topango to Qur'ani yang berarti 'Adat
bersendikan Syarak, Syarak bersendikan

Kitabullah". Budaya religius ini dapat ditemukan pada hampir semua [illegible] sastra lisan Gorontalo, termasuk [illegible] khususnya pada bagian awal atau akhir *tuja'i*.

Eyanggu, Eyanggu, Eyanggu	Tuanku, Tuanku, Tuanku
Maa yilo limomotama'o	Sudah sempurnalah
Aadati pilololimo lo Ito Eya	Adat Penyambutan kepada Tuanku
Maa motitingole wau momulangatopo	Beristirahat dan bersiramlah
Ito Eyanggu	Tuanku

Salalahu Alayihi Wasallam

Pada bagian akhir *tuja'i*, terdapat ungkapan *Salalahu Alayihi Wasallam*. Ungkapan merupakan ucapan Shalawat Nabi Muhammad Saw, yaitu *Shalallahu 'alaihi masallam*. Namun, dalam pelafalannnya mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik bahasa Gorontalo, sehingga menjadi *Salaiahu Alayihi Wasallam*. Dari ungkapan salawat tersebut jelas bahwa masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai

[illegible] khususnya nilai-nilai agama [illegible]

[illegible] diperhatikan, sembilan nilai budaya yang telah diuraikan tadi memiliki relevansi dengan 18 nilai dasar pendidikan karakter di Indonesia. Relevansi kearifan lokal masyarakat Gorontalo dalam sastra *tuja'i* sebagai pilar pendidikan karakter bangsa sebagaimana [illegible] berikut ini.

No.	Kearifan Lokal	Pilar Pendidikan Karakter	Relevansi
1.	Keramahan	Peduli sosial	Keramahan merupakan pilar pembentukan manusia Indonesia yang peduli sosial. Sikap ramah akan menumbuhkan rasa terbuka untuk senantiasa mengerti orang lain sehingga tertanam jiwa sosial untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.
2.	Kedisiplinan	Disiplin	Nilai kedisiplinan dalam sastra lisan *tuja'i* menjadi dasar lahirnya sifat disiplin dalam bekerja, konsisten terhadap waktu, taat dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan [illegible]
		Kerja keras	[illegible] dengan apa yang diharapkan sehingga berkeinginan kuat untuk mencapai harapan tersebut dengan kinerja yang baik.
3.	Kebersamaan	Demokratis	Kebersamaan merupakan pilar demokrasi di Indonesia. Sikap kebersamaan akan menanamkan rasa memiliki sehingga senantiasa menjunjung tinggi kesamaan hak dan kewajiban antarwarga Negara.
		Bersahabat	Nilai kebersamaan akan menghilangkan sekat perbedaan antarsesama. Dengan modal kebersamaan, rasa saling mengerti akan tumbuh, sehingga mudah berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

		Persatuan	Rasa kebersamaan merupakan pilar persatuan bangsa. Jika antarwarga telah tertanam rasa kebersamaan, niscaya bangsa Indonesia akan menjadi negara yang kuat karena bersatu dalam kebersamaan.
4.	Saling menyayangi	Cinta damai	Kedamaian akan terwujud jika di dalam diri setiap warga negara telah tertanam rasa saling menyayangi. Saling menyayangi akan menumbuhkan rasa saling menjaga sehingga tumbuhlah rasa senang, aman, dan nyaman dalam berkehidupan di masyarakat.

5.	Sopan santun	Baik dan Rendah Hati	[illegible] sopan dan santun, akan [illegible] insan yang berkarakter baik dan tidak sombong.
6.	Menghormati tamu	Toleransi	Nilai budaya menghormati tamu dapat menumbuhkan sikap toleransi antarsesama. Rasa hormat akan menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga walaupun beragam dari bahasa, budaya, agama, dan lain-lain, kita akan selalu merasa satu dalam keberagaman tersebut.

		Rasa Hormat dan Perhatian	Nilai budaya menghormati tamu pun merupakan dasar terciptanya rasa saling menghormati dan saling peduli. Jika rasa saling menghormati telah tumbuh di dalam diri setiap warga negara, maka perhatian atau kepedulian sosial akan tumbuh. Pada akhirnya, segala permasalahan bangsa akan mudah diselesaikan.
7.	Memuliakan Tamu	Menghargai orang lain	Pribadi yang suka memuliakan tamu akan melahirkan sifat suka menghargai orang lain. Menghargai orang lain berarti memperlakukan sama tanpa harus melihat perbedaan atau bahkan kekurangan dari orang tersebut.

8.	Tata krama	Berbudi Luhur	[illegible] yang berbudi luhur. Orang yang menjunjung tinggi budaya tata karma akan memperhalus budi pekertinya dan santun kepada orang lain. Dengan demikian, budaya tata karma akan menciptakan karakter yang berbudi pekerti luhur.
9.	Religius	Religius	Pengamalan nilai budaya religius akan menanamkan sifat taat dan teguh terhadap ajaran agama masing-masing. Keteguhan terhadap ajaran agama akan melahirkan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga setiap perbuatannya selalu mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya.

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip. Terdapat beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. *Berkelanjutan*

   Makna dari istilah berkelanjutan memberikan makna bahwa pendidikan karakter membutuhkan proses yang panjang yang dimulai sejak masuk sebagai mahasiswa baru sampai tamat.

2. *Integrasi*

   Makna dari istilah integrasi adalah pengembangan pendidikan karakter diharapkan untuk diitegrasikan dalam setiap mata kuliah, dan dalam setiap kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

   Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma, atau nilai-nilai pada setiap mata kuliah perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian *grand design* yang selalu muncul adalah olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa/ dan olahraga.

3. *Internalisasi Nilai Karakter dalam Tindakan*

   Makna dari prinsip ini adalah pengembangan pendidikan karakter tidak diajarkan tentang konsep dalam bahan ajar, namun nilai-nilai karakter itu diimplementasikan dalam praktik-praktik pembelajaran. Misalnya nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas, nilai kejujuran dalam mengerjakan soal ujian, dll

   Proses internalisasi ini pula merujuk pada keteladan dosen dalam memberikan contoh atau tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi mahasiswa untuk mencontohnya. Misalnya dosen berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, jujur, arif dan adil dalam memperlakukan mahasiswa, dll.

4. *Proses pendidikan dilakukan mahasiswa secara aktif dan menyenangkan*

Proses pendidikan di Fakultas sastra dan budaya dilakukan oleh mahasiswa bukan oleh dosen. Artinya dalam setiap pelibatan mahasiswa dalam proses pendidikan senantiasa para dosen diharapkan berada pada posisi sebagai motivator, inspirator, fasilitator, penuntun mahasiswa. Sehingga dengan demikian mahasiswa akan menjadi orang yang berani mandiri, kreatif dan inovatif.

Mahasiswa sangat diharapkan untuk selalu aktif dalam merencanakan kegiatan belajar, selalu mencari mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi. Mahasiswa senantiasa melakukan refleksi dari hasil pembelajaran yang dilakukan sehingga ia akan memahami secara pasti apa yang telah ia lakukan dengan koreksi kekuatan dan kelemahan yang ia lakukan.

Dosen diharapkan dapat mengakomodir suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dengan memilih materi pembelajaran yang bermakna kepada mahasiswa. Demikian pula dosen

dapat menciptakan suasana pembelajaran dengan selalu mengacu pada peningkatan keterampilan sosial sehingga dapat menciptakan interaksi dalam kelas, misalnya model pembelajaran aktif, model pembelajaran kooperatif.

Gambar Pembelajaran Aktif

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Mahasiswa.

Pertanyaan yang menarik sekarang adalah, apakah masih perlu pendidikan karakter di perguruan tinggi? Mengingat, pola pikir dan pola tingkah laku mahasiswa telah dibentuk dari dunia pendidikan sebelumnya. Dalam makalahnya, Asyanti (2012: 290) secara tegas menyatakan, "Pendidikan karakter di perguruan tinggi tetap di-

perlukan dalam rangka *reshape* dan *rebuild*, melengkapi dan mengokohkan karakter baik yang dibentuk pada tingkat pendidikan sebelumnya." Sebagai bagian dari komitmen perguruan tinggi dalam upaya implementasi pendidikan karakter dibentuklah kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang di dalamnya memberikan penguatan kepribadian mahasiswa yang baik dan berakhlak mulia.

Satu hal lagi yang tetap perlu dilakukan dalam rangka membentuk karakter mahasiswa adalah dengan cara mengaktualisasi dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tulisan ini adalah mengaktualisasi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berbudi pekerti luhur dan bersikap sesuai norma-norma yang berlaku. Nilai-nilai kearifan lokal sebenarnya sangat banyak dan beragam. Namun untuk kepentingan praktis, nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter ma-

siswa cukup mencakup lima nilai karakter dari delapan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas yaitu karakter religius, jujur, santun, cerdas, dan tangguh.

Model pengambangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diimplementasikan ke dalam kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik. *Pertama*, kegiatan akademik yang dimaksud adalah kegiatan perkuliahan. Implementasinya terintegrasi dengan berbagai komponen perkuliahan, baik berupa integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam konten mata kuliah, maupun dalam interaksi perkuliahan antara dosen dan mahasiswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa. *Kedua*, implementasi dalam kegiatan nonakademik adalah penggalakan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya dapat memupuk nilai-nilai pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan nonakademik dimaksud di antaranya, budaya menulis karya ilmiah, dan pembentukan kelompok-kelompok studi.

Bagan

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Untuk jelasnya model pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kegiatan akademik maupun nonakademik dapat diuraikan berikut ini.

Kegiatan Akademik (Perkuliahan)

Integrasi dengan berbagai komponen perkuliahan yang dimaksud mencakup penanaman nilai-nilai kearifan lokal ke dalam substansi materi mata kuliah, serta internalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, maupun mahasiswa dan mahasiswa. Implementasi pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kegiatan akademik (perkuliahan) dapat dilakukan melalui tiga tahap berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Peninjauan deskripsi mata kuliah.

Jika deskripsi mata kuliah masih lebih menekankan penguasaan substansi keilmuan, maka perlu direvisi dengan cara mengintegrasikan berbagai nilai karakter berorientasi pada pembentukan

karakter mahasiswa dalam setiap mata kuliah.

b) Menganalisis SK (KI) dan KD
Analisis SK (KI) dan KD dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai nilai karakter yang relevan dengan setiap materi yang diajarkan.

c) Pengembangan Silabus
Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambahkan komponen (kolom) karakter yang tepat pada setiap KD yang diajarkan. Hal ini dimaksudkan, agar dosen dan mahasiswa dapat melihat secara langsung relevansi antara KD yang diajarkan/ dipelajari dengan orientasi karakternya.

d) Penjabaran dalam RPP
RPP hakikatnya merupakan penjabaran secara operasional komponen silabus. Untuk itu, RPP yang disusun oleh dosen harus lebih operasional menyajikan proses pembelajaran dan orientasi karakter.

2. Tahap Pelaksanaan
Pada tahapan pelaksanaan perkuliahan, yang ditekankan tidak hanya pada realisasi proses perkuliahan. Namun lebih dari itu, pelaksanaan perkuliahan harus turut menampakkan proses interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa, maupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Untuk lebih detail, pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan berikut ini.

a) Mengawali perkuliahan dengan salam dan doa sebagai bentuk pengembangan pribadi yang religius.

b) Penggunaan metode-metode pembelajaran yang di dalamnya membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa, kreativitas, demokratis, kebersamaan, serta bertanggung jawab.

c) Interaksi dosen dan mahasiswa harus menunjukkan kewibawaan seorang dosen yang nantinya menjadi teladan bagi mahasiswa, misalnya bertutur kata yang santun, menghargaai perbedaan di

antara mahasiswa, menunjukkan kecerdasan dan kepiawaiannya dalam mengajar, berpikir terbuka terhadap berbagai pertanyaan dan kritik, dan objektif.

d) Interaksi mahasiswa dengan mahasiswa harus tetap menciptakan pribadi yang baik dan menyenangkan orang lain, misalnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, dan suka bekerja sama.

c. Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi memegang peranan penting dalam satu proses perkuliahan. Pada tahap evaluasi ini, penilaian harus mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pelaksanaan evaluasi maupun pemberian nilai akhir, seorang dosen harus mampu menjadi teladan yang baik. Artinya, dosen harus mampu menunjukkan sifat dan sikap yang objektif dalam memberikan nilai kepada mahasiswa. Ada sebuah prinsip masyarakat Gorontalo yang pastinya menjadi kearifan lokal masyarakat Gorontalo:

Olohio, butuhio	Siapa yang rajin, akan kenyang
Landingio, polangio	Siapa yang malas, akan kelaparan

Prinsip masyarakat Gorontalo ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu kerja keras. Artinya, orang ingin mendapatkan hasil yang lebih atau banyak, maka dia harus siap bekerja keras untuk mencapai hal tersebut. Jika seorang dosen memegang teguh prinsip ini, maka dosen akan sangat berhati-hati dalam menentukan dan menetapkan nilai kepada mahasiswa. Mahasiswa yang mau belajar maksimal dalam perkuliahan pasti akan tercermin dari keterpenuhan persyarakat perkuliahan, sehingga dia cocok untuk mendapatkan nilai terbaik. Demikian pula sebaliknya, mahasiswa yang tidak mau belajar maksimal hanya akan mendapatkan hasil yang pas-pasan, bahkan tidak mencukupi syarat perkuliahan.

Nonakademik (Pengembangan Diri)

Kegiatan nonakademik yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter sebenarnya cukup beragam.

Namun, untuk kepentingan tulisan ini hanya difokuskan pada dua kegiatan yaitu pembentukan kelompok-kelompok studi dan budaya menulis karya ilmiah.

a. Pembentukan Kelompok Studi
   Kelompok-kelompok studi dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kooperatif, bersahabat/komunikatif, gemar belajar, dan beretos kerja. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan langkah-langkah berikut ini.
   a) Melakukan sosialisasi terhadap pentingnya pembentukan kelompok-kelompok studi kepada mahasiswa.
   b) Melibatkan seluruh dosen melalui jurusan masing-masing untuk membentuk kelompok-kelompok studi mahasiswa sekaligus meminta kesiapan seluruh dosen untuk menjadi pembimbing atau pembina pada kelompok studi yang dibentuk.
   c) Mengarahkan setiap kelompok studi untuk melakukan berbagai kegiatan positif yang berorientasi pada kegiatan akademik.

b. Pembudayaan Menulis Karya Ilmiah
   Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya menulis di kalangan mahasiswa kita masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya karya-karya ilmiah mahasiswa baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Untuk itu, perlu ada langkah konkret dalam upaya membudayakan penulisan karya ilmiah di kalangan mahasiswa. Budaya menulis karya ilmiah dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, kreatif, inovatif, kritis, bertanggung jawab, dan kompetitif.
   Untuk merealisasikan budaya menulis, dapat dilakukan langkah-langkah berikut ini.
   a) Pelatihan penulisan karya ilmiah.
   b) Pelaksanaan lomba karya ilmiah secara rutin, misalnya enam bulan sekali, atau setahun sekali.
   c) Pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk ikut menyajikan makalah dalam kegiatan seminar atau konferensi tingkat nasional maupun internasional, baik di

dalam maupun luar daerah/negeri.

d) Pemberian penghargaan bagi mahasiswa yang unggul dalam bidang menulis karya ilmiah.
e) Sosialisasi dan bimtek penyusunan Program Kreativitas Mahasiswa.
f) Pembinaan dan pembimbingan proposal PKM.

Penutup

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan wujud aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik untuk membentuk pribadi mahasiswa yang berbudi pekerti luhur dan bersikap sesuai norma-norma yang berlaku, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi mahasiswa, dilakukan melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Dalam kegiatan akademik, model pengembangannya adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui proses perkuliahan. Sementara dalam kegiatan nonakademik, di antaranya adalah

membentukan kelompok-kelompok studi, dan membudayakan menulis karya ilmiah.

Pendidikan karekter berbasis kearifan lokal tidak harus secara eksplisit dikaitkan dengan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di suatu daerah. Namun, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada mahasiswa secara implisit berakar dari nilai-nilai budaya lokal. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak harus secara konkret berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kebudayaan suatu daerah, namun lebih ditekankan pada aktualisasi dan internalisasi atau pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan di kampus maupun di luar kampus.

Daftar Pustaka

Astri, Novita Dewi. 2012. "Pengenalan Kearifan Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat melalui Media Grafik sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra". Dalam Vismaia Damaianti, dkk (Ed) *Riksa Bahasa 5: Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran*

Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung: Rizqi Press.

Asyanti, Setia. 2012. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Sudah Terlambatkah?". Dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta.

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran. dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sudarmiani. 2013. "Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah." Dalam Jurnal *Equilibriumn* Edisi Volume 1, Nomor 1, Januari 2013.

Umar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosda.

BAB IV
MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU PERTANIAN

Agropreneurship

Pengantar

Saat ini kita merasa bahwa orang-orang yang berada jauh di negara seberang menjadi terasa dekat tanpa sekat, sementara orang-orang yang berada disekitar kita menjadi terasa jauh tanpa keluh. Maka hal tersebut merupakan sebuah *paradox* yang menandai bahwa kita telah memasuki era globalisasi. Globalisasi sesungguhnya bukanlah sesuatu yang menakutkan, akan tetapi merupakan suatu masa dimana batas-

batas negara yang secara *de jure* terpisah jelas, namun secara *de facto* telah menjadi tersamarkan sehingga dengan sendirinya seluruh dunia menjadi *borderless state*. Kecepatan teknologi dan informasi terbuka lebarnya peluang disekitar penjuru dunia, kerja sama antar bidang hingga interaksi *social media* menjadi bukti nyata bahwa kita telah menjadi bagian dari masyarakat globalisasi.

Globalisasi telah mendorong lahirnya konsensus-konsesus baru dalam perekonomian global yang mendorong percepatan liberalisasi perekonomian dunia dalam tingkat regional seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *China--ASEAN Free Trade Area* (CAFTA). Perdagangan global-regional ini menjadi keharusan bagi setiap negara untuk semakin eksis di masa mendatang atau setidak-tidaknya untuk menghindari kejamnya perputaran baling-baling globalisasi. Bisa dibayangkan, bila Indonesia atau salah satu negara di dunia ada yang tidak masuk dalam organisasi perdagangan global dan tidak mempersiapkan diri, maka sudah dipastikan negara tersebut pada akhirnya akan tereliminasi dan terisolir.

Banyak hal positif yang dapat [illegible] dari dampak globalisasi [illegible]. Namun demikian, sekalipun perdagangan global-regional ini merupakan langkah maju pemerintah [illegible] menghadapi perdagangan bebas [illegible] akan tetapi kita juga tidak dapat menutup mata terhadap fakta hari [illegible] bahwa banyak hal negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah terbatasnya lapangan pekerjaan, karena semua orang dari seluruh penjuru dunia dengan bebas dapat melamar pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Sehingga *human resources* kita yang tidak siap berkompetisi secara terbuka dengan kompetitor dari perguruan tinggi lain (dalam dan luar negeri) akan tersingkirkan dengan sendirinya. Ditambah lagi dengan pasar tenaga kerja yang saat ini mulai selektif dalam mencari tenaga kerja terampil dan profesional, hal tersebut merupakan *homework* bagi perguruan tinggi yang *notabene* merupakan institusi pendidikan tertinggi sebagai *printing machine* generasi penerus bangsa berkualitas dan memiliki karakter.

Salah satu *multiplayer effect* yang di sebabkan oleh globalisasi yaitu terjadi akulturasi kebudayaan suatu negara hal ini bisa saja memberi dampak positif maupun dampak negatif. Untuk membentengi diri dari hal-hal negatif maka perlu adanya suatu pola penjagaan karakter bangsa. Pola penjagaan karakter bangsa sangat perlu untuk ditanamkan pada pendidikan nasional kita, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tersirat dalam tujuan pendidikan nasional bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai tujuan mulia terhadap individu peserta didik, yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Kita harus memandang bahwa ketika kita memiliki pengetahuan yang luas, ketika kita mengendalikan orang lain, ketika kita menguasai suatu ilmu, maka kitalah yang paling hebat di dunia ini. Akan tetapi kita telah melupakan, bahwa ada hal penting yang harus kita miliki dan kembangkan yaitu karakter. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang diraih dengan *emotional quotient* yang baik. Oleh sebab itu kita semakin yakin dengan kebenaran sebuah pepatah kuno yang mengatakan bahwa *knowledge is power but character is more*. Jikalau kita memiliki karakter yang baik, maka dunia ada dalam gengaman. Selain itu ada sebuah kutipan menarik yang mengatakan bahwa, *If wealth is lost, nothing is lost. If health is lost, something is lost. But, if character is lost, everything is lost*. Hal tersebut patut kita renungkan, sehingga kita tidak hanya harus menjadi pintar, tapi kita juga harus memliki karakter yang baik.

Sebagai jawaban dari konteks pendidikan karakter yang memiliki kesadaran global, namun mampu bertindak

sesuai konteks lokal, maka Universitas Negeri Gorontalo (UNG) sebagai salah satu gerbang penjaga dan pengawal pendidikan karakter dalam institusi pendidikan tinggi di Provinsi Gorontalo perlu membuat adanya sebuah pola pembentukan dan penanaman karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya Gorontalo. Pentingnya pembangunan karakter inilah yang menjadi dasar pijakan kita di dunia pendidikan khususnya UNG yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi kependidikan (eks IKIP) di Indonesia yang memiliki Fakultas Pertanian untuk mengembangkan pendidikan berkarakter *agropreneurship*.

Konsep pendidikan berkarakter agropreneurship tersebut, bersinergi dengan visi Rektor UNG saat ini yaitu Terwujudnya Universitas yang Berdayasaing untuk Menciptakan Insan yang Cerdas Terampil dan Berkarakter. Selain itu juga, hal tersebut seiring sejalan dengan program-program unggulan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo. Oleh sebab itu, Fakutas Pertanian UNG turut mengambil peran strategis dalam hal menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya sesuai dengan konteks

preneurship yang berlandaskan kompetensi akademik yang ada yaitu *biology, agibussines, fishery and science*, serta *animal science and veterinary medicine*.

Local Wisdom

Dalam *term* pengelolaan *natural resources* dan pemanfaatannya, kita akan menemukan dua ironitas di negara ini. Pertama, banyaknya masyarakat miskin di tengah melimpahnya sumber daya alam yang kita miliki dan kedua rusaknya alam dan lingkungan ditengah kuatnya kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat kita. Agak susah memang untuk menelusuri benang kusut persoalan ini. Tetapi minimal kita telah mampu melakukan pemetaan persoalan yang dihadapi dan seterusnya mampu menemukan solusi.

Tulisan ini tidak akan mengulas tentang persoalan pertama yang dikemukakan di atas, disamping karena banyaknya variable maupun faktor yang bersinggungan dengan masalah tersebut, juga kerena buku ini lebih diarahkan pada persoalan kedua yaitu upaya untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal

hubungannya dengan bidang pertanian sehingga akan membentuk karakter *agropreneurship*..

Di daerah Gorontalo dikenal beberapa kearifan lokal khususnya di bidang pertanian, diantaranya *tonggeyamo, huyula, lembo'a, panggoba, mo mepehe dan* dan lain-lain. *Tonggeyamo* yaitu kegiatan dalam hal menentukan kedudukan bulan dan bintang untuk waktu persemaian. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang ahli perbintangan yang disebut *panggoba*. *Lembo'a* adalah istilah yang dikenal untuk kelompok kerja tertentu yang secara bersama bekerja bahu-membahu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, misalnya menyemai bibit, pemupukan hingga proses pemanenan. Pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama dan gotong-royong, yang dalam istilah lokal disebut *Huyula*.

Huyula secara etimologi adalah gotong royong, yang dalam prakteknya biasanya dilakukan untuk suatu pekerjaan tertentu yang tidak hanya di bidang pertanian saja melainkan seluruh bidang kehidupan, seperti membangun rumah, membuat atau membersihkan jalan, membangun mesjid, membersihkan sungai dan saluran

air, panen dan sebagainya. Kegiatan ini biasanya berlangsung tanpa diorganisir, tanpa komando dan tanpa undangan. Para pekerja berdatangan secara suka rela setelah melihat suatu pekerjaan dimulai. Para pekerja mengatur dirinya sendiri, mengambil bagian pekerjaan, dan mempertanggungjawabkannya secara spontan tanpa diatur dan diarahkan hingga pekerjaan itu selesai. Biasanya pula bagi masyarakat atau petani yang berhalangan untuk ikut ber-*huyula*, maka mereka mengganti ketidaksertaannya itu dengan menyumbangkan makanan atau minuman untuk para pekerja.

Begitulah gambaran umum tentang kearifan lokal *huyula* yang ada di masyarakat Gorontalo yang bila dikaji lebih dalam, kita akan menemukan banyak nilai-nilai kehidupan (*values of life*) yang sangat bermanfaat bagi diri kita. Berikut ini akan dibahas *values of life* yang terkandung dalam tradisi *huyula*. Karakter agropreneurship yang berlandaskan nilai-nilai *huyula* yaitu jujur, terbuka, bertanggungjawab, peduli, kreatif, inovatif dan mandiri.

1. Jujur, merupakan sifat yang terkandung secara implisit dalam tradisi

huyula. Kegiatan huyula seperti telah diuraikan sebelumnya merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa di organisir, tanpa direncanakan bahkan tanpa undangan. Setiap orang yang datang secara sukarela menyumbangkan baik tenaga maupun materil agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sifat sukarela ini jika tidak didasari sifat jujur maka kemungkinan akan banyak yang berbohong atau berdalih dengan berbagai alasan sehingga tidak merasa bertanggung jawab dalam kegiatan yang sedang dilaksanakan. Sifat jujur ini mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman, dimana masyarakat sekarang cenderung mencari alasan dan lebih banyak berdalih bahkan cenderung bersembunyi jika ada kegiatan kegiatan bersama yang dilakukan. Tersedianya berbagai macam fasilitas dan sarana yang lebih menyenangkan membuat mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan tersebut dan meneguhkan sifat-sifat individualisme dan pragmatisme.

Terbuka, kegiatan *huyula* berlangsung dalam konteks yang serba plural dan heterogen, dari segi usia, jenis kelamin, strata sosial, pangkat dan jabatan dan lain-lain. Yang semua itu memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, selisih faham, silang sengketa atau sejenisnya. Namun perbedaan-perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan karena semuanya memiliki rasa keterbukaan dalam menerima pendapat maupun kritikan. Nilai inilah yang menjadikan tradisi huyula terus berlangsung dan tetap dipertahankan hingga kini. Kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, disisi lain telah membentuk manusia untuk cenderung bersifat egois dan tertutup. Mereka mengandalkan teknologi untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga merasa tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Ketika mereka melakukan kesalahan atau kekeliruan mereka tidak secara serta merta dapat menerima kritikan atau saran dari pihak lain karena merasa telah melakukan hal yang

benar dan tepat. Dalam konteks ini tradisi *huyula* patut dipertahankan karena menganut nilai keterbukaan yang bisa tetap mempertahankan persatuan dan rasa persaudaraan tanpa ada perselisihan maupun perpecahan.

3. Bertanggung Jawab, kegiatan pertanian adalah kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan pangan pokok masyarakat adalah hasil-hasil pertanian. Oleh sebab itu kegiatan pertanian perlu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab karena menyangkut kehidupan manusia. Nilai tanggung jawab juga merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *huyula*, dimana dalam penyelesaian suatu kegiatan yang dilakukan secara huyula setiap orang yang terlibat didalamnya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas atau bagian yang dikerjakan. Hasil akhir yang diperoleh harus bisa dipertanggungjawabkan segala resikonya. Nilai tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam rangka pembentukan karakter agropreneurship, karena kegiatan

pertanian yang didalamnya melibatkan kegiatan kewirausahaan perlu ada rasa tanggung jawab yang tinggi. Jika nilai ini tidak dimiliki maka yang akan tumbuh adalah karakter yang ingin mengambil keuntungan yang sebanyak-banyaknya (korupsi) tanpa mempertimbangkan untuk memberikan kualitas yang terbaik bahkan mengesampingkan hak-hak orang lain.

4. Peduli, *huyula* seperti telah diuraikan sebelumnya merupakan kearifan lokal yang dilakukan masyarakat tanpa terorganisir, tanpa direncanakan bahkan tanpa undangan. Hal ini dilakukan masyarakat secara sukarela dan ikhlas untuk membantu warga masyarakat lain yang membutuhkan. Nilai ini merupakan bentuk kepedulian kepada sesama yang bersifat murni tanpa pamrih. Nilai kepedulian terhadap sesama perlu dimiliki dalam membentuk karakter agropreneurship karena dalam pembangunan pertanian rasa kepedulian merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan. Misalnya dalam pembukaan lahan baru, perlu diperhatikan ekosistem yang ada disekitar lahan tersebut,

apakah proses ini bukan merupakan suatu kegiatan yang justru akan merusak lingkungan ekosistem yang ada atau lebih memberrikan manfaat ke ekosistem lainnya. Demikian pula halnya jika ada pendirian suatu industri, hal yang perlu diperhatikan adalah dampak lingkungan disekitar indsutri tersebut termasuk keamanan dan kesejahteraan masyarakat diasekitarnya. Jika melihat fenomena yang terjadi sekarang, terlihat bahwa kemajuan teknologi terutama teknologi industri cenderung tidak memperdulikan kepentingan orang lain misalnya tanah yang ditempati oleh masyarakat sebagai tempat tinggal dan bercocok tanam selama bertahun-tahun, karena keputusan pengadilan harus rela melepaskan tanah tersebut untuk pembangunan industri-indsutri yang lebih besar tanpa ada relokasi yang jelas untuk masyarakat tersebut. Pasar-pasar tradisional semakin lama semakin kalah bersaing dengan supermarket yang memberikan fasilitas yang lebih nyaman sehingga sebagian petani yang memperdagangkan hasil pertaniannya dipasar tradisional

mengalami kerugian. Karakter agropreneurship harus memiliki nilai kepedulian karena sasarannya adalah peningkatan ekonomi masyarakat yang lebih merata sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial yang bisa menimbulkan konflik dan perpecahan.

Kreatif, kreatifitas atau daya cipta adalah proses mental yang melibatkan pemunculan *news concept* atau hubungan baru antara gagasan yang sudah ada. Setiap orang diciptakan dan dianugrahi kelebihan dan kekurangan masing-masing termasuk bakat kreatifitas. Orang yang kreatif tidak harus memiliki *Intelegence Question* (IQ) yang tinggi. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yg menghasilkan kreativitas. Kreativitas sangat penting untuk menyiasati segala keterbatasan yang kita miliki, memecahkan masalah pada berbagai aspek kehidupan, sekaligus menghasilkan peluang atau karya baru untuk memudahkan kehidupan kita. Kreativitas merupakan bahan bakar yg menghasilkan energi atau gairah. Kreativitas tidak terbatas pada kreativitas besar (*big 'C'*) yg sifatnya

mahakarya seperti lukisan Da Vinci. Ada pula yg namanya kreativitas kecil (*little* 'c'), yaitu kecerdikan yangg digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Daya cipta di masa kini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor keturunan dan lingkungan. Kreatifitas dapat meningkat atau menurun. Kreatifitas turun karena tekanan hidup akibat mengalami tantangan kehidupan maupun dilema, bekerja pada pekerjaan yang tidak disukai, karena terpaksa dan bekerja pada level jauh dibawah potensi sesungguhnya. Aktivitas yang berlebihan dapat menimbulkan kejenuhan karena dapat membuat pikiran menjadi stagnan.

6. Inovatif, berasal dari kata inovasi yang berarti suatu kemampuan manusia dalam mendayagunakan pikiran dan sumberdaya yang ada disekelilingnya untuk menghasilkan suatu karya yang benar-benar baru yang *original*, serta bermanfaat bagi orang banyak. Nilai inovatif adalah nilai yang penting dalam pembentukan karakter agropreneurship. Ketersediaan potensi sumber daya alam dalam bidang pertanian menuntut ide-ide

inovatif dalam memanfaatkannya. Iklim persaingan yang semakin ketat juga memerlukan kreatifitas dan inovasi untuk memenangkan persaingan, terlebih di era globalisasi saat ini. Inovasi menjadi sebuah garansi akan maju mundurnya atau berkembang tidaknya suatu usaha. Tradisi *huyula* dengan ciri utama gotong-royong memberikan pendidik karakter inovasi secara alamiah. Dimana dalam hukum sosial, ketika sekumpulan individu terlibat dalam sebuah pekerjaan bersama, maka yang muncul adalah persaingan untuk menjadi yang terbaik. Konsekuensinya setiap individu akan berkompetisi melahirkan karya baru, sehingga dari sinilah karakter inovasi dari kegiatan *huyula* terbentuk.

7. Mandiri, manusia adalah mahluk sosial yang kehidupannya memiliki komunitas dan saling ketergantungan dengan mahluk lainnya. Namun bukan berarti seluruh kebutuhan hidupnya digantungkan pada orang lain. Setiap orang harus mempunyai sikap mandiri. Setiap orang dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Jangan

sampai terus-menerus berganting kepada orang lain. Kita harus berusaha untuk dapat sepenuhnya berdiri diatas kaki kita sendiri. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Maka dari itu, kita harus bangkit menjadi pribadi yang mandiri. Manusia yang mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dan belajar menjadi pribadi yang mandiri. Sikap itu berupa rasa tanggung jawab, percaya diri, berani bersaing dan ulet dalam mencapai kemajuan. Nilai ini juga menjadi satu nilai yang terdapat dalam tradisi huyula dimana setiap orang yang berpasrtisipasi dengan sendirinya memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian pekerjaannya.

Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter agropreneurship sangat tepat jika mengadopsi nilai-nilai yang

terdapat dalam kearifan lokal *huyula*. Hipotesa bahwa zaman modern semakin menjauhkan manusia dari nilai unggul dan bermartabat perlu disikapi dengan mengangkat kembali nilai-nilai luhur yang mulia. Betapa tidak, modernisasi dengan berbagai faham ikutannya (liberalisme dan kapitalisme) justru menjauhkan manusia dari substansi kemanusiaannya. Akibatnya manusia lebih mengejar keuntungan dibanding peduli kepada sesama. Hidup hanyalah berorientasi kepada laba bukan berorientasi kepada kehidupan sesama. Sebaliknya dengan kearifan lokal kita diajarkan dengan kehidupan yang berorientasi kepada kehidupan hakiki. Bila kehidupan ini didominasi oleh karakter agropreneurship, maka akan memajukan ekonomi dan sosial secara simultan.

Model *Agropreneurship*

Sebenarnya istilah *agropreneurship* baru mulai dikenal pada *Merriam Webster Dictionary* tahun 1987, yang merujuk pada kegiatan para pengusaha dalam memanfaat teknologi tinggi. Agropreneurship dalam arti yang

sederhana adalah seorang wirausaha yang bergerak dalam bidang *agriculture* (pertanian). Model pendidikan berkarakter agropreneurship tersebut sesungguhnya bukan sesuatu yang baru dalam dunia *entrepreneurship*. Model tersebut merupakan modifikasi dari *Entrepeneurship Competency Model* yang diperkenalkan oleh *Consortium for Entrepreneurship Education* (CEE) dan *United States Department of Labor* (2013). Model Pendidikan Berkarakter Agropreneurship Fakultas Pertanian UNG, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

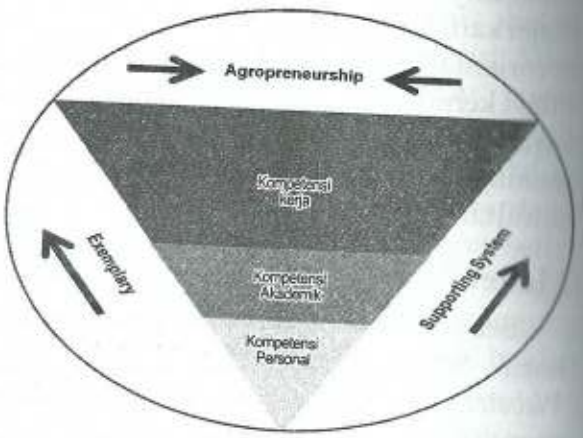

Model Pendidikan Karakter Agropreneurship
Fakultas Pertanian UNG

Bagaimana kita dapat menerapkan pendidikan berkarakter *agropreneurship* yang ideal pada mahasiswa. Dari Gambar diatas, pendidikan berkarakter agropreneurship mencakup tiga kompetensi dasar yaitu kompetensi personal, kompetensi akademik dan kompetensi kerja.

1. Kompetensi Personal adalah fondasi awal dalam meletakkan dasar-dasar untuk membangun pendidikan berkarakter agropreneuship, terdiri dari beberapa variabel yang sangat penting yaitu religius, *interpersonal skill*, inisiatif, ambisi, adaptasi, *risk taker* dan *willingness to learn*.
   a. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
   b. *Interpersonal skills*, kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Hal tersebut dapat tercapai jika kita dapat menunjukkan wawasan dalam berperilaku, selalu menjaga komunikasi dengan terbuka terhadap semua orang, serta dapat

bekerja dengan berbagai macam tipe orang yang beragam.

c. *Inisiatif*, menunjukkan kemauan untuk bekerja.

- Mengambil inisiatif: membuktikan kepercayaan orang lain terhadap kita dengan kemampuan yang kita miliki, menunjukkan harapan untuk berhasil dalam kegiatan mendatang, mencari peluang dengan tindakan dan kerja nyata.
- Menetapkan tujuan menantang: membangun pribadi yang menantang dan dapat mencapai tujuan kerja (jang pendek, jangka menengah dan jangka panjang), menetapkan rentang waktu yang pasti untuk pencapaian tujuan, mengartikulasikan visi untuk mencapai tujuan.
- Bekerja mandiri: mengembangkan cara-cara sendiri dalam melakukan sesuatu, melakukan sesuatu secara efektif dan efisien, mengerahkan segala usaha terhadap tugas yang diberikan, konsisten sampai resolusi dicapai.

d. *Ambisi*, menunjukkan keinginan dan dedikasi untuk mencapai tujuan.

- Motivasi: berupaya untuk berhasil dan unggul, memiliki keinginan untuk melakukan perubahan dan perbaikan, berusaha untuk melebihi standar dan harapan, tidak pernah takut untuk menghadapi tantangan.
- *Persistence*: bekerja dengan semangat, energik, dorongan dan orientasi prestasi yang kuat, menyelesaikan tugas-tugas bahkan ketika kondisi sulit atau tenggat waktu yang sempit, dapat mengatasi masalah dengan baik meskipun diinterupsi, banyak hambatan atau terjadi kemunduran.
- *Perseverance*: menampilkan kesabaran, keuletan dan tekad untuk mencapai tujuan, melakukan komitmen jangka panjang untuk proyek-proyek baru, mengatasi stres dan ambiguitas, terutama dalam masa ketidakpastian.

e. *Adaptasi,* kemampuan untuk beradaptasi dengan sesuatu yang baru dan berbeda. Menghasilkan ide-ide inovatif dan mengembangkan metode inovatif untuk memperoleh sumberdaya ketika sumberdaya yang tersedia tidak mencukupi, selalu mempertimbangkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, mencari manfaat dari pendekatan baru untuk bekerja, bersedia melakukan perubahan sebagai organisasi yang berkembang.

f. *Risk taker,* bersedia untuk menerima resiko yang terkait dengan kegiatan kewirausahaan.

- Mengevaluasi resiko: mengidentifikasi resiko yang terkait dengan tindakan atau keputusan tertentu, membandingkan resiko satu keputusan dengan alternatif, menjelaskan skenario terburuk, menimbang biaya dan manfaat untuk menilai resiko.
- Mengasumsikan resiko: mengambil resiko yang diperhitungkan, mengembangkan rencana dan alternatif untuk meminimalkan

faktor resiko potensial, mengatasi kegagalan yang mungkin terjadi dengan pengalaman belajar yang berharga

g. *Willingness to Learn,* memiliki kemauan untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru.

- Menunjukkan minat belajar: jadilah penasaran dan penuh perhatian untuk mengidentifikasi peluang bisnis (lingkungan bisnis beroperasi terus berubah), mengantisipasi perubahan tuntutan pekerjaan, mencari dan berpartisipasi dalam tugas atau pelatihan yang membahas tuntutan perubahan, perlakukan keadaan tak terduga sebagai kesempatan untuk belajar.
- Strategi pembelajaran: tetapkan tujuan pembelajaran seumur hidup, mengidentifikasi bila diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, mengejar peluang untuk mengembangkan pengetahuan baru, keterampilan dan keahlian.

- Identifikasi minat karir: bertanggung jawab atas pengembangan karir pribadi dengan mengidentifikasi kepentingan, kekuatan, pilihan dan peluang bisnis baru, membuat keputusan perencanaan karir dengan penuh pertimbangan.

2. Kompetensi Akademik adalah fondasi kedua setelah kompetensi personal untuk membangun pendidikan berkarakter *agropreneuship*. Fakultas Pertanian UNG terdiri dari empat jurusan yang berbasis keilmuan Agroteknologi, Agribisnis, Perikanan dan Ilmu Kelautan, serta Peternakan dan Kesehatan Hewan. Semua basis keilmuan yang ada di Fakultas Pertanian UNG saling memiliki keterkaitan yang erat satu dan yang lainnya, kompetensi akademik tidak dapat dikotak-kotakkan. Menurut Andi Hakim Nasoetion (1997) penggolongan ilmu menjadi *eksakta* dan *non-eksakta* sifatnya menyesatkan, tidak ada satupun ilmu (eksperimental) yang bersifat *eksakta* karena semua kesimpulan didasarkan atas pengamatan yang tidak lengkap

tidak ada ilmu yang dapat dikembangkan tanpa nalar deduksi karena hal tersebut menggunakan logika dan matematika. Oleh sebab itu, maka kompetensi akademik yang ada di Fakultas Pertanian UNG memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan berkarakter agropreneurship untuk pembangunan pertanian di Provinsi Gorontalo.

3. Kompetensi Kerja adalah fondasi terluar dari seluruh korkompetensi dalam membangun pendidikan berkarakter agropreneuship, terdiri dari beberapa variabel yang sangat penting yaitu *creative thinking, networking,* perencanaan dan pengorganisasian, pemecah masalah dan pengambil keputusan, *checking, examining and recording,* serta *business fundamentals.*
   a. *Creative thinking*, membangkitkan solusi inovatif dan kreatif.
   - Menghasilkan solusi inovatif : menemukan pendekatan baru untuk memecahkan masalah, menggunakan informasi, pengetahuan dan keyakinan untuk menghasilkan solusi yang inovatif, memanfaatkan situasi sulit untuk

mengembangkan pendekatan unik dan solusi yang berguna, mencari cara baru untuk meningkatkan efisiensi proses, mengidentifikasi apa yang hilang dari aliran produk saat ini, mencari ide-ide baru untuk perbaikan produk, menerapkan ide-ide baru yang inovatif yang memenuhi kebutuhan pasar yang jelas, menunjukkan cara berpikir yang baru bukan hanya tentang apa tapi dari apa yang mungkin melakukan *brainstorming*.

- Melihat kedepan: memiliki perspektif pengetahuan yang luas, memiliki pemikiran yang ekspansif serta menggabungkan ide-ide dengan cara yang unik membuat hubungan antara hal hal yang berbeda untuk melihat apa yang orang lain mungkin telah lakukan, mengidentifikasi potongan-potongan dari sistem secara keseluruhan dan konsekuensi dari tindakan yang merupakan bagian dari sistem.

- *Networking*, membangun hubungan profesional dan kemitraan.
- Bangun hubungan: mencari kesempatan untuk membangun kontak melalui organisasi, kegiatan sosial dan kegiatan profesional, menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya untuk membangun hubungan bisnis yang sukses.
- Bermitra: membangun kemitraan yang kuat dan abadi dengan kontak bisnis, mencari cara untuk meningkatkan peluang bisnis dengan kontak bisnis, bernegosiasi dengan mitra untuk menciptakan peluang guna meningkatkan posisi kompetitif dari kedua belah pihak, mengusulkan transaksi bisnis yang inovatif untuk pelanggan, pemasok dan mitra bisnis.
- Memanfaatkan kontak: memperoleh informasi yang relevan bagi kelangsungan pertumbuhan organisasi, mengakses konsultan luar yang dapat memberikan saran dan proyeksi pasar.
- Kolaborasi: berkolaborasi antara mitra, mengidentifikasi tujuan

yang saling menguntungkan dan bekerja sama dengan mitra untuk mencapainya, berkolaborasi dalam tim virtual melalui sosial media (*web, chat, video conference*).

c. Perencanaan dan pengorganisasian, merencanakan serta memprioritaskan pekerjaan untuk mengelola waktu secara efektif dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan rencana bisnis untuk memetakan pendekatan untuk usaha baru, memprioritaskan tugas-tugas penting, mengalokasikan waktu dan sumberdaya secara efektif, mengantisipasi hambatan untuk menyelesaikan tugas, mengembangkan rencana darurat untuk mengatasi hambatan.

d. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, menerapkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan menghasilkan, mengevaluasi dan menerapkan solusi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

mengidentifikasi masalah, mencari, mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang relevan, mencari alternatif, serta memilih dan menerapkan solusi.

e. *Checking, examining and recording*, menyalin, merekam, menyimpan, atau mempertahankan informasi dalam format tertulis atau elektronik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melengkapi formulir yang sesuai dengan cepat dan benar, serta mencatat transaksi keuangan harian.

f. *Business fundamentals*, menerapkan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar bisnis, tren dan ekonomi.

- Etika bisnis: menunjukkan rasa hormat bagi rekan kerja dan pelanggan, bertindak untuk kepentingan perusahaan dan masyarakat, mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, kenali masalah etika dalam bisnis.
- Pasar pengetahuan: menjelaskan tren dan posisi perusahaan di pasar, mengidentifikasi siapa pesaing utama perusahaan, mempertahankan daya saing.

- Bisnis dan prinsip ekonomi: mampu menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi dan konsep dasar kewirausahaan, menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan bisnis, menentukan dampak dari siklus bisnis, menilai dampak dari tindakan pemerintah terhadap usaha bisnis.

Kompetensi tersebut akan memiliki *value added* jika ada *supporting system* dari institusi pemerintahan dan keteladanan (*exemplary*) yang dicontohkan oleh para tenaga pendidik (dosen) yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural dimana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Ringkasnya, pendidikan berkarakter agropreneurship membuat kesadaran *transcendental* mahasiswa Fakultas Pertanian UNG dapat terejawantahkan dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan dimana ia berada, yaitu memiliki kesadaran global dan mampu bertindak sesuai konteks lokal sehingga ia dapat menolong dirinya sendiri (*self-help*).

Daftar Pustaka

Consortium for Entrepreneurship Education (CEE), 2013. *Artikel Entrepeneurship Competency Model*. United States Department of Labor. USA

Tim Peneliti, 2012. *Model Arsitektur Strategi Pengembangan Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo (UNG)*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian UNG. Gorontalo.

Hasoetion, A.H, 1997. *Text Book Metode Statistika*. Departemen Statistik, Fakultas MIPA, Institut Pertanian Bogor (IPB). IPB Press. Bogor.

BAB V
MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU MIPA

Kemuliaan

Pengantar

Matematika dan IPA merupakan ilmu dasar dan pondasi bagi teknologi dan menjadi salah bidang kajian utama dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks demikian, maka matematika dan IPA dipandang sebagai muatan pembelajaran yang mengandung secara terintegratif materi atau substansi ilmu, yang mencakup fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, dan prosedur, dengan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psimotorik, serta dimensi-dimensi nilai. Selain itu, matematika

dan IPA dikonstruksi sebagai
atau mata pelajaran dengan
mengembangkan kemampuan
membentuk watak serta
bangsa yang bermartabat dalam
mencerdaskan kehidupan bangsa,
bertujuan mengembangkan
peserta didik agar menjadi manusia
beriman dan bertakwa kepada
Yang Maha Esa, berakhlak mulia,
berilmu, cakap, kreatif, mandiri,
menjadi warga negara yang demokratis
serta bertanggungjawab. Di samping
matematika dan IPA serta pembelajaran
matematika dan IPA dipandang sebagai
inkuiri yang menekankan bukan saja
pada substansi atau elemen ilmiah
tetapi juga pada metode/proses ilmiah
keterampilan/kecakapan berfikir, nilai
nilai, pengalaman belajar (minds on
hands-on, dan social activities) yang
termanifestasikan dalam kehidupan
sehari-hari, baik sebagai individu, anggota
masyarakat, dan warga negara. Dengan
demikian, jelas bahwa matematika dan
IPA bukan sekedar disiplin ilmu, tetapi
juga merupakan muatan dan program
yang bersifat memuliakan kemanusiaan
sehingga strategis bukan saja dalam

penguasaan dan pengembangan
tetapi juga dalam pendidikan
karakter.

Secara kurikuler, pendidikan mate-
matika dan IPA haruslah kontekstual,
dalam artian empiris, bermakna,
efektif, menantang, berorientasi nilai,
dan mengaktif. Dengan demikian,
model adaptif untuk pembelajaran
untuk pendidikan matematika dan IPA
berorientasi pada pembentukan karakter
adalah project based learning (PBL).

Nilai yang dipromosikan

Jika ditelaah dengan cermat tujuan
pendidikan nasional, esensi matematika
dan IPA, perilaku kehidupan ilmuwan
utama dalam matematika dan IPA,
serta esensi dari PBL, dan dengan
memperhatikan nilai-nilai utama dari
Universitas Negeri Gorontalo dan Fakultas
Matematika dan IPA, maka nilai-nilai
yang dikembangkan dan dipromosikan
dalam kerangka implementasi program
pendidikan matematika dan IPA
berorientasi karakter adalah jujur, cerdas,
cakap, peduli, dan tangguh.

Landasan Teoretik

1. Paradok Pendidikan IPA.

Jika dicermati berbagai fakta yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari maka didapat aneka paradoks. Antara paradoks itu antara lain membuang sampah sembarang tempat, pengabaian kehidupan makhluk lain, memandang manusia sebagai central kehidupan, tidak tepat waktu, pengabaian terhadap lingkungan, plagiat dan pemalsuan, penggunaan sumberdaya tanpa kendali, penggunaan peralatan dan fasilitas tanpa pengetahuan, dan sebagainya. Di lingkungan lembaga pendidikan paradoks juga ditemukan. Pembelajaran matematika dan IPA pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan direduksi menjadi pengajaran, bersifat memorisasi, mengabaikan keterlibatan aktif dan tanggungjawab peserta didik, berorientasi pada buku, terisolir atau teralienasi, individualistik, menekankan produk dari proses, dan sebagainya. Paradoks lain yang terlihat adalah pengabaian terhadap nilai dan perilaku ilmuan utama dalam pengembangan matematika dan IPA. Jadi paradoks ini mencerminkan bahwa

matematika dan IPA serta pembelajaran matematika dan IPA sebagai sesuatu yang tanpa konteks yang bersifat alamiah.

2. Esensi Matematika dan IPA.

Matematika dan IPA adalah disiplun ilmu yang terbangun atas berbagai elemen, antara lain fakta, konsep, prinsip, teori, hukum, dan prosedur. Matematika dan IPA adalah inkuiri. Matematika atau IPA mencakup lapangan kajian yang sangat luas dan beragam. Matematika dan IPA berkembang terus menerus tanpa henti dan tanpa batas, merentang selang waktu yang sangat panjang, bersifat dialogis, dan hasil kajian dari sangat banyak ilmuwan atau komunitas ilmuwan. Matematika dan IPA menyangkut objek, berkembang melalui proses, menelaah mengikuti metode ilmiah, dan dengan pelakunya adalah ilmuwan. Dengan demikian, nilai menjadi sisi lain yang dikandung oleh matematik dan IPA .

3. Esensi Pendidikan Matematika dan IPA.

Pendidikan matematika dan IPA merupakan suatu proses *inkuiri* dan memuliakan manusia. Jargon untuk

menggambarkan ini adalah *teaching is inquiry*. Sejalan dengan empat pilar pendidikan abad ke-21 yang digagas oleh UNESCO, maka pendidikan matematika dan IPA berorientasi pada *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to life together*. Kunci penting pendidikan matematika dan IPA yang kontekstual adalah *inquiry, contructivism, questioning, modeling, learning community, reflection,* dan *authentic assessment*.

4. Nilai dalam Pendidikan Matematika dan IPA.

Beragam nilai dan perilaku baik dapat diserap dari matematika dan IPA dan dari perilaku para ilmuwan utama yang telah berkonstribusi dalam pengembangan matematika dan IPA, antara lain jujur, cerdas, cakap, peduli, dan tangguh. Dalam perspektif ini, dan sesuai dengan esensi pendidikan sebagai upaya pembudayaan untuk memuliakan manusia, maka nilai menjadi bagian penting dari pendidikan matematika dan IPA. Pendidikan nilai merupakan bagian integral dari pendidikan umumnya dan pendidikan matematika dan IPA khususnya. Secara konseptual, nilai-nilai

dalam pendidikan matematika dan IPA tersebut nilai keagamaan, nilai sosial, nilai kesehatan, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis. Dalam pandangan Hermann (1972),"*... value is neither taught nor cought, it is learned*", yang berarti substansi nilai ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar.

Deskripsi Model

1. Kerangka Psiko-Pedagogik.
   Dalam perspektif Indonesia, pendidikan karakter yang dintegrasikan ke dalam pendidikan keilmuan sangat penting, karena beberapa alasan, antara lain: Indonesia kaya dengan kearifan lokal yang menempatkan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai individu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat, serta memiliki kekayaan budaya yang lengkap dengan tata nilai luhur yang harus selalu hidup dan dilestarikan; tantangan globalisasi yang membuat Indonesia berkembang dengan perkembangan

itu harus dibangkai dengan seperangkat nilai yang memuliakan manusia dan menghormati alam sekitar sebagai bagian dari kehidupan serta pembangunan masa depan yang diwarnai oleh ketidak pastian yang sangat kuat sehingga perlu meiliki fondasi nilai luhur yang kuat.

2. Kerangka Operasional Didaktik Metodologik.
   Kerangka operasional didaktik metodologik pendidikan matematika dan IPA berorientasi pada pengembangan karakter bertumpu pada hal-hal berikut ini. Pertama, misi pendidikan matematika dan IPA adalah membangun penguasaan matematika dan IPA secara utuh, yang mencakup materi, proses, kecerdasan, dan nilai. Kedua, ukuran kualitas penguasaan nilai adalah tingkat perkembangan nilai *heteronomis* menuju nilai *autonomis* melalui proses internalisasi dan personalisasi. Ketiga, proses pembelajaran metamatika dan IPA merupakan proses dialogis yang bersifat kontekstual. Keempat, lingkungan sosial-kultural yang berkualitas bagian penting untuk

proses pembelajaran matematika dan IPA. Kelima, peserta didik memiliki potensi untuk belajar, otonomi dan bertanggungjawab untuk pembelajarannya. Keenam, pembelajaran matematika dan IPA bersifat *holistic*, bukan bersifat fragmental. Ketujuh, guru dapat berperan secara dinamis sebagai pebelajar, mitra, teladan, penggali dan penyedia, penopang kajian, pengembang, transformator, penguat, penverifikasi, dan pengelola pembelajara nilai yang efektif.

3. *Kerangka Psikometrik.*
   Kerangka Psikometrik pendidikan matematika dan IPA berorientasi pada pengambangan karakter dibangun oleh hal-hal berikut: indikator perolehan belajar *(learning out-come)* dalam pembelajaran harus bersifat definitf dan operasional, penilaian pembelajaran bagian dari pembelajaran dan bersifat *on-going*, objek dari penilaian pembelajaran bersifat kompleks dan berintegrasi satu sama lain, penilaian membutuhkan beragam metode dan instrument penilaian yang saling

melengkapi, dan penilaian mencakup umpan balik dan refleksi.

Prosedur dan Metode Pelaksanaan

Model Dasar. Kegiatan pembelajaran untuk pendidikan matematika dan IPA berorientasi pada pengembangan karakter mencakup kegiatan kokurikuler, intra-kurikuler, dan ekstra kurikuler dengan lingkungan pembelajaran dapat mencakup kelas, laboratorium, bengkel, studio, alam terbuka, rumah, perpustakaan, museum, pasar, dan sebagainya. Mode interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat riil tatap muka dan/atau virtual. Muatan materi pembelajaran dapat dikemas ke dalam topik-sub topik dan/atau tema-sub tema. Model pembelajaran yang diadaptasi untuk digunakan dalam pendidikan matematika dan IPA berorientasi pengembangan karakter adalah *project based learning*. PBL merupakan kegiatan individual atau komunitas atas peridoda tertentu, menghasil produk, presentasi, atau kinerja. Komponen penting dari PBL (Thomas, 2000) adalah

1. *Learner-centered environment*
2. *Collaboration*
3. *Curricular content*

4. *Authentic tasks*
5. *Multiple expression modes*
6. *Emphasis on time management*
7. *Innovative assessment*

Profil penting dari *Project-Based Learning* (Thomas, 2000) adalah sebagai berikut:

1. Project-based learning is learner centered. Students have a significant voice in selecting the content areas and nature of the projects that they do. There is considerable focus on students understanding what it is they are doing, why it is important, and how they will be assessed. Indeed, students may help to set some of the goals over which they will be assessed and how they will be assessed over these goals. All of these learner-centered characteristics of PBL contribute to learner motivation and active engagement. A high level of intrinsic motivation and active engagement are essential to the success of a PBL lesson.
2. From student point of view, Project-Based Learning:
   a. Is learner centered and intrinsically motivating.

b. Encourages collaboration and cooperative learning.
c. Requires students to produce a product, presentation, or performance.
d. Allows students to make incremental and continual improvement in their product, presentation, or performance.
e. Is designed so that students are actively engaged in "doing" things rather then in "learning about" something.
f. Is challenging; focusing on higher-order skills.

3. From teacher point of view, Project-Based Learning:
   Has authentic content and purpose.
   a. Uses authentic assessment.
   b. Is teacher facilitated--but the teacher is much more a "guide on the side" rather than a "sage on the stage."
   c. Has explicit educational goals.
   d. Is rooted in constructivism (a social learning theory).
   e. Is designed so that the teacher will be a learner.
   f. Teacher plays a major role in setting the learning goals of the project.

g. Teacher and students provide formative evaluation.
h. Teacher, students, and others may help in the summative (final) evaluation.
i. Rubrics created by a combination of teacher and students. These facilitate self-evaluation, peer evaluation, evaluation by the teacher, and evaluation by outside experts.

4. From a research point of view, Project-Based Learning is supported by work in:
   a. Constructivism
   b. Situated Learning Theory
   c. Motivation Theory
   d. Inquiry & Discovery-Based Learning
   e. Cooperative Learning
   f. Individual & Collaborative Problem Solving
   g. Peer Instruction
   h. Problem-Based Learning

Langkah-Langkah Pembelajaran

Implementasi PBL mencakup langkah perencanaan, kreasi, dan proses, dengan detail kegiatan dan peran dari setiap

2. Reflection & Follow-up	Assessment • Peer evaluation • Self-evaluation • Portfolio evaluation	• Understand the teacher's method of evaluation • Create and agree on the norm of assessment initially • Reflect their own learning • Share and acquire multiple perspectives	• Create a classroom culture that supports frequent feedback and assessment • Find ways for learners to compare their work with others

Sistem Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan, dan pengolahan informasi untuk mengukur

pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Keputusan penilaian seperti lulus atau tidak lulus, tuntas atau tidak tuntas, telah mencapai standar penguasaan minimal kompetensi atau belum, dapat dinyatakan secara kualitatif, seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang

sekali. Sebagai keputusan *(judgement)* dalam penilaian harus didukung oleh bukti-bukti sebagai data yang cukup yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tahap pengukuran. Tampak jelas adanya hubungan yang sangat erat antara penilaian dan pengukuran dalam pendidikan. Penilaian tanpa melalui proses pengukuran akan sangat subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan.

Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk (a) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik; (b) mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik; (c) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik; (d) mengetahui hasil pembelajaran; (e) mengetahui pencapaian kurikulum; (f) mendorong peserta didik untuk belajar; dan (g) mendorong pendidik agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik. Dalam konteks pendidikan matematika dan IPA berorientasi pengembangan karakter, maka digunakan asesmen otentik Dengan demikian, maka penilaian akan mencakup penilaian kinerja, observasi sistematik, portofolio, jurnal sains, penilaian produk,

penilaian diri sendiri, penilaian sejawat dan sebagainya.

Daftar Pustaka.

Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Alwasilah, Chaedir dalam Yulvianus Harjono. *Pendidikan Belum Membangun Karakter Bangsa*. Kompas 7 Mei 2009.

Budimansyah, D. (ed), 2006. *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.

_____. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

Ki Hajar Dewantoro. 1977. *Pendidikan*, cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Lickona T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Scuster, Inc.

_____.2004. *Character Metters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Scuster, Inc.

Sunaryo Kartadinata. *Pendidikan Belum Membangun Karakter Bangsa*. Kompas 7 Mei 2009.

Wood, Nancy A. *What is Character?* diakses pada tanggal 11 Januari 2010 dari http:/ezinearticles.com/?What-is-Charakter?&id=1828510

BAB VI

MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU TEKNIK

Ber-etika Profesi

Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam pembinaan karakter ini adalah:

1. Membuat model pembinaan karakter ber-etika profesi dalam lingkup Keteknikan.
2. Penanaman budaya berkarakter positip dalam pergaulan, kerjasama, maupun pemecahan masalah-masalah pembelajaran mahasiswa di lingkungan Fakultas Teknik.
3. Membentuk SDM yang berkarakter kerja profesional yang dilandasi etika profesi sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Prinsip karakter ber-etika profesi.

Karakter dapat dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup, bergaul, dan bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Samani, Hariyanto, 2011). Karakter yang baik ditunjukkan dengan akhlak budi pekerti, dan perilaku yang terpuji dan menjadi teladan di tengah keluarga, masyarakat, maupun bangsa. (Samani, Hariyanto (2011) mengartikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan ini menekankan bahwa karakter adalah suatu nilai-nilai yang mendasar yang terdapat pada diri individu.

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence

Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati *(spiritual and emotional development)*, 2) olah pikir *(intellectual development)*, 3) olah raga dan kinestetik *(physical and kinestetic development)*, dan 4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses perilaku karakter merupakan karakter dasar yang akan membentuk kepribadian seseorang. Secara diagramatik kategori karakter dasar disajikan pada gambar berikut ini.

Olah Pikir *Cerdas*	**Olah Hati** *Jujur* *Bertanggungjawab*
Olah Raga *Bersih, Sehat* *Menarik*	**Olah Rasa dan Karsa** *Peduli* *Kreatif*

Grafik Konfigurasi Karakter Dasar Psikologi dan sosio-kultural (Kemdiknas, 2010: 9-10).

Menurut Ahmad Amin (1995:62) bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). karakter merupakan suatu kumpulan karakteristik individu yang khas dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam hidup, bergaul, bekerjasama, maupun memecahkan masalah di lingkungannya. Karakteristik tersebut dapat berkaitan dengan aspek psikologis (seperti bawaan, emosi, kepribadian, budi pekerti, sifat, tabiat, temperamen, atau watak), aspek moral (berupa nilai-nilai yang disadari dan diyakini), dan aspek kognitif (gaya berpikir, penalaran, ataupun berbahasan). Dengan demikian, karakter sebenarnya tidak hanya berupa nilai-nilai, tetapi juga kemampuan, keyakinan, moralitas, pengendalian emosi dan pengarahannya, serta perwujudan perilaku yang sebenarnya.

Untuk menanamkan karakter tersebut dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang mengarahkan

dan menanamkan karakter tersebut dinamakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010).

Profesi adalah bidang pekerjaan yang pelaksanaanya menuntut atau di landasi pendidikan keahlian, keterampilan tertentu. Suatu pekerjaan yang di lakukukan secara profesinal menuntut adanya keahlian dan keterampilan khusus pada pelakunya. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise). Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu maupun setelah menjalani suatu

profesi. Dalam menjalankan profesi seseorang diatur dengan etika profesi sesuai bidang pekerjaannya.

Profesional merujuk pada dua hal. Pertama, keahlian dalam menjalankan pekerjaan. Kedua, penampilan dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Istilah profesional dikontraskan dengan amatiran. Seseorang yang bekerja profesional akan selalu patuh dan konsisten terhadap norma/etika yang sudah diatur dan menjadi acuan dalam berfikir dan bertindak. Iya jauh dari keingin atau godaan dari pihak manapun yang mau merubah pola pikir dan tindakannya yang sudah menyimpang dari norma dan ketentuan terhadap pekerjaannya.

Seorang professional menjunjung tinggi etika profesi sesuai bidang kerjanya. Profesional ber-etika profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Memahami dan berempati pada kepribadian dan permasalahan orang lain.

Ketika harus menilai seseorang, nilailah kepribadiannya secara utuh. Kepribadian bisa dicermati dari beberapa hal, misalnya

dari perkataan, tindakan/tingkah laku, maupun perbuatannya. Yang penting, jangan hanya melihat seseorang dari luar atau secara selintas saja. Ketika bertemu rekan kerja yang pendiam, serius, dan bidang kerjanya menganalisa data, jangan lantas menganggapnya sebagai tidak komunikatif. atau menganggap rekan kerja yang berpenampilan santai sebagai tidak cekatan atau tidak serius dalam pekerjaannya.

Jadi, jangan menilai seseorang dari 'kulit luarnya' saja. Terkadang, kita keliru menilai orang karena kita tak pernah menilai mereka secara menyeluruh. Sebelum membuat penilaian, ada baiknya dilakukan pendekatan lebih dulu dengan mereka. Ngobrol bisa menjadi salah satu cara. Dapat juga dengan melihat kinerjanya. Jangan menganggap orang yang "heboh" pasti tak becus bekerja. Siapa tahu, bidang kerjanya ternyata memang menuntutnya untuk banyak "bicara."

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti pendapat serta perasaan orang lain tanpa harus ikut hanyut dalam perasaan itu sendiri. Memahami perasaan dan pemikiran

orang lain memang hal yang sulit. Jangankan orang lain, terkadang untuk memahami perasaan dan pemikiran diri sendiri sulit dilakukan.

Jika kita merupakan orang yang dapat diajak berdiskusi atau dimintai pendapat untuk menyelesaikan suatu permasalahan (problem solver) yang dialami orang lain, maka kita bisa disebut berempati. Mendengar keluhan orang lain, dalam hal ini rekan kerja, membuat kita semakin banyak mengenal masalah yang harus dihadapi dengan jiwa besar. Banyak manfaat yang bias diperoleh dengan berempati terhadap rekan kerja. Setidaknya kita menjadi peka dengan berbagai macam masalah yang timbul di lingkungan kerja kita. Melalui empati, Kita juga akan tahu persis, bagaimana karaker rekan kerja yang sebenarnya sehingga mudah menyesuaikan untuk mengajak berbuat hal-hal yang lebih bermanfaat.

Disiplin, komitmen dan konsisten terhadap ketentuan yang telah ditetapkan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu

system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa du dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan penghargaan terhadap waktu.

Komitmen adalah menjalankan, melaksanakan dan memenuhi apa yang telah diucapkan atau dijanjikan. Sedangkan Konsistensi adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang karena komitmen atau sesuatu yang dibiasakan/dipolakan. Ketika seseorang punya komitmen tinggi, maka dia akan konsisten. Komitmen dan Konsisten adalah Work your talk! Yang terjalin secara bersamaan. Kontrol untuk Komitmen dan Konsisten ada pada diri kita, meski memang ada faktor eksternal yang ada diluar control kita. Contoh: Kita ada janji bertemu atau diundang rapat pada pukul

15.00 WITA. Usaha-usaha apa yang bisa kita lakukan agar bisa tiba tepat waktu. Jangan lebih dulu mencari alasan untuk datang terlambat. Pertanyakan sejauh mana tanggungjawab kita pada janji/ komitmen tersebut.

Fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Tak dapat dipungkiri, kita hidup dalam beragam komunitas. Kemampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam suatu komunitas, biasa disebut dengan fleksibilitas. Di dunia kerja, Anda pun dituntut untuk lebih fleksibel. Keterampilan memahami perbedaan manusia menjadi sangat penting jika kita menjadi bagian dari suatu komunitas kerja.

Banyak keuntungan yang bisa diperoleh jika kita berusaha untuk menyesuaikan diri. Ini artinya, kita sudah mampu membaca situasi di tempat kerja. Sesuatu yang mampu membuat kita dapat bertahan lama di suatu perusahaan adalah kemampuan membaca situasi atau lingkungan.

Terbuka terhadap kesempatan, menyukai tantangan baru, dapat

mengarahkan kita mencapai tujuan dan target kerja yang baik. Kebebasan dalam menentukan pilihan terbaik sangat dibutuhkan untuk mencipkan hal-hal baru. Orang yang fleksibel dan adaptif dengan lingkungan kerja akan menghasilkan pemimpin yang berorientasi pada hasil dan merupakan pemimpin yang natural.

Bekerja dan berkontribusi efektif sesuai tujuan.

Kritik adalah salah satu mekanisme dalam membangun hubungan kerja. Apalagi di lingkungan kerja yang memiliki banyak sekali karakter. Untuk memberi saran kepada rekan kerja, kita harus tahu betul bagaimana karakter rekan kerja. Juga, pilihlah waktu yang tepat. Berikan saran ketika orang yang dituju siap menerimanya. Sebisa mungkin kita berusaha menghindari saran yang bersifat meremehkan. Berikan saran sebanyak mungkin, namun jangan sampai melebihi beban agar orang yang kita beri saran dapat mudah mencerna apa yang kita sampaikan.

Pesan yang kita sampaikan harus fokus, jangan dicampur-aduk, sehingga

malah membuat orang bingung. Jangan menyampaikan pesan yang bersifat ganda. Pesan yang terinci dan jelas adalah yang paling efektif dan mudah dimengerti orang. Yang paling penting adalah memberikan saran yang sifatnya membangun (positif). Ini jauh lebih berarti ketimbang mengritik tanpa menawarkan solusi. Dengan demikian, orang pun akan senang jika Anda memberikan masukan atau saran yang positif, terlebih demi kemajuan karier atau bisnisnya.

Etika dan ketentuan kerja sangat dibutuhkan sebagai arah dalam menjalankan pekerjaan yang sesuai harapan dan memperoleh hasil yang baik. Bekerja sesuai tuntutan profesi, menjalankan segala sesuatu sesuai ketentuan dan tidak mudah terpengaruh dengan godaan lingkungan menjadi ciri penting seorang profesional.

Toleran dan adaptif terhadap budaya kerja.

Kita harus menyadari bahwa bertemu dengan banyak orang tentu juga berarti bertemu dengan banyak sifat dan karakter. Tapi, jangan menganggap perbedaan karakter sebagai sesuatu yang

dapat menghambat laju karier. Belajar memahami karakter orang memang tidak selalu bisa dilakukan dengan cepat. Yang penting kita menyadari bahwa perbedaan karakter merupakan hal biasa dalam hidup, dengan sendirinya, Kelak kita akan terbiasa berada di lingkungan yang memiliki banyak perbedaan.

Selain mempelajari karakter rekan kerja, budaya perusahaan di mana kita bekerja harus dipelajari dan secepatkan dapat menyesuaikan dengan budaya kerja tersebut, agar kita bias masuk dan dapat bekerja dengan baik. Budaya kerja di suatu perusahaan akan menentukan apakah kita dapat berkerja dengan baik dan nyaman dalam lingkungan kerja atau kita akan merasa tidak nyaman bekerja dalam system kerja tersebut.

Budaya masuk kerja pagi, atau budaya tekun dan tidak bercerita/bercanda disaat jam kerja atau tidak melakukan pekerjaan disaat waktu istirahat merupakan salah satu budaya kerja dalam perusahaan dengan disiplin waktu kerja yang tinggi. Seseorang yang memiliki budaya kerja baik akan nyaman bekerja walaupun dalam disiplin kerja yang tinggi.

Berperilaku positif dan mampu mengontrol emosi.

Sifat yang halus, tidak sombong, jujur dan baik dari sudut pandang, tata bahasa maupun tata perilaku baik ke semua orang merupakan perilaku positip yang akan menjadikan kita mudah bergaul dan dapat diterima dalam lingkungan kerja maupun lingkungan sosial. Orang yang berperilaku positip akan selalu diberi kepercayaan dan amanah dimana orang akan merasa aman dengan depercayaan yang diberikan.

Mengontrol emosi merupakan hal yang sulit dilakukan terutama disaat banyak masalah yang dihadapi dan kita kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun bagi orang yang selalu berbesar hati dan selalu menyandarkan kehidupan kepada Yang Maha Pencipta Allah SWT, emosi akan selalu terkontrol dan tidak cepat marah jika orang lain berbuat tidak baik terhadap dirinya. Tak perlu mengeluh ketika rekan kerja kurang peduli atau lingkungan di sekitar tempat kerja kurang menghargai kita. Atau jangan langsung marah ketika atasan tanpa basa-basi menegur kinerja kita selama ini. Kunci untuk menghadapi

karakter yang beraneka ragam adalah dengan mengontrol emosi. Dengan mengontrol emosi, kita tidak akan mudah terbawa emosi. Anggaplah perbedaan sebagai tantangan besar yang harus kita lalui. Tanpa tantangan, kita akan bosan karena tidak menemukan sesuatu yang membuat diri kita 'belajar' memahami keadaan.

Mengatur emosi dengan baik akan menjadikan kita tenang dan mampu menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi dengan baik. Orang yang sulit mengontrol emosi cenderung kurang disenangi orang dalam lingkungan kerjanya dan akan berakibat pada hasil kerja yang tidak maksimal bahkan cenderung akan menghasilkan pekerjaan yg hasilnya tidak sebagaimana yang diharapkan.

Selektif dalam memperhitungkan resiko.

Resiko kerja sering ditemui tanpa diketahui sebelumnya walaupun sudah dilakukan persiapan dan kontrol kerja yang baik. Kemungkinan timbulnya kerugian-kerugian produksi akan sering ditemui jika kita tidak selektif dalam memilah-

milah pekerjaan yang mengandung resiko. Keberanian dalam pengambilan resiko dibutuhkan dalam menjalankan suatu pekerjaan/usaha, namun harus dibarengi dengan perhitungan yang matang, sehingga kemungkinan resiko yang akan dihadapi dapat ditolerir dan tidak sampai berdampak pada kerugian yang besar.

Model Pembinaan Karakter Berbasis Keteknikan.

Pembinaan karakter dalam perspektif keteknikan merupakan pembinaan karakter bercirikan budaya kerja dan menjunjung tinggi etika profesi bidang ilmu keteknikan. Ilmu keteknikan merupakan bidang ilmu rekayasa teknologi yang menuntut mahasiswa yang menuntut ilmu di fakultas teknik harus memiliki wawasan dan kompetensi IPTEK sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman dan dapat mengaplikasikan kompetensi tersebut di masyarakat.

Pembinaan karakter di Fakultas Teknik dilakukan sesuai tuntutan perilaku kondisi dan karakteristik keilmuan keteknikan. Pmbinaan karakter dibangun

pada totalitas aktivitas mahasiswa dari kegiatan awal mahasiswa baru hingga kegiatan akhir menuntut ilmu di kampus. Pada kegiatan pelaksanaan wisuda, calon sarjana diingatkan kembali dengan karakter yang akan dibawa saat memasuki dunia kerja. Pembinaan karakter pada masing-masing tahapan aktivitas mahasiswa dari awal masuk hingga keluar sebagai lulusan yang berkarakter positip ber-etika profesi adalah sebagai berikut:

Pembinaan karakter pada kegiatan awal penerimaan mahasiswa baru.

Berdasarkan tuntukan kompetensi keilmuan, mahasiswa teknik diharapkan dapat membekali kemampuan dirinya dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Teguh dan tidak mudah menyerah sebelum memperoleh keberhasilan dalam pekerjaan yang diberikan kepadanya.
2. Memiliki jiwa yang besar dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan
3. Adaptif dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan Iptek

4. Mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain
5. Memiliki kemampuan hard dan *soft skill*
6. Berjiwa kerja dan *enterpreneurship*.

Tuntutan kompetensi dan keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa yang menuntut ilmu bidang keteknikan tidak dapat berjalan baik jika tidak dibarengi dengan perilaku yang berkarakter positip dan ditopang dengan nilai-nilai keagamaan. "Ilmu tanpa iman akan pincang, dan ilmu tanpa amal adalah buta". Seorang sarjana teknik yang memiliki ilmu dan kompetensi tanpa ditunjang oleh karakter baik dan nilai-nilai keagamaan akan mudah terjerumus pada kegiatan yang tercela (misalnya korupsi) karena project pembangunan yang dikerjakanya. Penggelembungan harga, volume kerja dan pengurangan bahan yang tidak sesuai ketentuan merupakan godaan yang sering ditemui oleh seorang sarjana teknik yang ingin cepat memiliki kekayaan yang besar.

Buruknya karakter seorang sarjana teknik akan berdampak besar dan berkesinambungan terus sepanjang masa terhadap jeleknya pembangunan

bangsa. Dampak yang dihasilkan bukan hanya akan dirasakan oleh oknum yang bersangkutan, tapi juga akan berdampak luas dan dirasakan oleh masyakat sebagai pengguna produk/karya yang dibuatnya.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas menjadi hal yang sangat penting untuk melakukan upaya pencegahan secara dini perilaku SDM Teknik yang tidak baik melalui kegiatan pembinaan/pendidikan karakter dalam perspektif keteknikan. Pembinaan karakter diawali dengan pembinaan karakter dasar psikologis berupa pembinaan dalam konteks *olah hati* (jujur dan bertanggung jawab), olah pikir (kecerdasan intelktual), *olah raga dan kinestetik* (kebersihan, kesehatan dan seni), dan *olah rasa dan karsa* (peduli dan kreatif). Pembinaan karakter dasar psikologi tersebut dilakukan untuk membentuk kepribadian, moral, dan etika mahasiswa sebagai karakter lahiriah yang perlu ditumbuhan dan di-internalisasikan dalam diri mahasiswa. Diharapkan melalui penbentukan karakter tersebut mahasiswa memiliki perilaku yang baik yang akan membungkus diri mereka dalam mewujudkannya lingkungan

pergaulan baik antar sesama mahasiswa, antar mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan pimpinan dan staf penunjang.

Karakter positip sebagai dasar psikologi yang akan di-internalisasi ke mahasiswa melalui kegiatan pembinaan mahasiswa baru adalah sebagai berikut:

1. Olah hati *(kejujuran dan tanggung jawab)*

a. Melatih kejujuran:

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Melatih kejujuran dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

a) Mengubah pola pikir mahasiswa untuk tidak pikirkan hal yang berbau ketidakjujuran dan berkata sesuai fakta yang ada.
b) Memberikan kesadaran kebiasaan menutup-nutupi sesuatu akan berujung pada ketidakjujuran pada masalah yang lebih besar lagi.
c) Mengakui semua kebohongan yang pernah dilakukan di masa

lalu ataupun hal-hal yang disembunyikan selama ini.
d) Memulai lembaran baru dengan kebiasaan yang baru berkata jujur tanpa kebohongan

b. Bertanggungjawab

Tanggung jawab merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fungsi seorang pimpinan, berapapun kecilnya dan apapun jenisnya organisasi yang di pimpinnya. Seorang pimpinan yang profesional akan dapat di bedakan dari yang tidak atau kurang profesional dengan memperhatikan kadar tanggung-jawab yang di milikinya. Hal ini akan mewarnai bentuk kepemimpinannya *(leadership style)*. Melatih tanggung jawab dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Memberi mereka tanggung jawab misalkan dengan memaksimalkan tugas memimpin kelas, berikan mereka porsi sesuai jabatan mereka. Jika perlu buat detail tugas yang harus mereka jalankan, sehingga pengurus kelas bukan hanya dengan menempel daftar daftar petugas di papan

administrasi kelas, tapi lebih dari itu bertanggung jawab atas seluruh aktivitas dan kegiatan orang-orang yang ada di dalam kelas.

b) Biarkan mereka membuat pilihan, tidak selayaknya dosen memaksakan keinginan kepada murid. Sekali waktu berikanlah sebuah pilihan, agar mahasiswa punya kesempatan untuk mengambil keputusan.

c) Sebagai contoh memberikan dua alternatif tugas yang dikerjakan di rumah. Biarkan mereka memilih sesuai keinginan mereka. Dengan demikian mereka punya rasa tanggung jawab untuk mengerjakan karena merupakan pilihan mereka sendiri.

d) Memberi contoh merupakan cara efektif mengajarkan rasa tanggung jawab. Jika terpaksa datang terlambat, dosen sudah sepantasnya meminta maaf dengan tulus. Bukan basa-basi, dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Ini akan menumbuhkan kesan kepada mahasiswa bahwa dosen mereka memang punya tanggung

jawab. Begitu juga ketika tidak bisa mengajar, sudah sepatutnya dosen memberikan tugas atau materi pengganti.

e) Memberi hukuman dan Imbalan pada mahasiswa yang lalai dari tanggung jawabnya perlu diberi hukuman agar tidak mengulanginya lagi sekaligus memberikan 'warning' lain waktu agar tidak lalai dari tanggung jawab. Sebaliknya mereka yang berhasil menunaikan tanggung jawab, patut mendapat apresiasi meskipun sederhana berupa pujian atau doa.

f) Untuk memberikan hukuman dan imbalan, perlu didahului dengan pemantauan yang konsisten/ terus-menerus agar menjadi adil. Sehingga tidak terjadi satu saat pelanggar dihukum, pada saat lainnya pelanggar dibiarkan saja. Karena ini akan menimbulkan kesan tidak adil kepada mahasiswa.

2. Olah pikir *(kecerdasan intelektual)*
Kecerdasan intelektual (intelligence quotions) merupakan ukuran

kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan menganalisis informasi lalu menyimpannya menjadi acuan dalam berfikir. Kecerdasan intelektual juga sering disebut kemampuan logika. Kecerdasan intelektual menjadi ukuan kemampuan orak seseorang untuk mengerti, memahami dan mengambil makna atau pelajaran dari apa yang dialami dan dihadapinya dalam kehidupan, sehingga dia akan memiliki kemudahan dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi mahasiswa untuk melatih berfikir cerdas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Melatih memahami dan merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain
b. Membiasakan diri untuk dapat bertahan dalam situasi dan kondisi yang sulit
c. Membiasakan menghadapi sesuatu tanpa rasa takut
d. Berusaha untuk mencoba memecahkan masalah sendiri namun bukan mengajarkan untuk tertutup.

e. Melatih menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk tetap bangkit dari kegagalan.
f. Menanamkan rasa hormat terhadap orang lain, selalu bekerja sama dan semangat bekerja dalam Tim
g. Berusaha untuk tidak menilai atau mengubah perasaan terlalu cepat
h. Berusaha menghubungkan perasaan dengan fikiran
i. Tanamkan kata-kata motivasi:
   - Saya akan melakukan yang terbaik yang saya bisa.
   - Saya akan melakukan dengan baik ketika belajar untuk ujian.
   - Saya akan bekerja keras menyelesaikan pekerjaan rumah.
   - Saya bisa dan saya akan melakukan ini.

j. Olah raga dan kinestetik *(kebersihan, sehat dan seni)*

Kegiatn yang dilakukan pada aspek ini adalah latihan-latihan dalam menciptakan kebersihan lingkungan yang akan menjadikan orang menjadi nyaman dalam bekerja. Di samping itu kegiatan-kegiatan latihan olah

raga juga penting dilakukan untuk memberikan kebugaran dan kesehatan tubuh.

Seni/kinestetik dilatih dengan melihat, menghayati keindahan keindahan alami maupun keindahan yg bisa ditampilkan melalui gambar atau video. Keindahan seni dapat menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk melihat atau mengerjakan sesuatu sebagai hal yang menyenangkan. Orang yang menyukai seni selalu dapat menyalurkan kelebihan beban fikiran dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya.

4. Olah rasa dan karsa *(peduli dan kreatif)*

Peduli atau rasa empati terhadap sesama adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesamanya orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Peduli terhadap sesama dimulai dari kemauan *"memberi"* bukan

"menerima". Untuk melatih rasa empati dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membangun dan mencatat perasaan positif maupun negatif, misalnya merasa sedih, senang, bahagia, marah, kecewa dan lain sebagainya. Pengalaman-pengalaman tersebut apabila kita catat atau rekam akan membantu kita memahami perasaan yang sama saat kondisi tertentu menjumpai kita kembali.
b. Memperhatikan lingkungan luar atau orang lain akan memberikan banyak informasi tentang kondisi orang di sekitar kita. Informasi ini sangat penting untuk dijadikan panduan dalam mengambil pilihan perilaku tertentu. Informasi ini juga dapat dijadikan pembanding dengan diri kita tentang apa yang sedang terjadi, sehingga kita dapat mengatahui apakah perasaan dan perilaku kita sudah sesuai dengan lingkungan sekitarnya
c. Melatih mendengarkan curhat orang lain, merupakan sebuah kemampuan penting yang sering

dibutuhkan untuk memahami masalah atau mendapatkan pemahaman yang lebih jelas terhadap permasalahan yang sedang dihadapi orang lain. Kemampuan mendengarkan juga harus latih agar memberikan dampak yang positif dalam interaksi sosial kita

d. Membayangkan sebuah kejadian yang dialami orang lain dan akibatnya untuk diri kita akan menarik diri kita ke dalam sebuah situasi yang hampir sama dengan yang dialami orang tersebut. Refleksi keadaan orang lain dapat membuat kita merasakan apayang sedang dialami orang tersebut dan mampu membangkitkan suasana emosional
e. Memberikan bantuan atau pertolongan secepatnya kepada orang lain yang membutuhkan dapat membangkitkan kemampuan empati. Respon yang cepat terhadap situasi di lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan akan melatih kemampuan kita untuk empati

Pembinaan karakter dasar dengan melatih kejujuran, tanggung jawab, berfikir cerdas, kebersihan, kesehatan, seni, peduli dan kreatif, merupakan karakter awal yang perlu dibentuk menjadi watak perilaku mahasiswa sejak awal menuntut ilmu keteknikan. Hal tersebut diharapkan akan menjadi karakter yang akan menunjang aktivitas mahasiswa saat menuntut ilmu bahkan akan terbawa sebagai karakter positip saat memasuki dunia kerja.

Pembinaan karakter pada kegiatan perkuliahan, kegiatan intra dan ekstra kurikuler serta pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

Pembinaan karakter melalui kegiatan perkuliahan, kegiatan intra/ ekstra kurikuler dan pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari dilakukan melalui pembiasaan ber-etika profesi yang dilandasi karakter dasar positip manusia.

a. Pembinaan karakter ber-etika profesi pada kegiatan perkuliahan

Internalisasi karakter melalui kegiatan perkuliahan di lakukan pada 5 menit awal perkuliahan atau

5 menit akhir perkuliahan. Seluruh dosen pemberi matakuliah selain telah dibekali materi pembinaan karakter juga memberi contoh yang baik dalam aktivitas sehari hari. Muatan pembinaan karakter dalam kegiatan perkuliahan lebih banyak pada penanaman nilai perilaku sesuai etika profesi keteknikan.

Membentuk karakter ber-etika profesi keteknikan dilakukan dengan menanamkan perilaku-perilaku yang melandasi figur seseorang yang memiliki kompetensi keteknikan sejati yang akan membawa dia diterima dengan baik di masyarakat. Karakter-karakter ber-etika profesi adalah sebagai berikut:

a). Memiliki rasa empati pada permasalah yang dialami orang lain.

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti pendapat serta perasaan orang lain tanpa harus ikut hanyut dalam perasaan itu sendiri. Belajar menanamkan rasa empati dan peduli terhadap masalah yang dihadapi orang lain dapat

dilakukan dengan cara: *pertama,* belajar mengenali perasaan sendiri. *Kedua,* berpikir dan melihat kenyataan apa yang telah terjadi. *Ketiga,* mencoba memandang masalah dari sudut pandang orang lain. *Keempat,* berusaha menjadi pendengar yang baik. *Kelima,* membiasakan diri menghayati fenomena berbagai hal yang kita jumpai. *Keenam,* berlatih mengatur dan mengatasi gejolak emosi dalam menghadapi reaksi positif maupun negatif. *Ketujuh,* melatih biasa berkorban untuk kepentingan orang lain.

b). Selalu disiplin, komitmen dan konsisten.

Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Komitmen adalah menjalankan, melaksanakan dan memenuhi apa yang telah diucapkan atau dijanjikan. Sedangkan Konsistensi adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang karena komitmen atau sesuatu yang dibiasakan, dipolakan

Ada lima cara yang bisa kita gunakan dalam melatih kedisiplinan, komitmen diri:

1. Berlatih menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai dalam waktu dekat.
2. Membuat urutan prioritas hal - hal yang ingin kita lakukan.
3. Membuat jadwal kegiatan secara tertulis.
4. Berusaha melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang kita buat, tetapi jangan terlalu kaku.
5. Berusaha untuk selalu dsiplin dengan jadwal program kegiatan yang sudah kita susun sendiri.

c). Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pekerjaan yang baru

Memasuki lingkungan pekerjaan yang baru kita dituntut untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pekerjaan tersebut. Beradaptasi dengan lingkungan orang-orang baru butuh keahlian beradaptasi yang baik. Kita perlu memahami pola pikirnya, cara kerjanya, juga karakternya. Jika anda kesulitan membangunnya, berikut langkah-langkah yang bisa anda lakukan dalam menyesuaikan

diri dengan lingkungan yang baru.

1. Menata persepsi kita tentang lingkungan baru kita
2. Menata diri
3. Persiapkoan mental
4. Rajin-rajinlah untuk memulai pembicaraan
5. Hargailah budaya dan aturan di lingkungan kerja
6. *Open mind*
7. Jangan malu bertanya
8. Berusaha untuk ingin tahu
9. Mintalah penilaian dari orang-orang di sekitar kita

d). Kreatif dan mampu berkontribusi efektif.

Kreativitas merupakan daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan segala sesuatu yang diperoleh dari hasil berpikir. Hasil dari kreativitas ialah sebuah karya. Karya bisa berbentuk benda, bisa tulisan, lukisan, patung, dan lain sebagainya yang melibatkan unsur keterampilan. dilakukan Untuk melatih kreativitas dapat

dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Selalu bertanya; apakah ada cara lain..? dengan begitu, otak kita dipacu untuk mencari alternatif-alternatif terbaik!"
b. Berusaha menentang kebiasaan, rutinitas, dan tradisi yang menjadikan orang malas untuk berkreasi.
c. Memainkan permainan-permainan mental, berusaha melihat masalah dari berbagai sudut pandang.
d. Menyadari bahwa ada lebih dari 1 jawaban yang benar.
e. Melihat masalah sebagai batu loncatan untuk menemukan ide-ide baru.
f. Melihat kesalahan dan kegagalan sebagai sarana untuk memperoleh keberhasilan.
g. Menghubungkan ide-ide yang tidak berhubungan untuk menemukan solusi yang baru dan inovatif.

Berkontribusi efektif merupakan suatu tindakan baik fikiran maupun pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan atau dapat

menjawab masalah asasi. Untuk mewujudkan pemikiran kreatif dan memberi kontribusi efektif dapat dilatih melalui:

1. Selalu optimis meyakini sesuatu yang akan kita kerjakan mampu kita selesaikan.
2. Menghilangkan pikiran yang khawatir dengan adanya perubahan yang sulit dikerjakan.
3. Tingkatkan kuantitas dan kualitas pekerjaan
4. Selalu bertanya apa yang tidak atau belum diketahui
5. Berusaha untuk menjadi pendengar yang baik

e) Bekerja secara profesional.
Seorang pekerja yang baik harus dapat menunjukkan sikap profe-ssional yang bercirikan hal-hal sebagai berikut:

1) Keputusan yang di buatnya atau setiap tindakan yang di lakukannya di dasarkan atas kaidah -kaidah ilmu pengetahuan
2) Memiliki keterampilan (Skill) yang menunjang pekerjaannya
3) Bekerja sesuai mekanisme atau prosedur tertentu

4) Memiliki Standar Pencapaian Pekerjaan *(Standar of Performance)*
5) Memperhatikan kualitas/mutu pekerjaanya
6) menaati norma-norma, baik norma agama, norma-norma yag di tetapkan oleh negara, organisasi, adat keluarga ataupun yang di tetapkan oleh pribadi sendiri
7) Banggung-jawab penuh terhadap hasil pekerjaannya
8) Mengembangkan ilmu dan keterampilannya dengan melakukan berbagai kajian ilmiah
9) Sumber penghasilan diperoleh dengan cara yang baik dan halal
10) Sikap *(attitude)* yang baik.

Kelima karakter yang menjunjung etika profesi tersebut di atas senantiasa dapat sering di internalisasi dalam diri mahasiswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses perkuliahan dilakukan bervariasi, disesuaikan dengan ciri khas mata kuliah. Pencapaian target nilai-nilai yang dikembangkan tersebut dilakukan secara bertahap. Pada setiap pertemuan minimal dapat

menyampaikan 1 point karakter yang harus dibangun oleh seorang mahasiswa, baik saat menuntut ilmu maupun pada saat sudah berada di dunia keja. Tentunya karakter dasar kejujuran, tanggung jawab, berfikir cerdas, kebersihan, kesehatan dan seni, harus selalu menaungi karakter ber-etika profesi keteknikan.

Pembinaan karakter pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di suatu lembaga pendidikan formal, Kunandar (2007: 177).

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan. (Depdiknas, 2007: 23).

Kegiatan pengembangan diri meli cakup banyak kegiatan sekaligus juga banyak melibatkan banyak orang, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian tersendiri. Namun secara prinsip, bahwa pengelolaan dan pengorganisasian pengembangan diri betul-betul diarahkan untuk melayani seluruh mahasiswa agar dapat pengembangan diri secara optimal, sesuai bakat, minat, dan kebutuhannya masing-masing pada kegiatan intra dan ekstra kurikuler dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa pada Semester I-II. Pada tahap ini program utama adalah succes skill yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan motivasi pada mahasiswa, yang baru saja lepas dari masa pendidikaan di sekolah lanjutan ke jenjang perguruan tinggi. Materi yang diberikan berisi pengenalan diri, pengenalan nilai-nilai moral, kepribadian, dan metode belajar di perguruan tinggi.
2. Tahap penyadaran, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa pada Semester

III-IV. Pada tahap ini program utama adalah pengembangan kreativitas mahasiswa. Kegiatan dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan baik tingkat universitas, fakultas, jurusan/program studi, dan melalui unit-unit kegiatan mahasiswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini mahasiswa diharapkan tumbuh kesadarannya akan pentingnya membekali diri dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi masa depan yang penuh kompetitif.

3. Tahap pertumbuhan, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa semester V-VI. Program utama pada tahap ini adalah kegiatan-kegiatan yang berdampak pada pengembangan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan peningkatan produktivitas dengan inovasi-inovasi baru.
4. Tahap pendewasaan, target sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa semester VII-VIII. Program utama diarahkan pada pembentukan sikap dan kesiapan mahasiswa setelah lulus untuk memasuki lapangan kerja atau menciptakan peluang kerja, kegiatannya berupa pelatihan/

workshop sukses meraih peluang kerja, pengembangan karir, job hunting, dsb. (*www.slideshare.net/.../pendidikan-karakter-bagi-mahasiswa-uny*).

Pembinaan dan pembiasaan berkarakter dalam pergaulan sehari-hari.

Sebagai *agent of change* mahasiswa dituntut bukan hanya menjadi bagian dari perubahan saja, melainkan pencetus perubahan itu sendiri. mahasiswa mempunyai tanggung jawab besar dalam membuat perubahan-perubahan mendasar dalam masyarakat, apalagi saat ini dinamika masyarakat begitu cepat berubah seiring perubahan global. Dalam konteks seperti ini, pemuda dapat memfungsikan diri melalui sikap kritis, semangat berubah dan ide-ide cerdasnya mengatasi kemandekan berpikir dalam masyarakat. Cara pandang sempit diarahkan kepada paradigma yang holistik dan komprehensif. Peran pemuda sebagai *social of control* terjadi ketika ada yang tidak beres atau ganjil dalam masyarakat dan pemerintah. Perbuatan pemuda dalam *social of control* tidak berarti turun ke jalan saja, tapi juga

dengan hal yang substansial, contohnya melalui diskusi. Dengan didukungnya pokok-pokok pikiran yang didapatkan melalui diskusi, pemuda hemat penulis akan mejadi lebih bijak dalam mengubah hal yang tidak beres dalam masyarakat maupun pemerintah.

Dalam pergaulan sehari-hari beberapa karakter yang menjadi tata nilai yang harus dijunjung mahasiswa adalah:

1. Tanggungjawab
2. Objektivitas
3. Kesantunan/Etiket
4. Kerendahan Hati
5. Kemapuan menerapkan asas akademik dan kebebasan mimbar akademik dengan:
   a. Jujur
   b. Terbuka (open mind)
   c. Apresiatif (memahami, menghargai, menghormati)
   d. Dinamis
   e. Kreatif
   f. Inovatif
   g. Patriotik
   h. Mandiri
   i. Mengutamakan kebersaman/kolektivitas

6. Keinginan menjadi lebih baik *(striving for exellence)*, dan
7. Menjunjung tinggi keselamatan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan.

Lingkungan dapat memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karenanya diperlukan upaya menciptakan lingkungan dengan pergaulan ber-etika moral yang baik. Di samping itu mahasiswa perlu dirangsang melalui pembiasaan dengan slogan-slogan yang berkarakter. Contoh *slogan* tersebut adalah:

"Orang jenius dihargai, orang kaya membuat iri, orang berkuasa ditakuti, namun hanya orang yang berkarakter yang dapat dipercayai"

"Jujur itu sehat"

Dapat juga melalui pamflet atau gambar-gambar berikut:

Penutup

Demikian model pendidikan karakter dalam perspektif keteknikan sebagai suatu pendekatan dalam pembinaan karakter mahasiswa di Fakultas Teknik. Pembinaan karakter diarahkan dalam membentuk sumber daya manusia teknik berkarakter *etika profesi* yang didasari karakter jujur, tanggung jawab, berfikir cerdas, kebersihan, kesehatan dan seni sebagai karakter dasar psikologi manusia.

Diharapkan dengan memberi muatan-muatan berkarakter positip ber-etika profesi akan menaungi perilaku mahasiswa berintegrasi dalam pergaulan sehari-hari, dan aktivitas dalam perkuliahan, yang pada akhirnya akan terbawa sebagai karakter positip saat memasuki dunia kerja. Semoga upaya membentuk SDM berkarakter untuk kemaslahatan masa yang akan datang dapat terwujudkan. Amin

Daftar Pustaka

Arthur, James. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London & New York: Routledge Falmer

Berkowitz, Marin W. 2002. The Science of Character Education. In Damon, William (Ed). *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford, CA: Hoover Institution Press, Stanford University

Brown, Stephen I. 2002. Humanistic Mathematics: Personal Evolution and Excavations. *http://www2.hmc.edu/www_common/hmjn/brown.pdf*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Haglund, Roger. tanpa tahun. Using Humanistic Content and Teaching Methods to Motivate Students and Counteract Negative Perceptions of Mathematics. *http://www2.hmc.edu/www_common/hmjn/haglund.doc*

McElmeel, Sharron L. 2002. *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, dan Parents*. Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited, Teacher Idea Press.

Samani, Muchlas., Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya

BAB VII
MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU KESEHATAN DAN KEOLAHRAGAAN

Fair Play

Pengantar

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat, sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan. Diberbagai tulisan di media cetak, wawancara dialog dan gelar wicara di media masa para pemuka masyarakat, para ahli dan para pengamat pendidikan dan pengamat sosialberbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa diberbagai forum seminar baik tingkat

lokal, nasional maupun internasional. Persoalan yang muncul dimasyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan perkelahian masal kehidupan ekonomi yang konsumtif kehidupan poitik yang tidak produktif.

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan budaya dan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan diberbagai direktorat dan lembaga pemerintah terutama di berbagai lembaga unit Kementrian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan ini berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Karakter adalah watak, tabiat akhlak atau kepribadian sesorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikiap dan bertindak kebaikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak dapat dipercaya dan hormatkepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu

pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang, akan tetapi karena manusia hidupdalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik/ mahasiswa dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka perlu sebuah pedoman atau buku yang dapat mengarahkan peserta didik khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan (FIKK) kearah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan berkarakter, materi perkuliahan difokuskan pada pembinaan

kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kemantapan kepribadian, peningkatan kecerdasan dan ketangkasan keterampilan. Strategi perkuliahan haruslah mendorong mahasiswa berolah fikir, berolah rasa karsa, olah hati dan olahraga, serta berperilaku sehat, memaksimalkan evaluasi pembelajaran dengan tampilan hasil kinerja mahasiswa dengan berpikir bersikap bertindak dan tanggung jawab.

Tujuan

1. Mengembangkan potensi qolbu atau nurani sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku mahasiswa FIKK yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi yang religius.
3. Mengembangkan kemampuan mahasiswa FIKK menjadi mandiri, kreatif berwawasan kebangsaan.
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan kampus sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreatifitas dan persahabatan, serta

dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
5. Mengembangkan budaya berperilaku hidup sehat.

Internalisasi dan aktualisasi nilai

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan (FIKK) mengembangkan ilmu di bidang Pendidikan Olahraga dan bidang Kesehatan dimana kedua bidang ilmu tersebut bertujuan membina mahasiswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudaya bahari, berkemampuan akademik serta profesional. Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan sikap perilaku ilmiah, melakukan kemunikasi secara efektif.Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmaniserta mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menuju pola hidup sehat. Manakala pikiran dan

tubuh disebut sebagai dua unsur yang terpisah dimana pendidikan jasmani yang menekankan pada pendidikan fisik ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani juga terkait dengan respon emosional hubungan personal, perilaku kelompok pembelajaran mental, intelektual, emosional dan estetika.

Olah raga adalah perjuangan melawan diri sendiridan melawan orang lain pada saat itu pula harus dilandasi sikap batiniah tertentu. Sikap batin yang dimaksud diaplikasikan dengan semangat kebenaran dan kejujuran serta tunduk kepada peraturan-peraturan baik tersurat maupun tersirat. Sikap batin yang demikian itu berisi *"Fair Play"*, dan ini perlu dikembangkan membina karakter mahasiswa.Sebagai konsep moral, *fair play* berisi penghargaan terhadap lawan serta harga diri. Hal ini sebenarnya suatu usaha untuk memenuhi standar-standar moral yang telah ditetapkan dalam melaksanakan pertandingan melawan orang lain. Kemenangan yang dicapai dengan berbuat atau kesalahan wasit bukanlah kemenangan yang sempurna. *Fair play* juga ditujukan kepada perbuatan kesatria.

Dari bidang kesehatan mengembangkan sikap *enterpreneurship*, mengembangkan kegiatan dibidang kefarmasian dalam penemuan sumber bahan obat yang berasal dari alam (nabati hewan dan mineral). Lebih lanjut mahasiswa mampu dalam bidang isolasi, sintesis, bioaktivitas bahan baku obatdan bahan alam, kemampuan dalam penguasaan dan keterampilan dibidang pelayanan dan manajemen farmasi, menerapkan aspek etikdan legal dalam praktek keperawatan serta menguasai konsep dan berperan aktif dalam pelayanan dan penanggulangan gawat darurat dan bencana. Dari sisi kesehatan sangatlah banyak program-program pengembangan diri antara lain menyusun program layanan kesehatan berbasis pada masyarakat, mengintervensi serta mengevaluasi masalah-masalah kesehatan di masyarakat.

Landasan Konseptual

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasiberfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu kegenerasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa dikenal oleh

bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa, oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata kuliah yang ada dalam kurikulum. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang amat terpenting. Kesadaran tersebut akan bisa terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa pendiri bangsanya dimasa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya diimasa kini. Selain itu pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya, nilai hidup

dimasyarakat, sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebaikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa, Kebaikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah nilai-nilai yang terumuskan dalam pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya,dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan olah raga dan ilmu-ilmu kesehatan tak bisa lepas dari konsep dasar pendidikan nasional secara jelas berorientasi dan mengacu kepada kata kunci sasaran agar mahasiswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini tertuang dalam ketentuan umum UUSPN No. 20 Tahun 2013 butir kedua yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan hendaknya berbasiskan kepada

seperangkat nilai sebagai panduan antara keseimbangan ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotor*. Tujuan Pendidikan Nasional yang memberikan perhatian dan penekanan aspek pembinaan keimanan dan ketakwaan mengisyaratkan bahwa nilai dasar pembangunan karakter bangsa bersumber dan bermuarapada penguatan nilai-nilai Ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakininya, disinilah pendidikan olahraga dan ilmu-ilmu kesehatan menjembatani akses menuju terciptanya kepribadian mahasiswa yang sejalan dengan harapan pendidikan nasional. Itu sebabnya pendidikan karakter senantiasa akan berkaitan dengan bagaimana memberikan, mengajarkan anak-anak tentang nilai dasar manusia yang memuat tentang kejujuran, kebaikan kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan dan kehormatan.

Sejalan dengan itu Thomas Lickona (1992:2) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang *moral feeling* atau perasaan moral dan *action* atau perbuatan

bermoral. Beberapa nilai dan kebiasaan dalam pendidikan karakter antara lain percaya diri, motivasi, usaha, tanggung jawab, insiatif,kemauan kuat, kasih sayang, kerja sama, berpikir logis dan konsentrasi. Selanjutnya kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatihdan dikembangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran seperti bermain peran, simulasi, penanaman keteladanan, penguatan sifat positif, simulasi tindakan sosial, tanya jawab sehingga pada gilirannya diharapkan mahasiswa akan mampu melihat bahwa keputusannya akan mempengaruhi orang lain dan aspek-aspeknya.

Religi

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan Ketuhanan atau sesuai ajaran agamanya.

Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain.

Kecerdasan.

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki

Ketangguhan.

Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatanguna menyelesaikan tugas belajar atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Demokrasi.

Cara berpikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Kepedulian.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan manusia, alam, dan tatanan di sekitar dirinya

Bertanggungjawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai yang seharusnya yang dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Bergaya hidup sehat.

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baikdalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan

Kedisiplinan.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja keras.

Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar atau pekerjaan dengan sebaik-sebaiknya.

Percaya diri.

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkancara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

Kemandirian.

Sikap perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas–tugas.

Keingintahuan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Cinta ilmu.

Cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Sadar akan hak dan kewajiban.

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas kewajiban diri sendiri serta orang lain.

Patuh pada aturan-aturan sosial.

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenan dengan masyarakat dan kepentinganumum.

Menghargai Karya dan Prestasi Orang lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinyauntuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui menghormati keberhasilan orang lain.

Kesantunan.

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku kesemua orang.

Nasionalisme.

Cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan kepedulian dan penghargaanyang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Menghargai Keberagaman.

Sikap memberikan respek kepedulian atau hormat terhadap berbagai macamhal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Berjiwa Kepemimpinan.

Kemampuan untuk dapat meng arahkan dan mengajak individu atau kelompok mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbudaya.

Berorientasi pada tindakan.

Kemampuan untuk mewujudkan gagasan untuk menjadi tindakan nyata.

Berani mengambil resiko.

Kesiapan menerima resiko akibat yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan.

Dari butir-butir nilai tersebut, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangan yaitu: religi, kecerdasan, kejujuran, ketangguhan, demokrasi dan peduli. Keenam nilai butir ini ditanamkan melalui mata kuliah dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

Aktualisasi Nilai

Religi. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai aktivitas jasmani berlandaskan keimanan

dan ketakwaaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat berakhlak mulia.Oleh karena itu mahasiswa secara individu maupun berkelompok didasari pada ajaran agamadan kepercayaannya, atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadahagama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Langkah-langkah yang dilakukan:

- Merayakan hari-hari besar keagamaan
- Memanfaatkan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
- Memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk melaksanakan ibadah

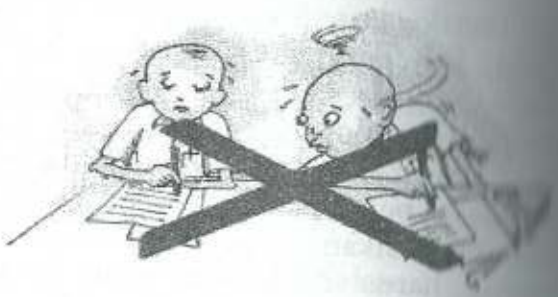

Kejujuran. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Tidak meniru jawaban teman ketika ujian ataupun mengerjakan tugas di kampus. Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman, menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, dan mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas.

Kecerdasan adalah bagaimana mahasiswa memiliki kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

Ketangguhan. Kesiapan mahasiswa dalam menghadapi segala problematika di dalam pelaksanaan kuliah yang mencerminkan bahwa mahasiswa sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan belajar dan pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Demokratis. Demokratis adalah sikap atau tindakan yang didasarkan pada penghormatan terhadap hak dan kewajiban orang lain dalam kesetaraan.

Kepedulian. Kepedulian adalah Sikap dan tindakan mahasiswa yang

selalu berupaya mencegah terhadap penyimpangan dan kerusakan di sekitar dirinya. Pendidikan karakter pada mahasiswa FIKK mengacu pada proses penanaman berupa pemahaman, tata cara merawat dan menghidupkan nilai nilai tersebut, serta bagaimana seorang mahasiswa memilikikesempatan untuk dapat melatihkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupankampus sehari-hari.

Penutup.

Fungsi pendidikan karakter bagi ilmu kesehatan dan keolahragaan adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi mahasiswa, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter mahasiswa yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata kuliah dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di ruang kuliah serta luar kampus. Pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai

dari keluargadan diperkuat di kampus dan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya kampus yang mendukung. Pembentukan budaya kampusdapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasipada mahasiswa, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat kampus adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum, seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Keseluruhan perencanaan yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhanakan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata- mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikapperilaku yang akhirnya dapat membentuk ahklak budi luhur.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata kuliah atau nilai yang diajarkan tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata kuliah program pengembangan diri, dan budaya

kampus. Peta nilai yang disajikan dalam naskahini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat dikembangkan melalui berbagai matakuliah, sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam standar isi (SI); melalui program pengembangan diri, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Perencanaanpengembangan Pendidikan Karakter ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di kampus yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik.

Daftar Pustaka.

Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.

Husdarta, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. Ditjendikdasmen.

Mustaqim, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineke Cipta.

Rusli Lutan, 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjas*. Depdikbud, Ditjendikdasmen.

Rusmas Lichona. 2009. *Pendidikan Karakter Bagi Pengembangan Penjaskes*. Ilmubarok.

Toyo Bahagia. *Atletik*.2000. Depdikbud, Ditjendikdasmen.

BAB VIII

MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU PENDIDIKAN

Me-manusia-kan Manusia

Pengantar

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sejarah manusia. Sejak dulu baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pendidikan formal, telah ada usaha usaha mendidik generasi muda sebagai aset bangsa menjadi individu individu yang berprilaku baik sesuai norma norma yang berlaku dalam budaya masing masing.

Dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap lembaga

pendidikan memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Kondisi ini menyebabkan surutnya perhatian terhadap pendidikan karakter. Kenyataannya kehidupan yang damai sejahtera dan bahagia itu tidak dapat di capai hanya dengan mengandalkan penguasaan pengetahuan dan teknologi yang tinggi saja, namun seharusnya di barengi dengan pendidikan karakter. Tanpa karakter yang baik manusia akan kehilangan segala-galanya termasuk kehilangan kemanusiaannya.

Setiap saat kita menyaksikan prilaku prilaku yang tidak sesuai dengan nilai nilai kemanusiaan seperti penggunaan kekerasan terhadap orang lain, korupsi dimana mana, demo demo mahasiswa melanggar aturan, bahkan makin banyak diantara kita makin kehilangan kejujuran, kehilangan kemampuan menghargai perbedaan, kehilangan rasa kebangsaan, tata krama serta kehilangan rasa tanggungjawab sosial.

Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan

dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan yang sesuai hakikatnya sebagai makhluk yang tinggi derajatnya di muka bumi ini agar tidak terpeleset menjadi manusia yang tidak manusiawi.

Sudah saatnyalah penanggungjawab pendidikan terutama Pendidikan Tinggi pencetak tenaga pendidik yang profesional memikirkan model pendidikan karakter yang tepat, memikirkan bagaimana implementasi nilai nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta memikirkan bagaimana pelaksanakan evaluasi pencapaian pembelajaran yang bermuatan nilai karakter.

Landasan Konseptual

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai nilai

prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perkataan dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah prilaku yang tampak dalam kehidupan sehari – hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam prilaku.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa , karakter merupakan nilai dasar prilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter di rumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian *(peace)*, menghargai *(respect)*, kerjasama *(cooperatif)*, kebebasane *(freedom)*, kebahagiaan *(happiness)*, kejujuran *(honesty)*, kerendahan hati *(humility)*,

kasih sayang *(love)*, tanggung jawab *(responsibility)*, kesederhanaan *(simplicity)*, toleransi *(tolerance)*, dan persatuan *(unity)*.

Karakter dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Prilaku seorang anak seringkali mirip dengan prilaku orang tuanya. . Demikan pula lingkungan sosial maupun lingkungan alam turut membentuk karakter. Disekitar lingkungan sosial yang keras para remaja cenderung berprilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian dan defenisi karakter tersebut di atas, serta faktor faktor yang dapat mempengaruhinya, maka karakter dapat di maknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan pendidik dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang di ajarnya. Pendidikan

karakter adalah upaya sadar dan sungguh sungguh dari pendidik untuk mengajarkan nilai nilai kepada peserta didiknya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial , pengembangan emosional dan pengembangan etik para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan oleh lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Usia Dini, Sekolah Dasar, SMP/MTS, SMA/SMK maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai nilai etik dan nilai nilai dan nilai nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan(fortitude), tangungjawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter dapat di defenisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai nilai moral dan pengambilan keputusan yang berada dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Departemen Pendidikan Amerika serikat mendefenisikan pendidikan karakter sebagai beriut: "Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang orang hidup dan berkerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa".

Wikipedia (dalam modifikasi terakhir 27 Januari 2011) mendefenisikan endidikan karakter sebagai istilah payung yang acapkali di gunakan dalam mendeskripsikan pembelajaran anak anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait moral, kewargaan, sikap tidak suka memalak, menunjukkan kebaikan. Sopan santun dan etika,perilaku, bersikap sehat, kritis, keberhasilan, menjunjung nilai tradisional, serta menjadi makhluk yang memenuhi norma norma sosial dan dapat diterima secara sosial.

Selanjutnya Anne Lockwood merinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter, "Pertama bahwa tujuan pendidikan moral dapat di kejar/dicapai, tidak semata mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum

tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. Kedua bahwa tujuan tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan ketiga, prilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai nilai dalam pendidikan".

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga,serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapa t dimaknai sebagai pendidikan nilai , pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidian watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didi untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli,dan menginternalisasi nilai nilai

sehingga peserta didik berprilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat di maknai sebagai suatu sistem penanaman nilai nilai karakter kepada semua personil sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, ke sadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil. Penanam nilai kepada semua personil sekolah/ lembaga pendidikan pada umumnya bermakna bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila melibatkan peserta didik, pendidik, pimpinan serta personil lainnya yang ada di lembaga pendidikan.

Nilai-Nilai Karakter

Pengertian dan makna karakter memiliki cakupan yang lebih dalam yakni mencakup sikap yang dicerminkan oleh prilaku dan juga terkait dengan motif yang melandasi sesuatu sikap. Sebagaimana defenisi karakter yang telah di kemukakan pada awal bahwa karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dengan yang lain yang nampak dalam prilakunya.

Dalam kaitan ini sikap dan prilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut : (1) sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) Sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan dengan masyarakat dan bangsa, (5) sikap dan prilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Secara substantif pendidikan karakter terdiri atas tiga nilai operatif atau tiga unjuk prilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan yang berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan prilaku yang berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Karakter yang baikterdiri atas proses proses yang meliputi, tahu mana yang baik *(knowing the good)*, keinginan melakukan yang baik *(desiring the good)* dan melakukan yang baik *(doing the good)*. Karakter yang baik juga harus di tunjang oleh kebiasaan pikir *(habit of the mind)*, kebiasaan kalbu *(habit*

of the heart), dan kebiasaan tindakan *(habit of action)*. Konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan sosial kultural di kagorikan menjadi: olah hati *(spritual and emotional development)*, olah pikir *(intellectual development)*, olaah raga dan kinestetik *(physical and knesthetic development)*, dan olah rasa dan karsa *(affective and creativity development)*.

Dalam kaitan implementasi nilai nilai dan proses proses tersebut di atas pendidikan karakter bagi mahasiswa di laksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat. Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya pribadi yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik,dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri.

Pendidikan Karakter Menurut Lickona

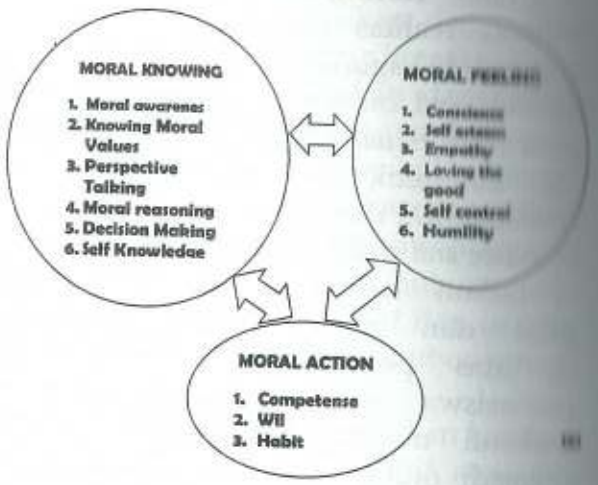

Menurut Lickona pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berdasarkan moral *(moral reasoning)*, perasaan berlandaskan moral *(moral feeling)*, dan prilaku berazaskan moral *(moral behavior)*.

Nilai nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan formal dan non formal yang termuat dalam draf *grand design* adalah sebagai berikut :

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang di katakan dan dilakukan (berintegritas),

berani karena benar, dapat di percaya (amanah, *trust worthiness*), dan tidak curang *(no cheating)*

2. *Tanggungjawab,* melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil.
3. *Cerdas,* berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kewbenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. *Sehat dan Bersih,* menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, trampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. *Peduli;* memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, maau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak

mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. *Kreatif;* mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu seccara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
7. *Gotong royong,* mau bekerjasama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk di pakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya di jiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Manusia dan Pendidikan

Menurut UU No 20/2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangswa dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas ada lima pokok dalam pendidikan yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) suasana belajar dan proses pembelajaran, (3) peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, (4) enam fokus capaian pendidikan (a) kekuatan spritual keagamaan, (b) pengendalian diri, (c) kepribadian, (d) kecerdasan, (e) akhlak mulia, (f) keterampilan. (5) Kebergunaan.

Pendidikan adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Pendidikan berurusan dengan prilaku manusia yang sedang berkembang sehingga pendidikan memerlukan ilmu ilmu prilaku manusia. Di samping itu pula pendidikan juga berurusan dengan persoalan ke arah mana manusia dibawa, sesuatu yang bersifat normatif, sehingga pendidikan perlu memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh.

Pendidikan mentranformasikan unsur unsur hakikat manusia yang bersifat laten pada diri individu menjadi teraktualisasikan dalam kehidupan kemanusiaan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung kesempurnaaan kejadian dan ketinggian derajat kemanusiaan, melaksaanakan kekhalifahan di muka bumi, dan menjunjung hak hak azasi manusia. Kehidupan yang berjati diri harkat dan martabat kemanusiaan itu di bingkai oleh dimensi kemanusiaan yakni, kefitrahan, ke-individual-an, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan yang benar benar mewadahi dan meliputi isi segenap aspek pancadaya yang terkembangkan

secara optimal. Hasil transformasi ideal melalui pendidikan adalah manusia seutuhnya dengan kondisi harkat dan martabat manusia (HMM) yang terkembangkan secara optimal. Dengan pendidikan yang berbasis HMM dan berparadigma memuliakan kemanusiaan manusia pendidik mentransformasikan manusia yang awalnya "tidak berdaya" menjadi manusia seutuhnya dalam kemuliaan HMM. Menurut Prayitno (2010: 32) arah pengembangan yang memfasilitasi transformasi keseluruhan komponen/unsur HMM dapat di gambarkan sebagai berikut :

Arah Pengembangan Harkat Martabat Manusia (HMM)

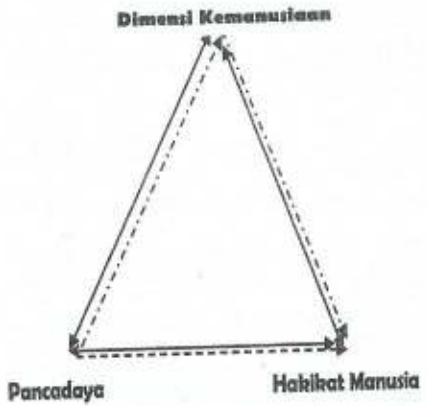

Model Pendikar Ilmu Pendidikan

Keteladanan.

Memperhatikan betapa pentingnya pengarahan dan peniruan, baik di dalam proses pembelajaran/perkuliahan oleh mahasiswa maupun di dalam pergaulan di luar perkuliahan, seharusnyalah dosen memberikan perhatian yang amat besar kepada proses peniruan oleh mahasiswa. Mau tidak mau mahasiswa akan meniru sesuatu dari dosennya. Oleh karena itu, mau tidak mau, dosen di tuntut untuk menjadi tokoh yang layak di tiru oleh mahasiswa, menjadi panutan dan teladan terutama di dalam mengembangkan nilai nilai karakter.

Untuk menjadi manusia seutuhnya, mungkin terlalu ideal, tetapi untuk menepati kebenaran, memiliki ciri kemandirian, kematangan, keteguhan pribadi yang dinamis, kemampuan sosial yang menyejukan, kesusilaan yang tinggi, serta keimanan dan ke taqwaan yang dalam sesuai dengan tuntutan ke lima dimensi kemanusiaan, semuanya itu tidaklah mustahil. Dosen sebagai tokoh pendidik, sebagai manusia utuh itulah yang di pandang dan sekaligus di harapkan oleh mahasiswa. Ketokohan yang seperti

itulah yang diharapkan tampil pada diri dosen yang selanjutnya menjadi figur teladan.

Lebih jauh, figur dosen adalah figur yang sukses, dalam menjalankan tugas pekerjaannya, dan sukses pula dalam kehidupan sehari hari, sebagai manusia biasa yang di dukung oleh nilai nilai moral dan agama. Dengan figur yang sukses itu, maka proses pendidikan akan memperoleh jaminan bahwa proses pembelajaran pada mahasiswa akan berjalan dengan sebaik baiknya, perkembangan mahasiswa sukses, pengembangan dimensi kemanusiaan pun sukses pula. Dari sisi lain figur yang sukses itu menjadi contoh teladan, dan bahkan panutan bagi mahasiswa yang tentu saja ingin seperti dosennya yang sukses.

Bimbingan Kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan seujmlah peserta didik bersama sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai informasi dari nara sumber terutama guru pembimbing membahas secara bersama

sama topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan pengembangan diri peserta didik. Nilai nilai karakter dapat pula di bahas melalui bimbingan kelompok.Misalnya dalam bimbingan kelompok guru pembimbing memilih topik tentang "kejujuran". Maka melalui suasana kelompok dengan duduk melingkar dengan teknik diskusi anggota kelompok di latih menyampaikan ide dan pendapatnya tentang topik tersebut. Melalui kegiatan ini peserta didik dapat memperoleh informasi apa itu kejujuran, mengapa kita harus mengembangkan sikap jujur, dan bagaimana cara mengembangkan sikap jujur tersebut. Nilai nilai karakter yang dapat di kembangkan melalui bimbingan kelompok antara lain, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara,analitis, logis dan dinamis Adapun langkah langkah layanan bimbingan kelompok adalah (1) Pembentukan, (2) Peralihan, (3) kegiatan inti dan (4) Pengakhiran.

Konseling Kelompok.

Konseling kelompok termasuk salah satu layanan dalam bimbingan dan

konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang di alaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang di bahas adalah masalah masalah pribadi yang di alami oleh masing masing kelompok. Sering permasalahan pribadi muncul karena tidak mengindahkan nilai nilai karakter yang harus di junjung tinggi dalam kehidupan sehingga dapat menggangu ketentraman batin. Nilai karakter yang dapat di kembangkan melalui konseling kelompok adalah: keterbukaan, tenggang rasa, empati, analitis, kritis, dan dinamis. Langkah-langkah pelaksanaan sama dengan bimbingan kelompok.

Kegiatan Rutin dan Kegiatan Spontan.

Kegiatan rutin dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten setiap hari misalnya salam, sapa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di mulai. Kegiatan spontan misalnya mengupulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjngi teman yang sakit atau tertimpa musibah dan lain lain.

Pembelajaran Kooperatif

Metode ini di anggap efektif digunakan dalam mengimplementasikan nilai karakter. Adapun nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain kerjasama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain dan tanggungjawab.

Bibliokonseling.
Cinema Terapy.
Syair dan Lagu.
Bercerita dan Mendongeng.
Outbond.
Kepramukaan.

Daftar Pustaka

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.

Prayitno, 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Prayitno, 2010. *Pendidik Profesional*. Modul Pendidikan *Profesi Pendidik*. Padang: UNP.

Prayitno, 2010. *Aktivasi Energi Pembelajaran*. Padang: UNP.

Prayitno, 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. *Padang*: UNP.

Raka Gede, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Rirmawati. 2008. *Kepribadian dan Etika Profesi*. Bandung: Graha Ilmu.

BAB IX

MODEL PENDIKAR BERBASIS ILMU EKONOMI

Ekonomi yang Berkeadilan

Pengantar

Sejak Uni Soviet runtuh di awal dekade '90-an pada saat perang dingin, menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adikuasa yang menandai kemenangan ekonomi pasar (ekonomi kapitalisme) terhadap ekonomi sosialisme. Amerika Serikat pun menggencarkan euforia kapitalisme dalam bentuk program-program pasar bebas dan deregulasi di dalam dan di luar negeri. Kala itu, pertumbuhan ekonomi memang melonjak. Hal ini ditandai dengan terjadinya peningkatan standar hidup yang luar biasa. Akan tetapi hal

tersebut tidak berlangsung lama. Hanya dalam beberapa tahun krisis keuangan global (*global financial crisis*) merebak dan kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi global (*global economic crisis*) yang membuat banyak negara jatuh miskin, termasuk Indonesia (Stiglitz, 2006).

Seorang ekonom Paul Ormerod mengkritik tentang ilmu ekonomi yang notabene adalah kapitalis yaitu di antaranya, rekomendasi IMF dan Bank Dunia tentang pelaksanaan sistem ekonomi pasar yang semurni-murninya bagi bekas Uni Soviet tetapi ternyata perekonomian Uni Soviet compang-camping penuh dengan kegiatan ekonomi bawah tanah seperti penyelundupan narkotika; kemudian negara dunia ketiga diminta untuk melakukan penghematan dan disiplin anggaran tetapi mereka sendiri justru sibuk menaikan gaji sebesar 38% tahun 1992-1993 dan 22% tahun 1994; dikatakan bahwa perdagangan bebas antar negara akan menguntungkan semua pihak, padahal perdagangan bebas hanya akan menguntungkan dalam keadaan sangat khusus yaitu jika tingkat perekonomian pihak yang terlibat kurang labih sama. Hal ini menandakan,

kebijakan kapitalis Amerika memberikan dampak berupa efek domino yang tidak hanya melanda Amerika, namun juga negara-negara berkembang lainnya.

Di tengah kerapuhan sistem ekonomi kapitalis (liberal) tersebut, berkembanglah sistem ekonomi syari'ah yang mengutamakan prinsip *trust* (kepercayaan), *truthfulness* (kejujuran), *brotherhood* (persaudaran), *science and knowledge* (Ilmu dan Pengetahuan), dan *justice* (keadilan), diharapkan mampu menjadi solusi permasalahan perekonomian liberal yang cenderung bersifat individualistik dan mengandalkan prinsip nilai guna (*utility*) yang mengutamakan kepuasan semata, konsep *pareto optimum*, yaitu suatu keadaan yang tidak mungkin menjadikan keadaan seseorang lebih baik tanpa membuat keadaan orang lain bertambah buruk, serta konsep manusia ekonomi yang rasional, yaitu melakukan apapun yang dikehendaki secara rasional sehingga memalingkan matanya dari hal-hal yang berkaitan dengan moral dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2000).

Dalam bidang pendidikan, konsep pemikaran yang kapitalis semakin kuat dan bahkan telah terpatri di benak para pelajar. Hampir semua buku-buku teks

ekonomi menggunakan teori-teori yang diusung oleh sistem ekonomi kapitalisme. Akibatnya, pola hidup cenderung bersifat materialistis, hedonistis, dan konsumtif.

Padahal seharusnya, mahasiswa sebagai masyarakat intelektual, lebih bersikap kritis terhadap kondisi per ekonomian yang terjadi akibat kerapuhan sistem ekonomi kapitalis (liberal).

Berdasarkan itulah penguatan karakter ekomomi yang berkeadilan penting dibentuk melalui berbagai program dilingkungan sivitas akademika ekonomi. mahasiswa akan memperoleh pendidikan rohani dan mental serta pemikiran tentang permasalahan ekonomi kini dan penerapan ekonomi syari'ah sebagai solusi pemecahan masalahnya sehingga akan terbentuk karakter ekonomi yang berkeadilan, yang memiliki basis pengetahuan yang mantap dan ilmiah serta memiliki visi peradaban untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian problematika bangsa bahkan dunia.

Secara konseptual, ilmu ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang

dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *οἶκος (oikos)* yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος (nomos)* yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga" (Wikipedia). Namun pada saat ini pengertian dari ekonomi telah berkembang menjadi suatu cabang ilmu yang mempelajari tindakan manusia yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam memenuhi semua aktivitas kebutuhannya. Dalam hubungan dengan kebutuhannya, manusia selalu diperhadapkan dengan kendala dimana kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhannya adalah terbatas. Adapun faktor-faktor pendorong terhadap kebutuhan manusia selalu berkembang dan mengarah ke tidak terbatas seperti : pendidikan, lingkungan, status social, cara pandang, dan lain sebagainya. Faktor-faktor pendorong ini yang melahirkan motiv ekonomi untuk mencari kebutuhan, keuntungan, penghargaan, kekuasaan, dan sosial, sehingga manusia selalu melakukan tindakan ekonomi baik yang bersifat rasional maupun yang bersifat irasional.

Tindakan yang bersifat rasional adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pemikiran-pemikiran yang terstruktur dan terarah, sedangkan tindakan irasional adalah sebaliknya. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut manusia selalu berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi yaitu pengorbanan yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya.

Meskipun ekonomi dunia sekarang lebih mengarah kepada wawasan ekonomi barat yang kapitalis, namun prinsip ekonomi tidak lepas dari wawasan bangsa seperti prinsip ekonomi kapitalis, prinsip ekonomi komunis, prinsip ekonomi sosialis, dan yang mulai berkembang adalah prinsip ekonomi syariah. Indonesia pada era ordebaru pernah mengembangkan prinsip ekonomi pancasilais, namun mulai redup ketika menginjak era reformasi dan digantikan dengan ekonomi kapitalis walaupun sebagian orang tidak mau mengakuinya. Namun akhir-akhir ini prinsp ekonomi syariah mulai berkembang seiring dengan kesadaran para pelaku ekonomi dan kaum cendekiawan mulai memikirkan

rasa keadilan antara sesama pelaku ekonomi.

Ekonomi yang Berkeadilan

Pertumbuhan ekonomi tidak serta merta diiringi dengan peningkatan pemerataan kemakmuran. Peningkatan pertumbuhan ekonomi seringkali diiringi dengan peningkatan *gap* kesenjangan pendapatan, dimana yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, sehingga berdampak pada instabilitas social dalam suatu bangsa. Padahal dalam pancasila yaitu sila kelima dan UUD 1945/amandemen pasar 33 dan 34 yang intinya bahwa negara menjunjung tinggi dan memprakarsai terjadinya rasa keadilan bagi setiap warga negaranya. Hal ini tentunya kalau ditelusuri lebih seksama akar permasalahannya berasal dari kodrat egoisme manusia, serta mulai terjadinya serapan prinsip ekonomi kapitalis dan teori-teori ekonomi yang terlalu menjunjung individualitas ekonomi. Tentunya jika keadaan ini berlanjut tampa kendali akan merugikan sebagian besar rakyat Indonesia yang masih berada dalam kondisi miskin, belum sejahtera dan tentunya tidak merasakan

apa artinya keadilan ekonomi, sehingga rasa kebersamaan dalam kehidupan berkebangsaan semakin hari akan semakin sirna.

Sebagai cabang ilmu sosial, dewasa ini ilmu ekonomi telah berkembang sebagai disiplin ilmu dengan berbagai konsentrasi kajian yang telah berkembang menjadi beberapa jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo, seperti Jurusan pendidikan ekonomi, Jurusan Manajemen, Jurusan akuntansi, dan Jurusan ilmu Ekonomi Pembangunan. Tentunya dalam sebagai lembaga yang menghasilkan ekonom dan pendidik ekonomi FEB-UNG akan memikirkan outputnya sebagai ekonom yang selalu memikirkan rasa keadilan ekonomi dan guru yang mampu memberikan wawasan keadilan ekonomi kepada peserta didiknya. Pemikiran ini dan ide ini tentunya tidak akan terjadi dengan sendirinya tampa memikirkan bagaimana metode untuk mencapainya.

Pendidkan karakter berbasis esensi agama, pancasila, rasa kemanusiaan, dan kearifan local dalam bentuk pendidikan karakter ekonomi dalam mewujudkan rasa keadilan ekonomi dirasakan sangat

penting dalam globalisasi ekonomi dan ilmu ekonomi. Pemasukan materi pendidikan karakter ekonomi diharapkan dapat mengarahkan supaya mahasiswa peserta didik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis mempunyai pandangan kemanusiaan, sehingga menghasilkan sarjana pendidikan ekonomi dan sarjana ekonomi yang beretika amal ilmiah dan berkarakter ilmu amaliah.

Mekanisme Pelaksanaan

Untuk mewujudkan mahasiswa yang cerdas dan berahlak mulia dan berkarakter sosial di Fakultas ekonomi dan bisnis perlunya diangkat beberapa solusi bagi perwujudan keadilan dalam ekonomi sebagai berikut.

- Pemahaman esensi-esensi keagamaan, pancasila, kemanusiaan, dan kearifan local dalam pembelajaran ekonomi.
- Dirumuskan tujuan usaha untuk menciptakan suatu keadilan ekonomi, dan penghapusan ketidakadilan ekonomi diangkat sebagai sasaran pembangunan ekonomi regional dan nasional.
- Peninjauan kembali terhadap pengertian pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah pertumbuhan ekonomi yang saling berkaitan antar satu sector ekonomi dengan sector ekonomi lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi harus terjadi keselarsan dan sinergitas antar sector yang padat modal dan sector ekonomi yang padat karya. Sebab pada sector padat karya terdapat sejumlah besar tenaga kerja yang berpenghasilan menengah ke bawah namun memberikan sumbangan ekonomi yang kecil, sedangkan pada sektor padat modal terdapat sejumlah kecil tenaga kerja namun berpenghasilan menengah keatas namun memberikan sumbangan ekonomi yang cukup besar.

- Perumusan kembali pengertian pajak-subsidi, pembangunan sarana-prasarana social ekonomi, ketimpangan pendapatan dalam daerah-antar daerah-antar wilayah. Kesemuanya harus memperhatikan dan berpihak kepada masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.

- Ketidakadilan ekonomi sebenarnya telah tertanam dalam struktur proses-proses politik, sosial, budaya dan ideologi suatu masyarakat. Struktur-struktur itu sudah disusun dan terbangun sedemikian rupa sehingga menjamin kelestarian kekuasaan struktur itu, dengan kata lain, menjamin jalur-jalur penghisapan tenaga kerja golongan-golongan bawah dalam masyarakat (Temorimbun, 2012).

Kelembagaan

Sistem pendidikan yang baik didukung oleh beberapa unsur kelembagaan yang baik pula, antara lain:

- Organisasi yang sehat;
- Pengelolaan yang transparan dan akuntabel;
- Ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja. Sementara itu menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000 didefinisikan sebagai berikut.

"kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian

dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi."

- Kemampuan dan Keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan professional.
- Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif.

Kurikulum

Kurikulum sangat berperan dan memberikan arah terhadap proses pembelajaran, dalam hubungan dengan pembelajaran berkarakter keadilan ekonomi maka kurikulum harus memperhatikan:

- Kebijakan manajemen fakultas untuk menentukan arah pendidikannya;
- Filosofi keadilan ekonomi yang akan mewarnai terbentuknya peserta didik;
- Patron atau Pola Pembelajaran;
- Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial fakultas dan program studi;

- Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu;
- Ukuran keberhasilan fakultas dalam menghasilkan lulusan yang berjiwa mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun alasan pengembangan kurikulum menuju pada pembelajaran berkarakter keadilan ekonomi adalah:

- Persaingan di dunia global, yang berakibat juga terhadap persaingan perguruan tinggi di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global;
- Adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi yang tidak lagi hanya menghasilkan manusia cerdas berilmu tetapi juga yang mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan di masyarakatnya (kompeten dan relevan), yang lebih berbudaya.
- Adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan softskills yang dominan disamping hardskillsnya.

Output

- Sarjana pendidikan ekonomi dan sarjana ekonomi yang menguasai ilmu ekonomi dan mampu menerapkan konsep-konsep keilmuannya dengan baik dan benar.
- Sarjana pendidikan ekonomi dan sarjana ekonomi yang berahlak dan berjiwa mulia.
- Sarjana pendidikan ekonomi dan sarjana ekonomi yang berkualitas dan berkepribadian sosial.

Penguatan Karakter Melalui Ekonomi Syari'ah

Ekonomi Syari'ah pada dasarnya muncul pertama kali bersamaan dengan lahirnya ajaran Islam pada abad ke-7 M. Sejarah ekonomi syari'ah pada dasarnya bersumber dari ide dan praktik ekonomi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat-sahabatnya serta pengikutnya sepanjang zaman. Ajaran Islam tidak hanya memberikan panduan ritual, namun juga dalam berkehidupan bermasyarakat termasuk dalam aktivitas ekonomi. Inilah yang sering disebut dengan implementasi Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Dengan menjalankan

Islam secara *kaffah* berarti menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan (*way of life*).

Kegiatan ekonomi di dalam Islam merupakan salah satu aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan (*falah*). Untuk kehidupan dunia, *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan). *Falah* mencakup aspek yang lengkap dan menyeluruh bagi kehidupan manusia. Aspek ini secara pokok meliputi spiritualitas dan moralitas, ekonomi, sosial dan budaya, serta politik. Untuk lebih jelasnya, kita lihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel Aspek Mikro dan Aspek Makro dalam Falah

Unsur Falah	Aspek Mikro	Aspek Makro
Kelangsungan Hidup	Kelangsungan hidup biologis:kesehatan, kebebasan keturunan, dan sebagainya	Keseimbangan ekologi dan lingkungan
	Kelangsungan hidup sosial: persaudaraan dan harmoni hubungan sosial	Kebersamaan sosial ketiadaan konflik antarkelompok
	Kelangsungan hidup ekonomi: kepemilikan faktor produksi	Pengelolaan SDA Penyediaan kesempatan berusaha untuk semua penduduk
	Kelangsungan hidup politik: kebebasan dalam partisipasi politik	Jati diri dan kemandirian
Kebebasan Berkeinginan	Terbebas kemiskinan	Penyediaan sumber daya untuk seluruh penduduk
	Kemandirian hidup	Pemyediaan sumber daya untuk generasi yang akan datang
Kekuatan dan Harga Diri	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan kebebasan dari utang
	Kemerdekaan, perlindungan terhadap hidup dan kehormatan	Kekuatan militer

Sumber: Akram Khan (1994) dalam Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008.

Di dalam sistem ekonomi syari'ah, dikenal pula enam kategori prinsip-prinsip etika utama Islami yang perlu ditegakkan dalam setiap melakukan transaksi ekonomi, yaitu: *trust* (amanah/ kepercayaan), *truthfulness* (kejujuran), *brotherhood* (persaudaran), *science and knowledge* (Ilmu dan Pengetahuan), dan *justice* (keadilan). Kesemuanya itu bertumpu pada kesadaran bahwa sumber daya serta alam semesta ini adalah milik pencipta dan di-*amanah*-kan kepada manusia sebagai makhluk ciptaanya, untuk mencapai *al-falah*, sehingga dalam pengelolaan dan pemanfaatannya haruslah dalam rangka mencari ridho dan karunianya.

Itulah sebabnya, Ekonomi Syari'ah harus bertumpu pada empat unsur fondasi atau *al-asas* yang kuat (Mooduto, 2012), yaitu:

- *Aqidah* (keimanan): Sadar bahwa setiap aktivitas manusia memiliki akuntabilitas ketuhanan sehingga akan mengontrol setiap aktivitas yang menyimpang dari ajaran Islam
- *Shari'a* (kaidah-kaidah Hukum Muamalah) di bidang ekonomi yang membimbing aktivitas ekonomi sesuai dengan syari'ah.

- *Akhlak* (budi pekerti) senantiasa mengedepankan kebaikan sebagai cara mencapai tujuan.
- *Ukhuwah* (persaudaraan dan kebersamaan), meletakkan tata hubungan bisnis dalam konteks kebersamaan universal untuk mencaai tujuan bersama.

Di atas fondasi yang kuat ini, terdapat tiga pilar penopang tegaknya bangunan ekonomi Syari'ah (Mooduto, 2012). Tiga pilar tersebut yaitu:

- Prinsip Keadilan (*'adala/ justice*)
- Dalam menegakkan prinsip keadilan, maka transaksi/transaksi seperti *ribs/ usury, maysir/ gambling, gharar/ not transparant, dzalim/ cheating, jahalah/ ketidaktahuan atau ketidakjelasan, dan haram/ forbidden,* tidak dibenarkan atau haram/ dilarang.
- Prinsip Keseimbangan atau Keharmonisan (*tawazun/ equilibrum*)
- Setiap transaksi harus mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek sektor riil dan aspek finansial/ keuangan, aspek risiko dengan aspek *return*, aspek bisnis dengan aspek sosial, aspek material

dengan aspek spiritual, serta aspek penggunaan atau pemanfaatan sumber daya dengan aspek pemeliharaannya, dan seterusnya.

- Prinsip kemaslahatan (*mashlaha/ public interest*)
- Dengan ditegakkannya prinsip ini, maka bukan hanya melindungi kepentingan aspek material saja, melainkan dapat pula melindungi keimanan, keluarga, jiwa, harta/ kekayaan, serta intelektual, setiap individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa pada umumnya.

Perilaku Ekonomi Konvensional verus Ekonomi Syari'ah

Manusia memiliki kebutuhan yang beraneka ragam dan menghendaki agar semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Akan tetapi, alat pemuas kebutuhan manusia yang terdiri dari barang dan jasa tersebut jumlahnya sangat terbatas. Konsumsi adalah setiap kegiatan memakai, menggunakan, atau menikmati barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*)

optimum. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi hanya didasarkan pada kriteria kepuasan tanpa memperhatikan apakah barang tersebut membawa manfaat atau tidak. Sikap seperti ini akan menafikkan pertimbangan kepentingan orang lain atau pertimbangan aspek lain seperti kehalalan. Hal ini berbeda dengan ekonomi syari'ah. Konsumsi yang syar'i lebih mempertimbangkan *mashlahah* daripada utilitas. Kandungan mashlahah tersebut terdiri dari manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen merasakan adanya manfaat suatu kegiatan konsumsi ketika ia mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik atau psikis atau material. Di sisi lain, berkah akan diperolehnya ketika ia mengonsumsi barang/jasa yang baik dan dihalalkan oleh syari'at.

Hal lain dari aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi adalah produksi, yaitu kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa. Tanpa kegiatan produsksi, maka konsumen tidak dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Menurut Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (2008), aktivitas produksi memiliki

empat tujuan. *Pertama*, pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Produsen hanya mengahasilkan barang dan jasa yan menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang syar'i, bukan sekadar memberikan kepuasan maksimum bagi konsumen. Karenanya, prinsip *customer satisfaction* atau *given demand hipotesis* yang banyak dijadikan pegangan produsen kapitalis tidak dapat diimplementasikan begitu saja. *Kedua*, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa yang berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran (*wastage*), tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat. *Ketiga*, produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif, dalam arti menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi masa mendatang. Hal ini akan mendorong produsen untuk terus-menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi

yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang diterapkan sesuai tuntutan masa depan. Tujuan yang terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial yang sering kali tidak secara langsung memberikan keuntungan material, bahkan sebaliknya justru membutuhkan pengorbanan material, tetapi memberikan manfaat lain berupa kepuasan batiniah.

Struktur Kurikulum Pembinaan Penguatan Karakter

Tujuan	Pertemuan	Materi
Menciptakan generasi Sumber Daya Insani (SDI) dengan pengembangan intelektual, spritualitas, dan kepribadian	I	Kerapuhan Kapitalisme
	II	Perjalanan Ilmiah
	III	Imperialisme Barat
	IV	Perjalanan Ilmiah
	V	Kondisi Ekonomi Indonesia
	VI	Perjalanan Ilmiah
	VII	Motivasi Diri, [illegible]
	VIII	Evaluasi

Memberikan pemahaman kepada mahasiswa sehingga mampu membandingkan sistem ekonomi kapitalis dengan sistem ekonomi syar'ah	I	Konsep Dasar Ekonomi Syariah
	II	Karakteristik dan Rancang Bangun Sistem Ekonomi Syari'ah
	III	Sejarah Pemikiran Ekonomi Syariah
	IV	Teori Perilaku Produsen
	V	Teori Konsumsi
	VI	Mekanisme Pasar
	VII	Keseimbangan Umum
	VIII	Evaluasi
Merangsang sikap kritis mahasiswa dan kepedulian terhadap kondisi ekonomi Indonesia	I	Praktik Membuat Essay EKIS
	II	
	III	Evaluasi dan Perbaikan
	IV	Praktik Membuat Proposal Usaha
	V	
	VI	Evaluasi dan Perbaikan
	VII	Persiapan Lomba
	VIII	Lomba

Pola Pembinaan Penguatan Karakter

Pola pembinaan dilaksanakan dengan metode perjalanan ilmiah. Dalam hal ini, setiap anggota kelompok akan memperoleh materi dengan cara penelusuran

langsung ke objek. Mengamati perilaku ekonomi baik dalam hal produksi, konsumsi, dan distribusi. Anggota Falah akan membuat laporan perjalanan dan mendokumentasikannya baik dalam bentuk foto maupun video. Hasil tulisan tersebut akan dipublikasikan/dipampang pada catatan perjalanan falah sehingga bisa dibaca oleh seluruh mahasiswa dan dosen, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dialami anggota Falah dapat di-*share* kepada para pembaca sebagai bahan pertimbangan untuk secara perlahan-lahan mengakui ekonomi syari'ah sebagai suatu ilmu. Harapannya, program ini akan mampu merangsang sikap kritis mahasiswa dan kepedulian terhadap kondisi ekonomi Indonesia, menumbuhkan kecintaan pada ekonomi syari'ah dan memahami bahwa ekonomi syari'ah sebagai solusi permasalahan ekonomi dan bukan sebagai alternatif, sehingga akan lahir generasi sumber daya insani (SDI) dengan pengembangan intelektualitas, spiritualitas, dan kepribadian (*personality*).

Daftar Pustaka

Ahmad Fauwaz Bin Mohamed, Sistem Ekonomi Islam Dan Sistem Ekonomi Konvensional, Sultan Ismail Petra International Islamic Collage, http://id.scribd.com/doc/29759117/Sistem-Ekonomi-Islam-Dan-Ekonomi-Konvensional [12-11-2013].

Chapra, Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Institute.

Mooduto, Arie. 2012. *Ekonomi Islam, Pilihan Mutlak Seorang Mukmin*. Jakarta.

Ormerod, Paul. 1997. *Matinya Ilmu Ekonomi* (*The Death of Economic*). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); disadur oleh Parakitri T. Simbolon.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saleh, Ismail dan Edy Rahardja. 2012. Urgensi Mempelajari Ekonomi Islam (Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota

Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang). Vol. 1, Nomor 1.

Stiglitz, Joseph E. 2006. Dekade Keserakahan: Era 90-an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia/ Joseph Stiglitz; penerjemah, Aan Suhaeni. Serpong: Marjin Kiri.

Wikipedia Encyclopedia Economy, [1-12-2013].

Yusnitha Rachmawati, konsep pendidikan karakter, kompasiana, http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/17/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan-karakter-511709.html [5-12-2013]

BAB X

PROGRAM PEMBINAAN DAN KEPELATIHAN

Dosen dan Mahasiswa.

- Program pengembangan penguatan karakter akademik bagi dosen dan mahasiswa.
- Program pengembangan sertifikasi karakter bagi mahasiswa baru.
- Program pengembangan pembinaan dan kepelatihan pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa.
- Program pengembangan kajian pendidikan karakter lintas disiplin ilmu.
- Program pengembangan implementasi model pendidikan karakter berbasis disiplin ilmu.
- Program pengembangan kompetisi penulisan karya ilmiah berbasis pendidikan karakter bagi mahasiswa.

- Program pengembangan penyusunan silabi, SAP, dan bahan ajar berbasis pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa.
- Program pengembangan pemilihan mahasiswa berkarakter tingkat Universitas
- Program pengembangan penguatan qolbu bagi dosen dan mahasiswa.
- Program pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa.
- Program pengembangan pendidikan karakter melalui kerjasama dalam negeri dan luar negeri.
- Program pengembangan pendidikan karakter melalui kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa.
- Program pengembangan pendidikan karakter melalui pelatihan penyusunan Program Kreativitas Mahasiswa
- Program pengembangan pendidikan karakter melalui pelatihan penulisan buku teks dan buku ajar.
- Program pengembangan *research* berbasis pendidikan karakter.
- Program pengembangan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan karakter.

- Program pengembangan internalisasi nilai-nilai tradisional sejarah dan kebudayaan dalam membentuk *nation and character building*.
- Program pengembangan karakter budaya akademik melalui pembinaan dan kepelatihan kelompok-kelompok studi mahasiswa.
- Program pengembangan diskusi fokus issue-issue strategis terkait persoalan karakter bangsa.
- Program pengembangan *research* terkait issue-issue strategis persoalan karakter bangsa.
- Program pengembangan sarana dan prasarana, pembangunan gedung sebagai pusat pembinaan dan kepelatihan pendidikan karakter.
- Program pengembangan pembinaan dan kepelatihan kepemimpinan berkarakter bagi dosen dan mahasiswa.
- Program pengembangan pembinaan dan kepelatihan calon tenaga pengajar kependidikan yang profesional berkarakter.
- Program pengembangan *titian muhibah karakter* ke beberapa perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri.

- Program pengembangan penguatan karakter akademik bagi dosen dan mahasiswa
- Program pengembangan kajian kurikulum pendidikan karakter berbasis disiplin ilmu.
- Program pengembangan penyusunan silabi, SAP, dan bahan ajar berbasis pendidikan karakter.
- Program pengembangan wawasan kebangsaan.

Pendidikan dan Ketenagaan

- Program pengembangan penguatan karakter kepemimpinan.
- Program pengembangan penguatan karakter melalui pemahaman peraturan kepegawaian.
- Program pengembangan penguatan karakter melalui kepelatihan managemen administrasi.
- Program pengembangan pemilihan staf administrasi berkarakter tingkat Universitas
- Program pengembangan penguatan qolbu bagi staf administrasi
- Program pengembangan penguatan karakter melalui *focus disscution* kepegawaian.

- Program pengembangan penguatan karakter bagi staf administrai melalui kerjasama dalam negeri dan luar negeri.
- Program pengembangan internalisasi nilai-nilai tradisional sejarah dan kebudayaan dalam membentuk *nation and character building*.
- Program pengembangan diskusi fokus issue-issue strategis terkait persoalan karakter bangsa.
- Program pengembangan sarana dan prasarana, pembangunan gedung sebagai pusat pembinaan dan kepelatihan pendidikan karakter.
- Program pengembangan *titian muhibah karakter* ke beberapa perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri.

BAB XI
PENUTUP

Universitas Negeri Gorontalo sebagai lembaga pendidikan tinggi haruslah mampu membangun *mind set* sivitas akademika dan ketenagaan yaitu sebuah proses mental yang harus tetap berakar pada nilai-nilai kultural. Untuk membangun mind set perlu didukung oleh pengembangan: *Pertama,* kapital kelembagaan yang terwujud dalam *academic atmosphere* yang sehat sebagai wahana keteladanan. *Kedua,* kapital sumber daya pengetahuan melalui riset yang akan menghasilkan keunggulan dan daya saing. *Ketiga,* sumber daya manusia yang melahirkan para pakar yang (harus) menjadi kata hati bangsa, sebagai esensi karakter bangsa. *Keempat,* kapital kultural yang membangun nilai-nilai dan sikap inovatif yang dilandasi keimanan dan

ketaqwaan, kerja keras, kejujuran, dan berorientasi mutu.

Dari segi manajemen mutu pembelajaran yang berlangsung di Universitas secara esensial adalah pembelajaran yang mendidik, esensinya terletak pada transaksi dosen-mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang tidak semata-mata merupakan transformasi informasi melainkan proses menumbuhkan kecakapan berpikir, kecakapan vokasional, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan didalam kebhinnekaan. Pembelajaran yang mendidik terwujud karena kepiawaian dosen didalam menguasai kompetensi kependidikan secara utuh dan menerapkan kiat-kiat mendidik secara kontekstual. Mutu pembelajaran dikontrol dari realisasi transaksi yang berlangsung dalam proses pembelajaran dan standar hasil yang ditetapkan (ALPTKI, 2009).

Untuk itu pentingnya kesadaran dosen untuk meletakkan pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Terbinanya kepiawaian dosen dalam mengembangkan transaksi pembelajaran

yang mendidik sebagai wahana pengembangan karakter seiring dengan pengembangan kemampuan intelektual. Proses pembelajaran yang baik tidak semata-mata sebagai proses instruksional melainkan sebagai transaksional, yang mampu mengelola dampak instruksional dan *nurturant* secara bersamaan. Disamping itu manajemen ketenagaan dibangun secara mendasar, baik melalui proses pembinaan maupun kepelatihan sehingga menjadi motor penggerak terwuudnya karakter akademika yang dapat mumpuni bagi peserta didik, menjadi teladan rujukan bagi para mahasiswa. Dosen sebagai pendidik dan kepemimpinan kampus membangun kedamaian.

Keinginan menghasilkan lulusan terbaik merupakan harapan dan cita-cita, serta tujuan mulia bagi Universitas Negeri Gorontalo. Tidak hanya mempunyai kemampuan keilmuan yang memadai, tertapi juga mempunyai kepribadian yang mumpuni. Jika mutu lulusan yang selama ini berorientasi pengetahuan maka seyogyanya diseimbangkan dengan pengembangan karakter sebagai bagian dari mutu lulusan. Oleh karena

itu komitmen UNG dalam implementasi pendidikan karakter harus mendapat perhatian yang serius oleh setiap warga kampus Merah Marun dengan berpondasi pada nilai-nilai sejarah dan budaya ke-Gorontalo-an yang sejak berabad lamanya mengakar dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Melalui model *SMART*, Universitas Negeri Gorontalo hendak membangun model pendidikan karakter yang menempatkan setiap disiplin ilmu dan cabang-cabangnya yang dikembangkan di UNG melalui sebuah *sintesa* kreatif berdasarkan dengan nilai-nilai (luhur) *ke-Gorontalo-an* di satu sisi, dan identitas kebangsaan Indonesia dan inspirasi global di sisi lain.

Secara umum, beberapa nilai luhur dari karakter SMART UNG itu akan ditampilkan pada bagian akhir buku ini, setelah didahului dengan uraian rinci dari masing-masing kelompok disiplin ilmu. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana kekhasan masing-masing disiplin ilmu menerapkan karakter khasnya namun untuk selanjutnya akan terkoneksi dengan gambaran besar ikon *ke-UNG-an* yang akan melahirkan lulusan

SDM yang memiliki kapasitas unggul yang berdaya saing. Keunggulannya terletak pada kualitas akademiknya, produk-produk pengetahuannya serta performa karakter lulusannya yang berwawasan kebangsaan dan *ke-Gorontalo-an*.

Semua hal baik bisa digali dan diwujudkan dari mana saja. Proses pendidikanlah yang bertugas menggali, membangun, membiasakan dan menerjemahkannya dalam tata-laku, olah pikir, olah rasa dan olah hati yang luhur itu. Dalam praktiknya, pada setiap kesempatan dan proses pembelajaran dibutuhkan "pembiasaan" dan "transformasi" agar penguatan nilai-nilai luhur selalu dihadirkan, dicontohkan dan dikukuhkan (*strengthening*) oleh setiap partisipan yang terlibat dan dalam setiap lingkungan pembelajaran. Sudah tentu, variasi pendekatan dan keragaman contoh-contoh dan metode penerapan, menjadi sesuatu yang terus terbuka untuk dimantapkan dan diperbaiki oleh setiap pendidik dan elemen-elemen pendukung lainnya di Universitas Negeri Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra, CBE, 2013. *Kebhinnekaan Kebudayaan: Menyongsong Indonesia Masa Depan*. Makalah disampaikan pada Dialog Keragaman Budaya Indonesia, Hotel Ratu Serang, 29-30 November 2013. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kemendikbud.

ALPTKI, Mendiknas RI. 2009. *Pemikiran tentang Pendidikan Karakter dalam Bingkai Utuh Sistem Pendidikan Nasional.*

Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Alwasilah, Chaedir dalam Yulvianus Harjono. *Pendidikan Belum*

Membangun Karakter Bangsa. Kompas 7 Mei 2009.

Astri, Novita Dewi. 2012. "Pengenalan Kearifan Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat melalui Media Grafik sebagai Pembelajaran Apresiasi Sastra". Dalam Vismaia Damaianti, dkk (Ed) *Riksa Bahasa 5: Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.

Asyanti, Setia. 2012. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Sudah Terlambatkah?". dalam *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Surakarta.

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

Arthur, James. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London & New York: Routledge Falmer.

Ahmad Fauwaz Bin Mohamed, Sistem Ekonomi Islam Dan Sistem Ekonomi Konvensional, Sultan Ismail Petra International Islamic Collage, http://id.scribd.com/

doc/29759117/Sistem-Ekonomi-Islam-Dan-Ekonomi-Konvensional [12-11-2013].

Berkowitz, Marin W. 2002. The Science of Character Education. In Damon, William (Ed). *Bringing in a New Era in Character Education*. Stanford, CA: Hoover Institution Press, Stanford University.

Brown, Stephen I. 2002. Humanistic Mathematics: Personal Evolution and Excavations. http://www2.hmc.edu/www_common/hmjn/brown.pdf.

Basri Amin. 2012. *Memori Gorontalo: Teritori, Transisi, dan Tradisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Chapra, Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Institute.

Consortium for Entrepreneurship Education (CEE), 2013. *Artikel Entrepeneurship Competency Model*. United States Department of Labor. USA.

Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Nasional 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dasim Budimansyah, (ed), 2006. *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.

_____, 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

_____, dkk., 2010. Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Bandung: UPI.

_____,et.al, 2010, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.

Haglund, Roger. tanpa tahun. Using Humanistic Content and Teaching Methods to Motivate Students and Counteract Negative Perceptions of Mathematics. http://www2.hmc.edu/ www_common/hmjn/haglund.doc

Husdarta, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. Ditjendikdasmen http://maulanaj.blogspot.com, Prinsip dan Nilai Moral Orang Jepang, diakses 19 November 2013.

HM. Nasruddin Anshory Ch., 2013. *Mencari Makna Kebhinnekaan: Belajar Menjadi Bangsa yang Bermartabat*. Makalah disampaikan pada Dialog Keragaman Budaya Indonesia, Hotel Ratu Serang, 29-30 November 2013. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kemendikbud.

Haga, B. J., 1981. *Lima Pohalaa: Susunan Masyarakat, Hukum Adat, dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo,* (terjemahan KITLV-LIPI). Jakarta: Djambatan-Inkultura Foundation Inc.

Ibrahim Polontalo, 1978. *Sejarah Peristiwa 23 Januari 1942*. Gorontalo: t.p.

_____, 1977. *Sejarah Pergerakan Rakyat di Gorontalo*. Gorontalo: Percetakan Rakyat.

_____,1980 *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Setengah Abad di Gorontalo (1929-*

1979). Gorontalo: Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kotamadya Gorontalo.

_____,1977 *Persekolahan di Gortontalo Serta Pengaruhnya Dalam Pengembangan Pendidikan di Daerah ini: Tinjauan Sebelum Proklamasi Kemerdekaan R.I.,* (hasil penelitian). Gorontalo: IKIP Manado Cabang Gorontalo.

Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____, *Historiografi Gorontalo: Konflik Gorontalo-Hindia Belanda Periode 1856-1942.* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2006.

_____, *Pencitraan Historiografi: Transformasi Birokrasi Tradisional dan Konflik Politik di Gorontalo Awal Abad XIX sampai dengan Abad XX.* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2007.

Kadir Abdussamad, dkk., (penyunting), 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo: Penyambutan Tamu,*

Penobatan, Perkawinan, Pemakaman. Jakarta : Yayasan 23 Januari 1942.

K. Kaloekoe, 1965. *Lukisan Segi Kebudayaan Limo Lo Pohalaa,* Jilid I. Gorontalo: Sumah Sangkar Gelatik.

Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kutha Ratna, Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ki Hajar Dewantoro. 1977. *Pendidikan,* cetakan kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Lickona T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Simon & Scuster, Inc.

_____.2004. *Character Metters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.* New York: Simon & Scuster, Inc.

Kasijanto Sastrodinomo, dkk., 2013. *Indonesia Teladan.* Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kemendikbud.

McElmeel, Sharron L. 2002. *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, dan Parents*. Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited, Teacher Idea Press.

Mustaqim, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineke Cipta.

Nasoetion, A.H, 1997. *Text Book Metode Statistika*. Departemen Statistik, Fakultas MIPA, Institut Pertanian Bogor (IPB). IPB Press. Bogor.

M. Lipoeto, 1943. *Sejarah Gorontalo (Duluwo Lo Limo Pohalaa)*, Jilid II, III, IV. Gorontalo: Percetakan Rakyat.

_____, 1940. *Sejarah Gorontalo Dua Lima Pohalaa*, Jilid I-XI. Gorontalo: Percetakan Rakyat.

Mooduto, Arie. 2012. *Ekonomi Islam, Pilihan Mutlak Seorang Mukmin*. Jakarta.

Ormerod, Paul. 1997. *Matinya Ilmu Ekonomi (The Death of Economic)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); disadur oleh Parakitri T. Simbolon.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2008. *Ekonomi*

Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.

_____,2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

_____,2010. *Pendidik Profesional*. Modul Pendidikan *Profesi Pendidik*. Padang: UNP.

_____, 2010. *Aktivasi Energi Pembelajaran*. Padang: UNP.

_____, 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. *Padang*: UNP.

Raka Gede, 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Rirmawati. 2008. *Kepribadian dan Etika Profesi*. Bandung: Graha Ilmu.

Rusli Lutan, 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjas*. Depdikbud, Ditjendikdasmen.

S.R. Nur, 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tatanegara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eyato* (1673-1679). Disertasi Doktor tidak diterbitkan pada Universitas Hasanudin Ujung Pandang.

Sunaryo Kartadinata. *Pendidikan Belum Membangun Karakter Bangsa*. Kompas 7 Mei 2009.

Samani, Muchlas., Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran. dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Sudarmiani. 2013. "Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah." Dalam Jurnal *Equilibriumn* Edisi Volume 1, Nomor 1, Januari 2013.

Saleh, Ismail dan Edi Rahardja. 2012. Urgensi Mempelajari Ekonomi Islam (Studi Motivasi Belajar Ekonomi Islam Pada Anggota Kelompok Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang). Vol. 1, Nomor 1.

Stiglitz, Joseph E. 2006. *Dekade Keserakahan: Era 90-an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia/ Joseph Stiglitz; penerjemah, Aan Suhaeni*. Serpong: Marjin Kiri.

Sastro Wantu, 2013, *Peran Universitas Negeri Gorontalo Dalam mengatasi Fenomena konflik dan Kekerasan Di Lingkungan Mahasiswa Dalam Perspektif Nation And Character Building*. Gorontalo.

Tim Peneliti, 2012. *Model Arsitektur Strategi Pengembangan Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo (UNG)*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian UNG. Gorontalo.

Thomas Lichona. 2009. *Pendidikan Karakter Bagi Pengembangan Penjaskes*. Elmubarok.

Tilaar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosda.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Wood, Nancy A. *What is Character?* diakses pada tanggal 11 Januari 2010 dari

http:/ezinearticles.com/?What-is-Charakter?&id=1828510

Wikipedia Encyclopedia Economy, [1-12-2013].

Yusnitha Rachmawati, konsep pendidikan karakter, kompasiana, http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/17/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan-karakter-511709.html [5-12-2013].

Yoyo Bahagia. *Atletik*.2000. Depdikbud, Ditjendikdasmen.

Yudi Latif, 2013. *Bhinneka Tuggal Ika: Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya*. Makalah disampaikan pada Dialog Keragaman Budaya Indonesia, Hotel Ratu Serang, 29-30 November 2013. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kemendikbud.

LAMPIRAN

MODEL SOCIAL MORALITY

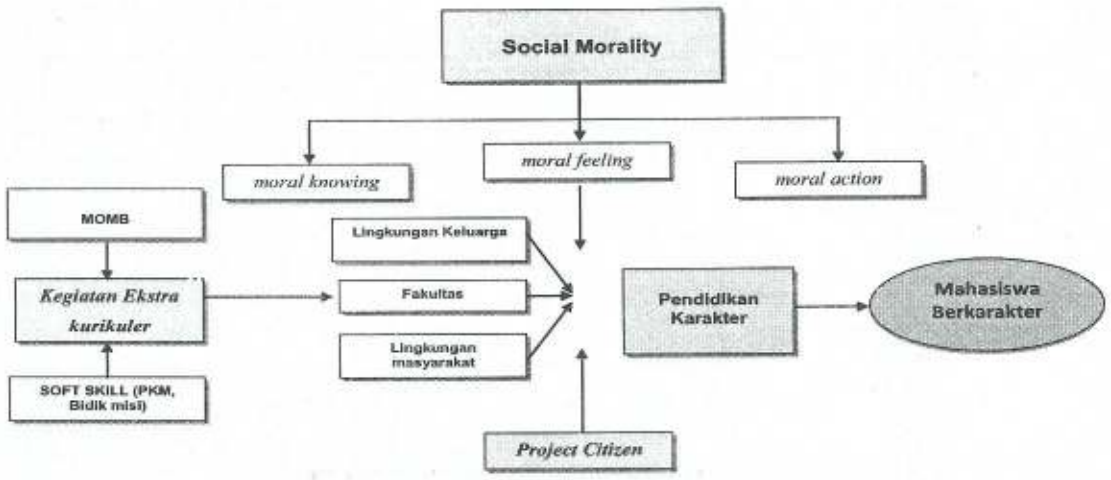

MODEL PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS KETEKNIKAN

MODEL SMART
PENGEMBANGAN KARAKTER AKADEMIKA BERBASIS DISIPLIN ILMU

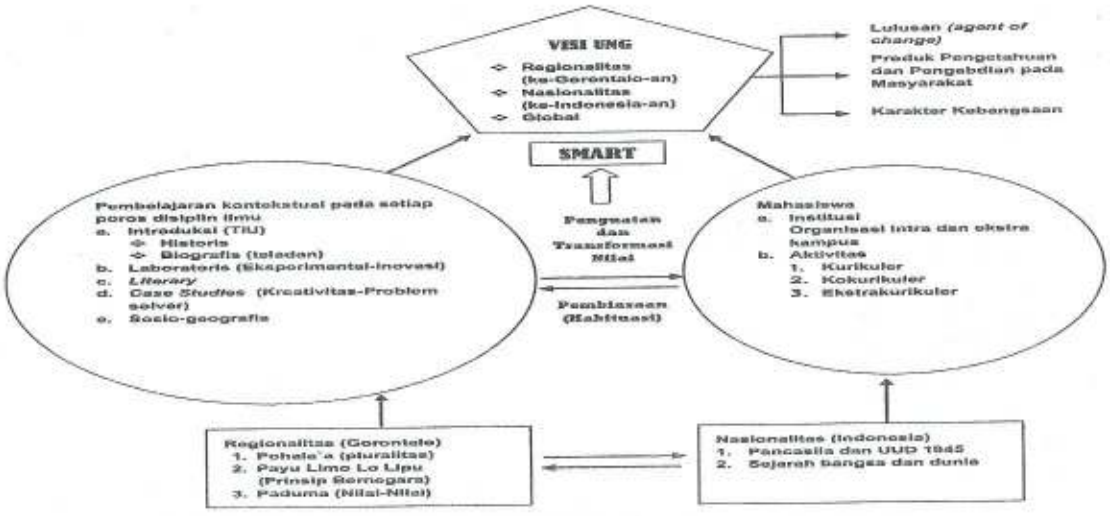

DIMENSI MODEL SMART PENGEMBANGAN KARAKTER AKADEMIKA BERBASIS DISIPLIN ILMU UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

	Internasional	Nasional	Lokal
S	Service Sincerity Sympathy	Suka Belajar Suka Menolong Sehat	Sabari (sabar) Selehe (sholeh)
M	Morality Moderation	Mandiri Menghargai	Motota (cerdas) Moolohu (rajin) Mopiohu (ramah)
A	Accountability Assertiveness	Amanah Adil Andal	Adabu (beradab) Ayuwa (berkarakter)

R	Respect Rationality Responsibility	Ramah Rela Berkorban Rasa ingin tahu Reflektif	Ameyangi (penggembira) Raga-Ragi (bersemangat)
T	Trust Tolerance Totality	Terbuka Toleran Tangguh	Toli?ango (menyayangi) Titinepo (arif/bijaksana) Timamango (Ramah)

❖ *Core SMART* pertama kali dirumuskan oleh Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd pada tahun 2011 dan dikembangkan oleh Basri Amin. Dalam perkembangannya *core* ini kemudian disempurnakan dan dikonversikan, digali dari nilai-nilai sejarah dan budaya *ke-Gorontalo-an* dalam dimensi regional, nasional, dan Global oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter LP3 Universitas Negeri Gorontalo, bulan November-

Desember 2013 atas prestasinya sebagai pemenang Hibah dengan judul unggulan Model Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu yang ditulis oleh Joni Apriyanto. Dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, tahun 2013.

Model Smart Dimensi Regional, Nasional, dan Global

Pengembangan Karakter Akademika Berbasis Disiplin Ilmu

Universitas Negeri Gorontalo

Smart and Good menjadi visi utama dari Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter LP3 Universitas Negeri Gorontalo, yang mengemban misi dalam rangka mengkaji, membangun, dan mengembangkan karakter akademik yang cerdas, berdaya saing, dan unggul berlandaskan pada *moral knowing* (nilai kebaikan), *moral feeling* (berbuat baik), dan *moral action* (berkehidupan baik), serta menciptakan kader pemimpin (*leader*) yang berkarakter dan handal.

Dalam konteks visi dan misinya pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan. Karakter hanya mungkin terbangun melalui kesadaran bersama dan keteladanan dalam proses-proses pendidikan. Dengan demikian maka pembiasaan nilai-nilai baik menjadi kekuatan kebudayaan yang akan menopang daya saing bangsa dengan kompetensi keilmuan, kepribadian dan wawasan kebangsaan. Inilah potret sumberdaya manusia Indonesia yang unggul.

Buku ini menempatkan regionalitas Gorontalo sebagai "rujukan pengembangan" pendidikan karakter dan penguatan kapasitas keilmuan civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo. Untuk mencapai hal ini, dalam proses pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo, nilai-nilai sejarah dan budaya Gorontalo yang universal akan di-integrasikan dalam sistem pembinaan mahasiswa, pengembangan penelitian serta dalam pembahasan, penyusunan kurikulum dan praktik-praktik pembelajaran dan atmosfir akademik di setiap fakultas dan disiplin ilmu yang dikembangkan. Pada tingkat yang lebih makro, nilai-nilai tersebut akan dikonversi menjadi prinsip-prinsip dasar dalam pengambilan keputusan universitas, pendekatan kepemimpinan, pembelajaran dan pengembangan sains terapan, serta pembiasaan-pembiasaan lainnya dalam tata kehidupan keilmuan dan kehidupan keseharian warga Universitas Negeri Gorontalo.

Smart adalah sebuah model yang mencoba mengkombinasi antara cerdas akal-budi, luhur budi-pekerti dan gigih-bermartabat dalam berprestasi dan dalam menjalani kehidupan. SMART adalah juga sebuah *spirit* dan *jati diri* dari visi Universitas Negeri Gorontalo dalam mencapai reputasi kelembagaan, kualitas lulusan, produk-produk keilmuan dan pengabdian masyarakatnya.

KEPEL PRESS
Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp : (0274) 884500, 081 227 109 12
email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-1228-13-6